

**PEMILIHAN KODE PADA MASYARAKAT
KETURUNAN ARAB DI NOYONTAAN, KOTA PEKALONGAN:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Anis Sholihatin
(A4C005030)

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

TESIS

**PEMILIHAN KODE PADA MASYARAKAT KETURUNAN ARAB
DI NOYONTAAN, KOTA PEKALONGAN:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Disusun oleh :
Anis Sholihatin
(A4C005030)

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 15 Mei 2008

Pembimbing

Drs. Suharyo, M. Hum

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

TESIS

PEMILIHAN KODE PADA MASYARAKAT KETURUNAN ARAB
DI NOYONTAAN, KOTA PEKALONGAN:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Disusun oleh :
Anis Sholihatin
(A4C005030)

Telah dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal Juni 2008
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Drs. Suharyo, M. Hum

Sekretaris Penguji

Penguji I

Penguji II

Penguji III

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Mei 2008

Anis Sholihatin, S. Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRAKSI	xi
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	18
D. Keutamaan, Orisinalitas, dan Kontribusi Penelitian.....	19
E. Ruang Lingkup Kajian.....	20
F. Sistematika Penulisan	26
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Kajian Penelitian yang relevan	22

B. Pendekatan Sociolinguistik sebagai Dasar Analisis	26
C. Diglosia	35
1. Pengertian Diglosia.....	35
2. Kaitan Bilingualisme dan Diglosia	46
3. Diglosia dalam Bahasa Arab	49
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan Penelitian	52
B. Disain Penelitian.....	53
C. Sumber Data	68
a. Lokasi Penelitian	54
b. Populai dan Sampel	59
a. Penarikan Sampel	59
1 Keterangan Nama Klan	61
2.Kelas Sosial.....	68
D. Wujud Data.....	71
E. Pengumpulan Data	72
F. Analisis Data.....	73
G. Penyajian Hasil Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Deskripsi Wilayah.....	76
1. Kondisi Geografis	76
2. Jumlah Penduduk	76
3. Sejarah Kota Pekalongan dan Sejarah Desa Noyontaan.....	76

B. Ekologi Kebahasaan di Noyontaan, Kota Pekalongan.....	79
1. Penggunaan Bahasa Arab	79
2. Pemerolehan Bahasa Arab	81
3. Ciri-ciri Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan	84
4. Klasifikasi Sociolinguistik Bahasa Arab.....	89
5. Sejarah Masuknya Bahasa Arab di Kota Pekalongan.....	94
6. Diglosia dalam Bahasa Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan	97
6.1 Deskripsi Ragam Bahasa Arab Fusha (H) dan Ragam Bahasa Arab Ammiyah (L).....	104
6.2 Deskripsi Ragam Bahasa Arab Fusha dan Ragam Bahasa Arab Ammiyah (L) dari segi Fonologi, Leksikal dan Sintaksis.....	105
C. Wujud Variasi Kode dalam Masyarakat Tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan	118
a. Variasi Tunggal Bahasa	118
1. Bahasa Arab	119
2. Bahasa Jawa	122
3. Bahasa Indonesia	127
b. Variasi Alih Kode	130
c. Variasi Campur Kode.....	133
d. Pemilihan Kode dalam berbagai ranah sosial	136
1. Ranah Keluarga.....	137

2. Ranah Keagamaan	143
3. Ranah Transaksional.....	154
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	159
A. Simpulan	159
B. Saran Penelitian lebih lanjut.....	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN.....	
DEFINISI OPERASIONAL	

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya tulis ini termasuk dalam kategori penelitian untuk pengembangan sosiolinguistik yang dilaksanakan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 2..

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa melibatkan berbagai pihak yang telah mengulurkan bantuan yang sangat berharga. Oleh karena itu pada lembar ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian ini.

Terima kasih terutama disampaikan kepada Drs. Suharyo, M. Hum sebagai dosen pembimbing yang tiada lelah telah memberikan arahan dan wawasan secara teoretis dan metodologis dalam proses penelitian sejak pengembangan rancangan sampai penulisan tesis ini.

Terima kasih dan penghargaan disampaikan pula kepada pihak-pihak berikut:

1. Ketua Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro;
2. Sekretaris dan Staf Administrasi Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro;
3. Rekan-rekan angkatan 2006 ½ di Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Pak Herman, Bu Evi, Bang Imam;
4. Keluarga tercinta di Jawa Timur dan Jawa Tengah, suami dan ananda terkasih;
5. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembar ini, yang telah membantu kegiatan penelitian ini;

Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat dan bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi pengembangan khasanah sosiolinguistik dan linguistik kebudayaan di Indonesia.

Semarang, Mei 2008

Penulis

INTISARI

Pemilihan kode bahasa dalam masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik sebab fenomena ini bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) menemukan kode yang digunakan oleh masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan., 2) mengetahui ranah penggunaan kode komunikatif pada masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan, 3) mengungkap pengaruh penggunaan kode tersebut dalam masyarakat yang diglosik.

Untuk mengungkap akar permasalahan dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiolinguistik. Objek penelitian adalah tuturan pada masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, kota Pekalongan Propinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang disertai dengan alat bantu perekaman dan pengkartuan data lingual. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik padan referensial dan translasional. Sementara, penentuan maknanya dengan metode kontekstual.

Penelitian ini menghasilkan temuan berikut. Pertama, pemilihan kode bahasa dalam masyarakat tutur di Noyontaan terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. Pola pemilihan dalam masyarakat tutur ini tampak pada hubungan antara latar, hubungan peran antar-peserta tutur, dan pokok pembicaraan.

Kedua, variasi kode Bahasa yang merupakan khazanah (repertoar) Bahasa masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan mencakup (1) Variasi tunggal bahasa, yang meliputi a) variasi kode bahasa Arab ragam *fusha* (H) dan BA ragam *ammiyah* (L), b) variasi bahasa Indonesia, c) variasi bahasa Jawa, dan 2) variasi alih kode, dan 3) variasi campur kode.

Saran yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini bertemali dengan kebermaknaan penelitian; yaitu sebagai data dasar bagi pengembangan penelitian lanjut dalam bidang sosiolinguistik, dan memberikan kerangka bagi kebijakan bahasa Nasional, baik yang menyangkut bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan rekomendasi perlu dikembangkan kerangka baru dalam perencanaan bahasa (*language planning*) yang relevan dengan cakrawala permasalahan kedwibahasaan Nasional yang berbasis partisipasi dan kesadaran masyarakat akan norma bahasa. Disadari bahwa perencanaan bahasa yang tidak didasarkan data situasi kebahasaan dalam masyarakat yang menjadi sasaran akan sulit menyentuh terget perencanaan kebahasaan yang benar.

ABSTRACT

Language code choice in the Arabic society is an interesting phenomenon to be studied from sociolinguistic perspective, because it relates not only to the language aspects but also to the socio cultural aspects. This research has purposes 1) to find out the language choice in Arabic society in Noyontaan, Pekalongan, 2) to know the language use in various domain, 3) to reveal the language code selection in the diglossie society.

To reveal the root of the problem in this research, the writer uses sociolinguistic approaches. The research object is utterances spoken by Arabic society in Noyontaan, Pekalongan regency, Central Java. Data collection is done by using observation, interview, and documentation methods, and completed with recording. To analyze data, the writer uses Sudaryanto's referensial and translational-comparison techniques of analysis (1993:21-29, 64-69). To analyze its social meanings, the writer uses the contextual method of analysis with the technique of non-lingual reference.

This result of the research is: the language choice pattern is based on the language use in social interaction. This indication shows that there are interferences of the local dialect, which has not been stable yet in the Indonesian language function in the Arabic society of Noyontaan. Besides, this research also has the result of the description of the language code variation that includes the Arabic, Javanese, and Indonesian language as repertoire in Pekalongan regency.

This research recommends that it is necessary to be data base for sociolinguistic research in the next time and develop a new frame in the sociolinguistic research and language planning related to the problem of national language norm as a base. It is realized that language planning which is not based on real language situation in the society will be difficult to get appropriate language planning objective.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Asumsi dasar dalam linguistik modern abad ke-19 yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure (1916) yang memandang bahasa sebagai lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan dan pewarisan harta peninggalan telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Namun, kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini (Hudson 1996: 2). Para ahli bahasa mulai menyadari bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengesampingkan beberapa aspek penting dan menarik, bahkan mungkin menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Argumentasi ini telah dikembangkan antara lain oleh Labov (1972) dan Halliday (1973) yang mengungkapkan bahwa ujaran mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai cara mengidentifikasi kelompok sosial dan apabila kita mempelajari ujaran tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur ujaran tersebut. Salah satu aspek yang juga disadari adalah hakikat pemakaian bahasa sebagai suatu gejala yang senantiasa berubah. Pemakaian bahasa bukanlah cara bertutur yang digunakan oleh semua orang bagi semua situasi dalam bentuk yang sama. Sebaliknya, pemakaian bahasa itu berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor sosial.

Hubungan gejala bahasa dan faktor-faktor sosial dikaji secara mendalam dalam disiplin sosiolinguistik (Fishman 1972; Wardhaugh 1986; Homes 1992:1, Hudson, 1996: 1). Bahasa dalam disiplin ini tidak didekati sebagai struktur formal semata sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa itu bertemali dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor tata hubungan antara penutur dan mitra tutur. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kekhususan dalam nilai-nilai sosial budaya penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Ada asumsi penting di dalam sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah monolitik keberadaanya (Bell, 1975). Bahasa selalu mempunyai ragam atau variasi. Asumsi itu mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam setidaknya-tidaknya dalam hal penggunaan bahasa. Adanya fenomena penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kart omihardjo 1981, Fasold 1984; Hudson 1996).

Dari paparan diatas dapatlah dikemukakan bahwa penelitian penggunaan kode/ragam bahasa ini ada dalam lingkup disiplin sosiolinguistik. Sejalan dengan rumusan Wijana (1977:5) tentang tugas sosiolinguis, maka penelitian ini berusaha menerangkan hubungan antara variasi penggunaan bahasa dengan faktor-faktor sosial, budaya dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa dan diglosik.

Masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan Jawa Tengah adalah masyarakat multibahasa dan diglosik (Istiati Soetomo, 2007) yang sekurang-kurangnya memiliki tiga bahasa untuk dipakai di dalam interaksi sosial mereka, yakni bahasa Arab sebagai penanda etnisitas, bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan dengan masyarakat non-Arab dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Gejala pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur itu akan tampak semakin rumit apabila dikaitkan dengan adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa (Poedjosoedarmo, 1979; Soedaryanto 1989; Sasangka 1994). Dalam komunikasi pada masyarakat multibahasa, penutur dituntut dapat memilih kode bahasa secara tepat agar komunikasinya itu dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Pemilihan itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional. Namun, bagaimana faktor-faktor itu menjadi kendala dalam pemilihan kode pada masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan belum terungkap secara empiris.

Karena ternyata penelitian tentang pemilihan kode masih langka, sejalan dengan yang pernah diungkapkan Istiati Soetomo(2007) bahwa masalah pemilihan kode hingga sekarang ini belum mendapatkan pemikiran yang serius, baik oleh linguis Indonesia maupun linguis luar Indonesia. Kelangkaan kajian yang demikian menuntut siapa pun yang tertarik berkecimpung di bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik, untuk memberikan tanggapan nyata lewat karya penelitian ilmiahnya. Dari waktu ke waktu keprihatinan seorang linguis di atas mulai mendapatkan tanggapan. Hal itu tampak dari mulai munculnya beberapa penelitian yang dilakukan dalam kerangka sosiolinguistik khususnya yang berkaitan dengan ihwal pemilihan kode.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ihwal pemilihan kode adalah masalah yang penting untuk diteliti dalam linguistik. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa ihwal pemilihan kode itu unik dan menarik untuk dicermati. Dikatakan unik karena ihwal pemilihan kode berkaitan erat dengan pemakaian bahasa/ ragam bahasa-bahasa tertentu yang dipilih oleh penutur, termasuk bahasa-bahasa yang mempunyai karakteristik khas yakni bahasa yang mempunyai ragam ganda yaitu ragam bahasa tingkat tinggi/ baku (H) dan ragam bahasa rendah atau (L). Dua ragam bahasa tersebut sama-sama dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaannya terletak pada konteks situasi “mana” ragam bahasa itu digunakan, yakni suasana yang mewadahi ragam bahasa itu sendiri. Suasana yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni latar sosial dan latar kultural. Latar sosial berkaitan dengan *prestise* atau nilai lebih pada suatu ragam bahasa baik ragam H maupun ragam L ketika dipergunakan dalam peristiwa tutur oleh penutur jatinya, dan latar kultural berkaitan dengan *unggah-ungguh* dan pengetahuan penutur terhadap budaya pada suatu masyarakat tutur. Oleh sebab itu hubungan antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan berdiri secara mandiri. Bahasa dan masyarakat tuturnya mempunyai hubungan erat, saling melengkapi satu sama lainnya. Kekayaan intelektual, ilmu pengetahuan dan budaya suatu masyarakat dapat diukur dari khazanah kebahasaannya, sebaliknya keindahan-kehalusan nilai susastra suatu bahasa bisa dilihat dari masyarakat tuturnya. Demikian lekatnya hubungan bahasa dan masyarakat sehingga sangat bijaksana untuk mengkaji dua hal tersebut secara integral dan tidak dipisah-pisahkan.

Sosiolinguistik mengkaji bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Pride dan Holmes (1972) merumuskan sosiolinguistik secara sederhana : “ *The study of language as part of culture and society*”,

yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Di sini ada penegasan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri. Bahasa hidup dan berkembang di tengah kehidupan manusia sesungguhnya, meskipun terkadang tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Suatu bahasa akan tetap lestari jika masyarakat selalu mempergunakannya dalam peristiwa tutur, sebaliknya bahasa akan mati bahkan punah jika tidak dipertahankan dan dipergunakan dalam berbagai peristiwa tutur sehari-hari. Contohnya bahasa Jawa Kawi (Kuno) yang pernah mengalami masa kejayaan di zaman kerajaan-kerajaan di tanah Jawa tempo dulu. Semua orang Jawa zaman dulu senantiasa menuturkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga BJK hidup dan berkembang dengan pesat sampai melahirkan karya sastra tinggi semisal: *Kalangwan*, *Negara Sutasoma*, *Negara Kertagama* dan lain-lain. Akan tetapi apa yang dialami oleh BJK sekarang ini, apakah masih ada penutur jatinya, BJK semakin terpinggirkan bahkan terancam punah dan hilang dari tanah Jawa. Penyebabnya karena masyarakat tidak mempergunakan BJK lagi dalam peristiwa tutur sehari-hari, walaupun ada terbatas pada ranah ritual adat seperti pernikahan dan bacaan mantra yang diucapkan oleh orang-orang tertentu itupun belum tentu tahu artinya. Dari gambaran ini dapat dipahami bahwa keberlangsungan hidup suatu bahasa tergantung pada masyarakat penggunanya.

Eksistensi suatu bahasa dalam lingkungannya sangat dipengaruhi oleh sikap masyarakat pemiliknya. Sikap bahasa (*language attitude*) tersebut menurut Garvin dan Mathiot (1977: 371) adalah :(1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yaitu sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur untuk mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah

adanya bahasa asing; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), yaitu sikap yang mendorong masyarakat untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan kesadaran terhadap norma (*awareness of the norm*), yaitu kesadaran yang mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan dalam menggunakan bahasa (*language use*).

Bahasa Arab (BA) sebagai salah satu bahasa yang dipakai oleh masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan merupakan salah satu bahasa besar di dunia yang jumlah pemakaiannya mencapai ratusan juta orang di dunia (Ferguson 1970; 375). Bahasa ini digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku bangsa Arab, terutama yang tinggal di kawasan Asia barat Daya seperti Mesir, Arab Saudi, Beirut, Damaskus, Jerussalem, Yaman, Sudan, sebagian India, Pakistan, Bangladesh, Baghdad, Iran, Libanon, Aljazair, Syria, Maroko, Turki sebagian daerah-daerah bekas daerah kekuasaan Rusia, Ubezakistan, Bukhoro, Samarkand, sebagian di negara-negara di Afrika seperti Ethiopia, Somalia, sebagian negara-negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Filipina, Campa (Kamboja), Singapura, Brunai Darussalam, Indonesia. (Ferguson 1970, 355-68) dalam “*The Role of Arabic in Ethiopia: a Sociolinguistik Perspective*” memaparkan bahwa daerah pemakaian BA meliputi daerah Maroko sampai dengan Teluk Persia, melintasi Laut Merah sampai ke Afrika, kemudian sampai ke daerah India-Gujarat dan sebagian kecil China hingga sampai ke wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia dan khususnya daerah-daerah bagian pantai utara Jawa seperti Tuban, Gresik, Semarang, Pekalongan, Tegal, Cirebon, Tanjung Priuk. Di samping itu,

BA dipakai juga oleh masyarakat keturunan Arab yang ada di daerah Janti-Malang, Ampel-Surabaya, Madura, Kangean, Bangil-Pasuruan, Situbondo, Jember, Gurawan-Solo, Petekan-Semarang, Noyontaan-Pekalongan, Bumiayu, Cirebon beberapa daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY (Hasil wawancara dengan Habib Salim bin Yahya, Tanggal 12 Juni 2007 bertempat di Kanzuz Sholawat, Noyontaan, Pekalongan).

Pemakaian bahasa Arab yang wilayahnya sangat luas itu, dipengaruhi oleh lingkungannya masing-masing, antara lain (1) politik dan budaya lokal, (2) lingkungan alam, seperti pantai “pesisiran” di wilayah Pekalongan yang mempengaruhi terbentuknya bahasa Arab dialek Pekalongan, dan (3) bahasa lokal, seperti intonasi bahasa Jawa yang mempengaruhi intonasi bahasa Arab standar. Namun, bahasa Arab tersebut masih dapat dipahami oleh pemakainya dalam berkomunikasi dan mereka tetap merasa memiliki bahasa yang satu, yakni bahasa Arab. Karena itu, luasnya wilayah pemakaian bahasa Arab tersebut merupakan salah satu penyebab munculnya berbagai varian atau ragam dialek bahasa Arab, diantaranya ragam bahasa Arab Su’udi, Yaman, Sudan, Damaskus, Mesir (Ferguson, 1959: 120).

Berdasarkan letak geografis masyarakat tutur bahasa Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan di daerah Pantura, dengan titik tumpu pemakaian bahasa Arab wilayah Tuban dan Tegal, Habib Thohir Al Kaaf (1996) menyatakan bahwa bahasa Arab yang dipakai di wilayah tersebut mempunyai 4 dialek. Keempat dialek bahasa Arab itu adalah (1) Mesir, (2) Su’udi, (3) Yaman, dan (4) Jordan. Dialek Mesir dan Yaman merupakan dialek bahasa Arab yang banyak dikenal oleh masyarakat keturunan Arab dan para pembelajar bahasa Arab. Dua dialek ini masuk

dan berkembang di daerah Pantura Jawa bersamaan dengan kedatangan imigran Arab ratusan tahun yang lalu (abad 11/12 M). Mayoritas imigran Arab tersebut berasal dari Gujarat-India, yang nenek moyangnya berasal dari daerah Hadramaut (Yaman). Sudah selayaknya bagi masyarakat keturunan Arab untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya nenek moyang mereka termasuk mempertahankan pemakaian bahasa Arab dialek Yaman di komunitas masyarakat keturunan Arab dimanapun mereka berada. Sedangkan dialek Mesir masuk dan berkembang di Indonesia melalui perantara para pelajar yang melanjutkan studinya di Universitas Al Azhar pada awal abad 19 M. Dialek Su'udi masuk dan berkembang di Indonesia melalui perantaraan para muslimin Indonesia yang melaksanakan ibadah haji dan bermukim di Makkah beberapa waktu kemudian pulang kembali ke wilayah Nusantara mulai abad 15 M sampai sekarang. (alKisah, No. 04/ Tahun VI/Februari 2008)

Akibat interaksi sosial antara masyarakat keturunan Arab dan etnis lainnya (Jawa, Cina) terjadi kontak bahasa (*language contact*) dalam bentuk munculnya berbagai ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur di Noyontaan. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa Arab, tetapi juga menggunakan ragam bahasa lain seperti BJ, BI dalam komunikasi sehari-hari. Fungsi bahasa Arab yang semula sebagai bahasa pengantar dalam semua segi kehidupan masyarakat keturunan Arab mengalami pergeseran. Dewasa ini bahasa Arab banyak dipergunakan di kalangan intern masyarakat keturunan Arab. Terkadang bahasa Arab juga dipergunakan ektern etnis Arab dalam situasi dan kondisi tertentu.

Kondisi tersebut berlanjut dengan digunakannya berbagai ragam bahasa lain (BJ, BI) dalam setiap peristiwa komunikasi, seperti

komunikasi di sekolah, lingkungan pekerjaan, rumah, ataupun masyarakat yang mengakibatkan kemampuan penguasaan ragam berbahasa mereka semakin banyak. Faktor-faktor yang diduga melatarbelakangi hal tersebut, antara lain: (1) makin tingginya frekuensi interaksi akibat semakin membaiknya sistem komunikasi, (2) makin terbinaanya kehidupan yang demokratis, (3) semakin tingginya tingkat mobilitas sosial (Poedjosoedarmo, 1979:10). Kecenderungan menjalin hubungan perseorangan secara formal dan informal dengan menggunakan berbagai ragam bahasa terjadi antara orang-orang dari berbagai lapisan. Hal ini didukung oleh letak kota Pekalongan yang bersebelahan (utara) dengan Laut Jawa; Kabupaten Batang (Sebelah timur); Kabupaten Pekalongan dan Batang (sebelah selatan); Kabupaten Pekalongan (sebelah barat). Kabupaten Batang, Pekalongan merupakan daerah pemukiman BJ Pesisiran. Desa Noyontaan sebagai salah satu daerah pemukiman masyarakat keturunan Arab di Pekalongan berbatasan (utara) dengan Keluarga. Keputran; Kel Kauman; Desa Dekoro; Desa Karangmalang (Sebelah timur); Kel. Sapuro (sebelah selatan); Kel. Kauman (sebelah barat).

Kontak sosial masyarakat keturunan Arab dengan penutur bahasa Jawa di sekitarnya, menyebabkan mereka juga menguasai ragam bahasa etnis lain di sekitarnya. Secara administratif Kelurahan Noyontaan masuk pada wilayah Kecamatan Pekalongan Timur. Kecamatan ini meliputi 13 Kelurahan, yaitu (1) Landungsari, (2) Sokorejo, (3) Baros, (4) Karangmalang, (5) Noyontaan, (6) Jambu, (7) Kauman, (8) Samapangan, (9) Sugihwaras, (10) Poncol, (11) Klego, (12) Dekoro, (13) Gamer (BPS Kota Pekalongan, 2005).

Berkaitan dengan keadaan di atas, masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Kota Pekalongan dimungkinkan memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Hal ini mengarah pada munculnya pelapisan dalam masyarakat (stratifikasi sosial), yaitu suatu sistem yang berlapis-lapis yang membagi warga-warga masyarakat ke dalam beberapa lapisan secara bertingkat. Artinya, suatu lapisan tertentu kedudukannya lebih tinggi dari lapisan lainnya (Soekanto, 1982:29). Karena itu, pemakaian BA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, melainkan juga oleh faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud antara lain kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Labov dan Bernstein (dalam Giglioli, 1972) mengatakan bahwa faktor-faktor sosial itu dapat mempengaruhi aktivitas berbahasa sehingga memunculkan variasi bahasa.

Pemilihan daerah Noyontaan Kota Pekalongan sebagai lokasi penelitian pemakaian BA dengan tinjauan sosiolinguistik didasarkan pada beberapa alasan yang diperlihatkan dalam pengamatan (survei) penulis di lapangan sebagai berikut.

Pertama, letak daerah Kota Pekalongan yang strategis di jalur utama perhubungan Jawa Tengah-Jakarta menjadikan daerah Noyontaan Kota Pekalongan sebagai daerah elit. Hal itu dikarenakan merupakan zona penting dalam berbagai segi kehidupan masyarakat tidak hanya bagian masyarakat keturunan Arab, tetapi juga bagi etnis lainnya. Di Noyontaan banyak ditemui usaha ekonomi berupa sentra konveksi dan kerajinan Batik, warung makan khas kota Pekalongan (Megono), toko-toko yang berjualan benda-benda khas Arab. Hal ini membawa konsekuensi bertemu dan bercampurnya berbagai budaya dan etnis (masyarakat keturunan Arab dan non-Arab) yang menyebabkan munculnya variasi pemakaian bahasa

pada masyarakat tutur di Noyontaan Kota Pekalongan mencakup bahasa Arab ragam *fusha* (H), ragam bahasa Arab *ammiyyah* (L), ragam BJ, BI dan bahasa lainnya.

Kedua, penelitian berdasarkan kajian sosiolinguistik terhadap pemakaian bahasa Arab pada masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Kota Pekalongan, sepengetahuan penulis, sampai saat ini belum dilakukan. Kalaupun ada, penelitian tentang kode komunikatif dalam masyarakat diglosik di pedesaan Kabupaten Banyumas yang dilakukan Fathur Rokhman (2005) dengan populasi di daerah Banyumas dan Cilacap serta kajian Baribin (1987) tentang bahasa Jawa berdasarkan geografi dialek dengan populasinya di Kota Pekalongan.

Ketiga, penelitian pemakaian ragam bahasa pada masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Kota Pekalongan menarik untuk dilakukan mengingat adanya variasi kebahasaan yang ditemukan penulis di lokasi pengamatan.

Cuplikan percakapan tawar-menawar berikut menunjukkan penggunaan ragam bahasa Arab dalam peristiwa tawar menawar dalam jual beli sandang (baju) :

-
- (1) P1 : *Yik, kam ?*
‘bang, berapa ‘
- (2) P2 : *khomsiin.*
‘lima puluh ribu’
- (3) P1 : *ghol, naqis?*
‘mahal, boleh kurang?’
- (4) P2 : *lak..*
‘tidak boleh’

- (5) P1 : *arba', kef?*
 ‘empat puluh ribu, bagaimana’
- (6) P2 : *zid nus, kef?*
 ‘tambah lima ribu, bagaimana?’
- (7) P1 : *aiwah..halal.*
 ‘ya..ok’

Keterangan : Penjual (P2) berasal dari masyarakat keturunan Arab dan pembeli (P1) dari masyarakat Jawa.

Penggunaan bahasa Arab dalam cuplikan di atas menggunakan ragam bahasa Arab *ammiyah* (L). Penggunaan ragam bahasa itu pada percakapan sangat ditentukan oleh anggapan status sosial yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Sang penjual (P2) beranggapan bahwa si calon pembeli (P1) berstatus sosial horizontal (sejajar), karena dia pembeli, menguasai dan mampu menggunakan ragam bahasa Arab *ammiyah* (L) meskipun non-Arab. Kalau dipandang dari kaca mata pihak pembeli, penggunaan ragam bahasa Arab *ammiyah* (L) itu juga ditentukan oleh anggapan si pembeli (P1) terhadap status sosial si penjual (P2). P1 menganggap P2 adalah kalangan terhormat karena dia berasal dari kalangan *habaib* (ningrat) masyarakat keturunan Arab. Lebih sopan kiranya bagi P1 untuk menggunakan ragam bahasa Arab *ammiyah* (L) terhadap P2 dibandingkan menggunakan ragam bahasa lainnya.

Konteks : Pada pidato penutupan sebuah acara perkawinan dalam keluarga masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Pekalongan.

A. Bahasa Arab *Fusha* (H)

P1 :’*ala ihtimamikum aqulu syukron katsiiron*

(Atas perhatian anda semua *saya ucapkan terima kasih*)

P2 : *na'am, la syukro 'ala wajib*

(sama-sama)

Keterangan : P1 dan P2 adalah masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan.

B. Bahasa Arab *Ammiyyah* (L)

P1 : '*ala ihtimamik aqul syukron kitsiir*

(Atas perhatian anda semua *saya ucapkan terima kasih*)

P2 : *aiwah*

(sama-sama)

Keterangan : P1 dan P2 adalah masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan.

Deskripsi :

Pada (A) P1 dan P2 menggunakan ragam bahasa Arab *al fusha* (H). Ditandai dengan penggunaan tuturan panjang, lengkap yang memperhatikan aturan sintaksis, fonologi dan morfologi bahasa Arab. Sedangkan pada (B) P1 dan P2 menggunakan ragam bahasa Arab *ammiyyah* (L). Ragam bahasa Arab ini ditandai dengan penggunaan tuturan ringkas, dan kurang memperhatikan aturan sintaksis, fonologi dan morfologi bahasa Arab.

Bahasa yang digunakan suatu kelompok tutur mencerminkan keberadaan sosial masyarakat tersebut. Karena ragam bahasa yang digunakan itu berbeda sesuai strata sosial penuturnya. Dalam hal ragam

bahasa baku mengacu kepada ragam bahasa bermutu, yang oleh pemakainya dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan ragam–ragam lain yang ada dalam bahasa itu. Meskipun sudah dikatakan di dalam sebuah bahasa itu hanya ada sebuah ragam baku, ditemukan ada situasi yang unik dalam beberapa bahasa, yaitu dalam sebuah bahasa ditemukan adanya dua ragam bahasa baku yang sama–sama diakui dan dihormati. Hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Situasi yang demikian disebut *diglosia* (Ferguson, 1964) Salah satu bahasa yang mengidentifikasi kondisi tersebut diantaranya adalah bahasa Arab. Ketika berbicara tentang bahasa Arab, ditemukan adanya ragam bahasa Arab klasik yang tertulis dalam Al Qur'an yang berbeda bentuk dan fungsinya dengan ragam bahasa Arab sehari–hari (*colloquial*) yang dipakai dalam percakapan. (Ferguson, 1959a; Gumperz, 1962; Fishman, 1968)

Kondisi diglosik bahasa Arab bisa dikatakan terjadi di seluruh negara atau daerah-daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa komunikasi.

Berdasarkan status pemakainya, ragam bahasa Arab dibedakan menjadi:

1. Ragam bahasa tinggi (ditandai dengan H = High) atau *al-fusha*
2. Ragam bahasa rendah (ditandai dengan L = Low) atau *amiyyah*

Yang dimaksud dengan ragam bahasa Arab tinggi (*al fusha/ H*) adalah ragam bahasa Arab yang tertulis dalam kitab suci Al Qur'an yang memperhatikan aturan fonologi, morfologi sintaksis, tertentu sebagai bahasa Arab standar di semua wilayah negara/ daerah yang menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa komunikasi. Ragam bahasa Arab rendah (*ammiyyah/ L*) adalah bahasa Arab yang dipakai dalam ragam percakapan yang kurang memperhatikan aturan fonologi, morfologi,

sintaksis bahasa Arab itu sendiri. Perbedaan ragam bahasa Arab tidak berdasar pada topik apa yang dibicarakan, tapi menurut “kapan” dan dalam kondisi bagaimana bahasa Arab dituturkan.

B. Rumusan Masalah

Wilayah Noyontaan, Kota Pekalongan dapat dikatakan sebagai pusat berbagai kegiatan agama, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Keadaan yang demikian sudah barang tentu akan membuat masyarakat Noyontaan bersifat majemuk dengan berbagai etnis yang bermukim disana (Arab, Jawa, Cina). Kemajemukan itu semakin dipacu dan ditopang oleh kenyataan selalu bertemu dan berinteraksinya masyarakat Noyontaan dengan masyarakat lain (luar daerah) dalam wahana kegiatan seperti yang disampaikan di depan. Dalam bidang bahasa, kenyataan itu membawa akibat semakin bervariasinya ragam bahasa yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat Noyontaan. Terdapatnya banyak individu yang memiliki dan menguasai banyak bahasa (multilingual) atau sedikitnya dua bahasa (bilingual) dapat dipakai sebagai bukti variasi pemakaian bahasa di wilayah Noyontaan, Kota Pekalongan. Tidak aneh pula jika kemudian berbagai ragam bahasa yang ada dalam masyarakat itu memiliki peran dan fungsi yang juga berbeda-beda.

Masyarakat tutur Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan adalah masyarakat multibahasa dan diglosik yang sekurang-kurangnya memiliki tiga bahasa untuk dipakai di dalam interaksi sosial mereka, yakni bahasa Arab, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Dari pengamatan penulis di lapangan, terdapat perbedaan peran dan fungsi bahasa dalam masyarakat tutur Arab di wilayah Noyontaan, Kota

Pekalongan. Peran bahasa Arab, dalam hal ini peran bahasa Arab berbeda dengan peran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, peran bahasa Arab ragam *fusha* (H) berbeda dengan peran bahasa Arab ragam *ammiyah* (L). Perbedaan peran bahasa itu tampak dengan cukup jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Sebagai contoh bahasa pergaulan intern masyarakat keturunan Arab adalah bahasa Arab dalam ragam *ammiyah* (L). Jika mereka bergaul dengan orang non-Arab menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam suasana seremonial seperti *maulid*, upacara perkawinan intern MKA, menerima tamu dari luar negeri (Yaman-Su'udi), *rauhah* (dialog keagamaan) dan *multaqa* (pertemuan ulama), *khol* digunakan bahasa Arab dalam ragam *fusha* (H). Kenyataan demikian dapat dipakai sebagai bukti bahwa bahasa-bahasa yang terdapat pada masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan itu memiliki fungsi dan peran yang bermacam-macam sesuai dengan ranah penggunaan bahasa. Bahasa Arab dalam ragam *fusha* memiliki variasi tinggi (H) dan bahasa Arab ragam *ammiyah* merupakan variasi rendah. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dipakai dalam konteks pergaulan sehari-hari berperan sebagai bahasa yang memiliki variasi rendah sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dipakai dalam acara seremonial yang bersifat terbuka (publik) bagi orang non-Arab seperti dalam acara pengajian, upacara perkawinan, kematian, khitanan berperan sebagai bahasa yang memiliki variasi tinggi. Kondisi masyarakat yang seperti ini dalam studi linguistik disebut bersifat diglosik (Ferguson, 1959; Fishman, 1972; Suwito, 1987).

Konsep ranah (*domain*) diperkenalkan pertama kali oleh Fishman (1972: 65) dalam usahanya untuk menjelaskan lingkungan sosial dari situasi interaksi yang ditandai dengan penggunaan bahasa dalam

masyarakat multilingual. Konsep ranah, pada hemat penulis, relevan dengan situasi kebahasaan di Noyontaan, Kota Pekalongan. Berkaitan dengan asumsi kondisi diglosik pada masyarakat tersebut, dapat di duga bahwa pada umumnya masyarakat tutur di wilayah Noyontaan, Kota Pekalongan mengenal berbagai ragam kode linguistik yang berasal dari dua bahasa yang memperkaya khasanah kebahasaan mereka (cf. Errington 1986). Ranah pemakaian bahasa dapat dipandang sebagai konstruksi sosial budaya yang diabstraksikan dari latar, hubungan di antara peserta tutur, dan pokok tutur sesuai dengan institusi masyarakat dan bidang kegiatan masyarakat tutur itu (Fishman 1972: 587; Gunarwan 1994: 6). Penggunaan istilah ranah dalam penelitian ini merujuk ke definisi yang dikemukakan oleh Fishman itu. Dalam penelitian ini, ranah pemakaian ragam bahasa dipetakan atas tiga ranah mengacu pada konsep Fishman dengan pemilihan sesuai dengan situasi kebahasaan pada masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan, yakni ranah keluarga, ranah keagamaan dan ranah transaksional dalam masyarakat.

Gejala penggunaan ragam bahasa yang berbeda-beda dalam masyarakat tutur itu akan tampak semakin rumit apabila dikaitkan dengan adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa (Poedjosoedarmo dkk. 1979; Sudaryanto 1989; Sasangka 1994). Dalam komunikasi pada masyarakat multibahasa, penutur dituntut dapat menggunakan ragam bahasa secara tepat agar komunikasinya itu berlangsung secara lancar dan wajar. Pemakaian suatu ragam bahasa itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya dan situasional.

Didasarkan pada pengamatan penulis, ada permasalahan kebahasaan yang perlu diteliti di wilayah Noyontaan, Kota Pekalongan dengan pendekatan sociolinguistik. Pengkajian ditekankan pada variabel

kebahasaan, meliputi variasi kode, ranah (*domain*) pemakaian kode dan kedwibahasaan (*bilingualisme*), dan variabel sosial yang berpengaruh pada pemakaian kode di wilayah tersebut. Variabel sosial yang dimaksud dibatasi pada variabel kelas sosial mencakup kalangan MKA ningrat (*habaib*) dan MKA biasa (*qobail*), serta usia. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut .

1. Kode apa saja yang digunakan oleh masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan.
2. Pada ranah apa saja kode tersebut digunakan
3. Apakah penggunaan kode tersebut membentuk masyarakat yang diglosik.

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :1) menemukan kode yang digunakan oleh masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan., 2) mengetahui ranah penggunaan kode komunikatif pada masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan, 3) mengungkap pengaruh penggunaan kode tersebut pada karakter masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan yang diglossik.

D. Keutamaan, Orisinalitas, dan Kontribusi Penelitian

Keutamaan penelitian ini bertemali dengan tiga hal yang menjadi kebermaknaan penelitian. Pertama, dari penelitian ini diharapkan diperoleh deskripsi penggunaan kode bahasa pada masyarakat tutur Arab di Noyontaa, Kota Pekalongan. Deskripsi tersebut dapat memberikan sumbangan teoretis kepada ilmu sosiolinguistik di Indonesia. Hal ini

terjadi karena konsep penggunaan kode bahasa dapat menjadi penunjang cabang ilmu sosiolinguistik yang relatif baru di Indonesia.

Kedua, penelitian ini menghasilkan model analisis penggunaan kode bahasa yang memanfaatkan ancangan sosiolinguistik sebagai pemer kaya khazanah linguistik. Model ini dapat dikembangkan untuk penelitian lanjut pada masyarakat tutur lain.

Ketiga, deskripsi tentang faktor yang menjadi penentu penggunaan kode/ragam bahasa yang diungkap melalui penelitian ini diharapkan bermakna bagi upaya pemertahanan kode komunikatif pada masyarakat etnis khususnya bahasa Arab bagi masyarakat keturunan Arab.

Orisinalitas kajian ini terletak pada dasar kebahasaan, yakni bahasa Arab di Noyontaan. Secara dialektologis bahasa Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan termasuk bahasa Arab dialek Yaman yang terpengaruh dengan interferensi fonologi bahasa Jawa. Dialek ini memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda dengan dialek standar (BAS) atau BA ragam *fusha* (H).

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua faedah, yaitu teoretis dan praktis. Secara *teoretis*, hasil penelitian ini akan memberikan faedah bagi perkembangan penelitian sosiolinguistik. Karena bahasa Arab pada masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Kota Pekalongan merupakan lambang nilai dan sosial budaya yang mencerminkan kebudayaan yang hidup di masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Kota Pekalongan. Sebagai bahasa yang hidup, dimungkinkan pemakaiannya berkembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya.

Secara *praktis*, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi BA di Noyontaan Kota Pekalongan. Pemertahanan ini

penting artinya mengingat relevansinya dengan masalah strategi pemberdayaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam konteks komunikasi kesejagatan” sebagai program pemerintah Kota Pekalongan untuk mengembangkan BA, sebagai khazanah warisan intelektual dan kekayaan budaya Kota Pekalongan pada khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya yang kini semakin gencar dilakukan.

E. Ruang Lingkup Kajian

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini dibuat batasan-batasan, dengan tujuan agar objek yang diteliti lebih terarah. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian adalah seluruh kode yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
2. Faktor-faktor yang dianalisis adalah: a) kode yang dipakai oleh masyarakat tutur baik yang berwujud bahasa/ragam mencakup BA, BJ, BI dan ragam yang bahasa meliputi ragam tinggi (H) dan ragam rendah (L) pada bahasa tersebut., b) ranah (domain) pemakaian BA *fusha* (H) dan bahasa Arab *ammiyyah* (L) dan bahasa lainnya (BJ, BI) , c) unsur-unsur penentu terjadinya diglossia pada masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan.

F. Garis Besar Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri atas V BAB yaitu dengan sistematika sebagai berikut .

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, keutamaan-orisinalitas dan kontribusi penelitian, ruang lingkup kajian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoretis berisi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, pendekatan Sociolinguistik sebagai dasar analisis, diglosia mencakup pengertian diglosia, kaitan bilingualisme dan diglosia dan diglosia dalam bahasa Arab.

BAB III : Metode Penelitian meliputi: pendekatan penelitian, desain penelitian, sumber data, wujud data, pengumpulan data, analisis data dan penyajian analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V : Penutup meliputi simpulan dan saran

Bagian akhir penelitian berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian sosiolinguistik tentang variasi kode merupakan kajian yang banyak diminati oleh peneliti di manca negara. Hal ini bisa terjadi karena fenomena sosial budaya bersifat dinamis, selalu bergerak yang mempengaruhi struktur sosial dan pemakaian bahasa. Para ahli yang telah melakukan kajian tersebut, antara lain Herman (1968) di Israel, Greenfield (1972) di New York, Blom dan Gumperz (1972) di Norwegia, Laosa (1975) di Amerika Serikat, Van den Berg (1985) di Taiwan, Gonzales (1985) di Pilipina, dan Shorrab (1978) di New York.

Di Indonesia penelitian yang mengkaji topik pemilihan bahasa secara khusus belum banyak dilakukan. Sejumlah linguist yang telah menyinggung permasalahan pemilihan bahasa dalam penelitiannya antara lain Nababan (1977 dan 1984), Kartomihardjo (1981), Istiati Soetomo (1985), Suwito (1987), Siregar (1987), dan Soemarsono (1993).

Nababan (1977) mengkaji pemakaian bahasa yang berkisar antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahkan kadang-kadang bahasa asing. Kajian Nababan itu masih sangat umum dalam memerikan pemilihan bahasa sebab faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional tidak diungkap secara mendalam dalam penelitian itu.

Masih dalam konteks masyarakat dwibahasa, Nababan melakukan kembali penelitian kebahasaan di Indonesia. Hasil analisisnya memberikan gambaran adanya pola-pola kedwibahasaan menurut kelompok usia responden, yaitu kelompok anak-anak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa. Selain itu, ia menunjukkan pula adanya gejala peningkatan keseringan pemakaian bahasa

Indonesia di dalam ranah pribadi, khususnya ranah keluarga. Dengan demikian, penelitiannya membuktikan bahwa faktor ranah dan tingkat usia penutur merupakan faktor utama yang menentukan bahasa di lingkungan masyarakat multibahasa di Indonesia.

Kartomihardjo (1981) melalui disertasinya *Ethnography of Communicative Code in East Java* mengkaji secara mendalam pilihan kode komunikatif di Jawa Timur. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa di balik tutur masyarakat Jawa Timur terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi penentu bagi pilihan variasi bahasa. Dengan memanfaatkan teori etnografi dari Dell Hymes (1972) Kartomihardjo mengungkap hubungan variasi tutur dengan faktor sosial dan budaya (keetnik, pendidikan, dan lingkungan). Pemerian penggunaan variasi tutur dalam berbagai situasi sosial tersebut memberikan inspirasi bagi kajian serupa pada masyarakat lain dengan latar sosial budaya yang berbeda.

Penelitian lain dilakukan oleh Istiaty Soetomo (1985) yang hasilnya dilaporkan melalui disertasinya yang berjudul *Telaah Sosial Budaya terhadap Inferensi, Alih Kode dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*. Dia mencoba mengangkat teori yang dipakai untuk mengkaji tingkah laku kebahasaan pada masyarakat multibahasa sebagai permasalahan penelitiannya, yakni teori dari bidang sosiologi dan sosiolinguistik. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa (1) dari kajian sosiologi bahasa disimpulkan bahwa kerangka pemikiran Talcott Parson (seorang ahli sosiologi di Amerika) merupakan pemikiran yang dianggap paling andal dibanding kerangka pemikiran lain untuk mengungkap gejala-gejala peristiwa tutur, terutama inferensi, alih kode, dan tunggal bahasa; (2) dari kajian sosiolinguistik disimpulkan bahwa interferensi dan integrasi unsur bahasa Indonesia dwibahasan hanya dapat ditentukan oleh penutur dan masyarakat tutur itu sendiri. Penelitian Soetomo ini

tidak mengarah pada kajian pemilihan bahasa sehingga tilikan terhadap topik ini terasa tidak mendalam terlihat tidak didukung oleh korpus data peristiwa tutur yang sebenarnya dalam berbagai situasi sosial pada masyarakat yang dikajinya.

Suwito (1987) melalui disertasinya yang berjudul *Berbahasa dalam Situasi Diglosik* mengangkat permasalahan pemilihan bahasa dan interferensi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada masyarakat multibahasa di Surakarta. Dengan memanfaatkan kerangka pemikiran Hymes (1972) dan Poedjosoedarmo (1979) tentang komponen tutur, ia menemukan bahwa kecenderungan pemilihan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia oleh masyarakat di Surakarta ditentukan oleh empat faktor, yaitu peserta tutur, maksud tutur, sarana tutur, dan urutan tutur sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat itu. Pemilihan bahasa atau ragam bahasa itu ditentukan oleh empat komponen tutur lain, yaitu situasi tutur, peristiwa tutur, pokok tutur, dan norma tutur sesuai dengan distribusi fungsional bahasa atau ragam bahasa. Temuan Suwito ini mendukung temuan peneliti sebelumnya (Kartomihardjo 1981) tentang kecenderungan pemilihan bahasa atau ragam bahasa dalam masyarakat tutur Jawa. Perbedaannya, pemerian variasi tutur dalam berbagai ranah sosial yang diungkap dalam penelitian Kartomihardjo tidak diungkap Suwito, tetapi gejala interferensi akibat kontak antar bahasa Jawa dan bahasa Indonesia diperikan secara jelas dalam penelitiannya itu.

Atas dasar hasil-hasil penelitian itu dapat ditafsirkan bahwa di dalam masyarakat tutur Jawa dengan situasi kebahasaan yang diglosik terdapat kecenderungan di antara penutur untuk melakukan pemilihan bahasa atau ragam bahasa dalam interaksi sosial mereka. Kecenderungan pilihan bahasa itu terkait dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi penentu pilhan bahasa.

Siregar (1987) mengkaji pula gejala pemilihan bahasa pada masyarakat multibahasa. Sampelnya adalah orang Indonesia yang tinggal di Melbourne dan

Sydney, Australia yang terdiri atas beberapa etnis dan bahasa, yaitu Jawa, Sunda, Minangkabau, Bali Melayu, Batak, Flores dan Bugis. Hasil penelitian itu disajikan dalam disertasinya yang berjudul *Language Choice, Language Mixing, and Language Attitudes: Indonesian in Australia*. Ia mengkombinasikan antarfaktor situasi sosial, yaitu hubungan peran partisipan dan faktor situasi tutur yang dijabarkannya atas tujuh situasi, yaitu (1) membantah, (2) membujuk, (3) memuji, (4) meminta bantuan (5) meminta dan memberi informasi, (6) bercakap-cakap santai, dan (7) memberi salam. Analisisnya menunjukkan bahwa pola pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara fungsional sangat dominan dipengaruhi oleh peran antarpartisipan. Selain itu, faktor situasi tutur serta faktor usia partisipan juga menentukan pemilihan bahasa. Sekalipun Siregar mengambil sampel dengan latar belakang etnis/bahasa yang berbeda dengan penelitian ini, deskripsinya tentang kecenderungan pemilihan bahasa Indonesia dan daerah pada masyarakat tersebut dapat bermanfaat sebagai pembandingan bagi penelitian.

Sumarsono (1993) dalam kajiannya tentang *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali* menyinggung pula permasalahan pemilihan bahasa. Ia menemukan bahwa geyup tutur Melayu Loloan yang merupakan kelompok minoritas dwibahasa (bahasa Melayu Loloan, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia) tetap memilih untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan dan tidak menggunakan bahasa Bali untuk komunikasi intrasuku pada beberapa ranah. Secara psikologis, Sumarsono menyimpulkan bahwa pemilihan bahasa itu dilatarbelakangi oleh motivasi mereka untuk menunjukkan identitas masyarakat Loloan yang beragama Islam.

Dari deskripsi itu dapat dinyatakan bahwa kajian pemilihan bahasa di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian yang telah dilakukan pun belum mengungkap pemilihan bahasa secara mendalam. Penelitian itu pada umumnya

dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Belum banyak peneliti memanfaatkan pendekatan itu dalam upaya mengungkap gejala pemilihan bahasa. Oleh karena itu, penelitian tentang pemilihan bahasa secara mendalam dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dirasa penting dilakukan.

B. Pendekatan Sosiolinguistik sebagai Dasar Analisis

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1984: 4; Holmes 1993:1; Hudson 1996: 2). Istilah sosiolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver Cerita Currie (dalam Dittmar 1976: 27) yang menyatakan perlu adanya kajian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial. Disiplin ini mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang diujungtombacki oleh *Commite on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Commite on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Jurnal sosiolinguistik baru terbit pada awal tahun 70-an, yakni *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974). Dari kenyataan itu dapat dimengerti bahwa sosiolinguistik merupakan bidang yang relatif baru.

Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Bahkan Fasold (1984: 180) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan bahasa. Fasold memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Tidaklah ada bab tentang diglosia apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Pada kenyataannya setiap bab dari buku sosiolinguistik karya Fasold (1984) memusatkan pada paparan tentang kemungkinan adanya pilihan

bahasa yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan variasi bahasa. Statistik sekalipun menurut Fasold tidak akan diperlukan dalam sosiolinguistik apabila tidak ada variasi penggunaan bahasa dan pilihan di antara variasi-variasi tersebut.

Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 180) tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi.

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa krama, misalnya, maka ia telah melakukan pilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Alih kode (*code switching*) adalah istilah umum untuk menyebut pergantian pemakaian bahasa atau lebih atau beberapa gaya dari satu ragam. Pernyataan ini didasarkan pada pengertian bahwa kode mungkin terjadi pada antarbahasa, antarvarian, antarregister, antarragam, atau antargaya (Hymes, 1975: 103). Peristiwa peralihan bahasa atau alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor. Reyfield (1970: 54-58) berdasarkan studinya terhadap masyarakat dwibahasa Yahudi-Inggris di Amerika mengemukakan dua faktor utama, yakni

respon penutur terhadap situasi tutur dan faktor retorik. Faktor pertama menyangkut situasi seperti kehadiran orang ketiga dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung dan perubahan topik pembicaraan. Faktor kedua menyangkut penekanan kata-kata tertentu atau penghindaran terhadap kata-kata yang tabu. Menurut Bloom dan Gumperz (1972: 408-409) terdapat dua macam alih kode, yaitu (1) alih kode situasional (*situational switching*) dan (2) alih kode metaforis. Alih kode yang pertama terjadi karena perubahan situasi dan alih kode yang kedua terjadi karena bahasa atau ragam bahasa yang dipakai merupakan metaphor yang melambangkan identitas penutur.

Campur kode (*code mixing*) menurut (Karcu 1978: 28) adalah pemakaian dua bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten. Campur kode (*code mixing*) merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Di dalam masyarakat tutur Jawa yang diteliti ini juga terdapat gejala ini. Gejala seperti ini cenderung mendekati pengertian yang dikemukakan oleh Haugen (1972: 79-80) sebagai bahasa campuran (*mixture of language*), yaitu pemakaian satu kata, ungkapan, atau frase. Di Filipina menurut Sibayan dan Segovia (1980: 113) disebut *mix-mix* atau *halu-halu* atau *taglish* untuk pemakaian untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Tagalog dan bahasa Inggris. Di Indonesia, Nababan (1978: 7) menyebutnya dengan istilah bahasa *gado-gado* untuk pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Kajian pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 183) dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Ketiga pendekatan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pendekatan sosiologi berkaitan dengan analisis ranah. Pendekatan ini pertama dikemukakan oleh Fishman (1964). Ranah menurut Fishman merupakan konstalasi faktor lokasi, topik dan partisipan. Ranah didefinisikan pula sebagai konsepsi sosiokultural yang diabstrasikan dari topik komunikasi, hubungan peran antar-komunikator, tempat komunikasi di dalam keselarasan dengan pranata masyarakat dan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat tutur (Fishman dalam Pride dan Holmes (eds) 1972). Di bagian lain Fishman (dalam Amon 1987) mengemukakan bahwa ranah adalah konsepsi teoretis yang menandai satu situasi interaksi yang didasarkan pada pengalaman yang sama dan terikat oleh tujuan dan kewajiban yang sama, misalnya keluarga, ketetangaan, agama, dan pekerjaan. Sebagai contoh, apabila penutur berbicara di rumah dengan seorang anggota keluarga mengenai sebuah topik, maka penutur itu dikatakan berada pada ranah keluarga. Pemilihan ranah dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Fishman.

Berbeda dengan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial lebih tertarik pada proses psikologis manusia daripada kategori dalam masyarakat luas. Pendekatan ini lebih berorientasi pada individu seperti motivasi individu daripada berorientasi pada masyarakat. Karya-karya penting kajian pemilihan bahasa dengan pendekatan psikologi sosial telah dilakukan oleh Simon Herman (1968), Giles et al, (1973) Bourhish dan Taylor (1977).

Herman (1968 dalam Fasold) mengemukakan teori situasi tumpang tindih yang mempengaruhi seseorang di dalam memilih bahasa. Situasi yang dimaksud adalah (1) kebutuhan personal (*personal needs*), (2) situasi latar belakang (*background situation*) dan (3) situasi sesaat (*immediate situation*). Dalam pemilihan bahasa salah satu situasi lebih dominant daripada situasi lain.

Giles (1977: 321-324) mengajukan teori akomodasi (*accommodation theory*) tentang dua arah akomodasi penutur dalam peristiwa tutur. Pertama,

akomodasi ke atas yang terjadi apabila penutur menyesuaikan pilihan bahasanya dengan pilihan bahasa mitra tutur. Kedua, akomodasi ke bawah yang terjadi apabila penutur menginginkan agar mitra tuturnya menyesuaikan dengan pilihan bahasanya.

Pandangan Herman dan Giles tersebut mengimplikasikan adanya hubungan yang maknawi antara tingkat kondisi psikologis peserta tutur dan pemilihan bahasanya. Dengan demikian, untuk mengungkap permasalahan pemilihan bahasa perlu pula dilakukan tilikan dari segi kondisi psikologis orang per orang dalam masyarakat tutur ketika mereka melakukan pemilihan bahasa atau ragam bahasa.

Pendekatan antropologi tertarik dengan bagaimana seorang penutur dengan struktur masyarakat. Perbedaannya adalah bahwa apabila psikologi sosial memandang dari sudut kebutuhan psikologis penutur, pendekatan antropologi memandangnya dari bagaimana seseorang memilih bahasa untuk mengungkapkan nilai kebudayaan (Fasold 1984: 193). Dari segi metodologi kajian, terdapat perbedaan antara pendekatan sosiologi, psikologi sosial, dan antropologi. Dua pendekatan pertama yang disebut lebih mengarahkan kajiannya pada data kuesioner dan observasi pada perilaku tak terkontrol yang alamiah. Hal ini membimbing peneliti untuk menggunakan metode penelitian yang jarang digunakan oleh sosiolog dan antropolog yakni observasi terlibat (*participant observation*). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Susan Gal (yang mempublikasikan hasilnya tahun 1979) di Oberwart, Australia Timur menghabiskan waktu satu tahun untuk tinggal di sebuah keluarga setempat.

Dengan menggunakan metode observasi terlibat ini, antropolog dapat memberikan perspektif penjelasan atas pemilihan bahasa berdasarkan persepsinya sebagai penutur sebuah kelompok atau lebih yang dimasukinya selama mengadakan penelitian. Implikasi dari metode ini adalah bahwa

pengamat adalah peneliti yang menjadi anggota kelompok yang ditelitinya (Wiseman dan Aron 1970: 49). Kesesuaian pendekatan antropologi dengan penelitian ini terletak pada faktor kultural yang mempengaruhi pemilihan bahasa masyarakat tutur. Selain itu, metode observasi terlibat yang tipikal dalam pendekatan antropologi mengarah pada peneliti ini sebagaimana diungkapkan oleh Bloomfield, Mackey, dan Weinreich. Padahal sosiolinguistik berkepentingan dalam hal tersebut.

Macnamara (1967) mengemukakan rumusan yang lebih longgar. Menurutnya kedwibahasaan itu mengacu kepada pemilihan kemampuan sekurang-kurangnya B1 dan B2, meskipun kemampuan dalam B2 hanya sampai batas minimal. Rumusan ini diikuti oleh Haugen (1972) mengenai dua bahasa. Ini berarti bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai B2 secara aktif produktif sebagaimana dituntut oleh Bloomfield, melainkan cukup apabila ia memiliki kemampuan reseptif B2.

Haugen (1972) merumuskan kedwibahasaan dengan rumusan yang lebih longgar, yaitu sebagai tahu dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan B2 secara pasif pun dipandang cukup menjadikan seseorang disebut dwibahasawan. Mengerti dua bahasa dirumuskan sebagai menguasai dua sistem kode yang berbeda dari bahasa yang berbeda atau bahasa yang sama.

Dengan membanding-bandingkan pengertian kedwibahasaan dari para ahli di atas, pengertian Haugen dijadikan kerangka konsep dalam penelitian ini karena gambaran kedwibahasaan anggota masyarakat memperlihatkan berbagai tingkat penguasaan bahasa atau ragam bahasa yang tampak di dalam pemakaiannya.

Fishman (1972:92) menganjurkan bahwa dalam mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa hendaknya diperhatikan kaitannya dengan ada

tidaknya diglosia. Istilah diglosia diperkenalkan kali pertama oleh Ferguson (1959) untuk melukiskan situasi kebahasaan yang terdapat di Yunani, negara-negara Arab, Swiss, dan Haiti. Di setiap negara itu terdapat dua ragam bahasa yang berbeda, masing-masing adalah *Katharevusa* dan *Dhimitiki* di Yunani, *al fusha* dan *ammiyah* di negara-negara Arab, *Schriftsprache* dan *Schweizerdeutsch* di Swis, serta *français* dan *creole* di Haiti. Yang disebut pertama adalah ragam bahasa tinggi (H) yang dipakai dalam situasi resmi, sedangkan yang disebut kedua adalah ragam bahasa rendah (L) yang dipakai dalam situasi sehari-hari tak resmi. Ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi resmi (seperti perkuliahan, sidang parlemen, dan khotbah di tempat-tempat ibadah) dianggap sebagai bahasa yang bergengsi tinggi oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Mengingat latar belakang sejarah ragam ini yang sudah sejak lama mengenal ragam tulis dan menikmati gengsi yang tinggi itu, ragam inilah yang dipakai sebagai bahasa sastra di kalangan para pemakainya. Ragam ini mengalami proses pembakuan dan harus dipelajari di sekolah, sedangkan tidak setiap orang mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya. Sebaliknya, ragam bahasa yang dipakai di dalam situasi tidak resmi adalah ragam bahasa yang dipakai sehari-hari di rumah. Ragam ini tidak mengenal ragam tulis dan tidak menjadi sasaran pembakuan bahasa. Penguasaan atas ragam ini merupakan kebanggaan bagi pemakainya. Oleh karena itu, ragam ini tidak tercantum sebagai mata pelajaran di sekolah; masyarakat pemakainya tidak perlu mempelajari ragam bahasa ini di sekolah. Oeh para pemakainya ragam ini dianggap berkedudukan rendah dan tidak bergengsi. Penguasaan atas ragam-ragam itu dapat dipakai sebagai penanda terpelajar atau tidaknya seseorang. Oleh karena itu, barangsiapa yang hanya menguasai ragam rendah saja sering merasa malu karena penguasaannya atas ragam rendah semata-mata menunjukkan tingkat pendidikannya yang rendah. Hal lain yang perlu dicatat

adalah bahwa ragam bahasa T dan ragam bahasa R haruslah tergolong dalam bahasa yang sama.

Konsep diglosia kemudian dikembangkan oleh Fishman (1972:92) dan Fasold (1984) dengan terminologi baru *broad diglosia* (diglosia luas). Selama ini, situasi diglosia di Indonesia selalu dilihat sebagai gejala diglosia biner seperti yang dikemukakan Ferguson (1959), Fishman (1971), Suwito (1987), Yatim (1985), dan Moeliono (1988). Berdasarkan hasil pengamatan di dalam masyarakat Noyontaan, Kota Pekalongan, gejala diglosik di Noyontaan bukanlah sekedar gejala diglosik biner melainkan lebih mirip dengan diglosia ganda seperti dikemukakan oleh Fasold (1985) dan Mkilifi (1978).

Ferguson (1959:242-243) dalam laporan penelitiannya menyinggung suatu fenomena yang menarik untuk ditindaklanjuti. Dikemukakan bahwa ada beberapa leksikon yang merupakan ciri yang menandai BA dialek Mesir dibanding dialek lainnya. Masyarakat Syria dan Mesir sering menggunakan /s/ untuk /q/ dalam percakapan BAS.

Beberapa penelitian terhadap dialek-dialek di wilayah Nusantara telah banyak dilaksanakan, namun hampir sebagian besar dilakukan dalam rangka penelitian dialektologi yang lebih banyak berbicara tentang pemerian bahasa secara sinkronis dan diakronis. Di antara penelitian-penelitian itu hampir tidak ada yang mengkhususkan diri pada masalah diglossia.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah kode dan sistem sapaan dalam bahasa asing (Cina, Arab) yang berkembang pada masyarakat penuturnya di Indonesia dan layak kiranya disampaikan dalam tulisan ini.

Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Wolf dan Poedjosoedarmo (1982). Penelitian ini berbicara tentang kode-kode komunikatif khususnya yang dipakai oleh golongan peranakan Cina di wilayah Jawa Tengah.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Dede Oetomo (1987) yang mengkaji tema bahasa dan identitas pada kelompok Cina di Pasuruan dengan melihat tutur mereka sehari-hari di berbagai peristiwa tutur, misalnya di ruang dokter gigi, di dalam rumah, di rumah orang yang kematian anggota keluarga, di toko, dan sebagainya.

Soeseno Kartomihardjo (1981) mengkaji etnografi kode komunikatif di Jawa Timur. Masalah yang diujinya variasi tutur yang tampak dan menghubungkannya ke faktor-faktor sosial dan kultural yang menentukan variasi tutur. Misalnya, bahasa Indonesia (BI) yang dipakai orang Jawa tak terdidik dimarkahi dengan penggunaan imbuhan bahasa Jawa (Bahasa Jawa); Cina peranakan juga memakai imbuhan Bahasa Jawa, akan tetapi juga memakai kata pinjaman dari bahasa Cina (BC).

Fernandez (1993), (1997), dan (1998) melakukan penelitian dengan kajian sosiodialek. Data dalam penelitian pertama diambil di Blora, kedua diambil di perbatasan Yogya-Purworejo, dan ketiga diambil di Klaten.

Mahsun (2006) melakukan penelitian diakronis di Pulau Lombok-NTB. Penelitian ini mengkaji kesepadanan linguistik dengan adaptasi sosial pada masyarakat tutur bahasa Sasak, Bali dan Sumbawa. Objeknya berupa data kebahasaan dalam bentuk; penyesuaian kaidah/bunyi bahasa mitra kontak, penggantian unsur bahasa dalam salah satu atau kedua komunitas yang berkontak berupa; pinjaman leksikal maupun gramatikal, penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode.

Kunjana Rahardi (2001) mengkaji kode dan alih kode dalam wacana jual-beli sandang yang terjadi pada masyarakat tutur bilingual dan diglosik di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Ditemukan variasi pemilihan bahasa (BJ, BI, BE) pada masyarakat tutur Yogyakarta pada saat mereka melakukan kegiatan jual beli. Dalam penelitian ini dikatakan bahasa atau kode yang terdapat dalam

masyarakat Kotamadya Yogyakarta memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda yang berkaitan dengan faktor sosial, kultural dan situasional (Kartomiharjo 1981; Fasold 1984; Hudson 1996).

Beberapa penelitian di atas inilah yang memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik dengan judul “Pemilihan Kode Pada Masyarakat Keturunan Arab Di Noyontaan, Kota Pekalongan”.

C. Diglosia

Sesuai dengan namanya, sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa. Jadi jelas bahwa sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan linguistik untuk segi kebahasaannya dan dengan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Hal yang sama dilakukan dalam studi diglosia dalam bahasa Arab pada masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan. Dikatakan demikian karena studi diglosia pada dasarnya adalah studi yang ada dalam kerangka sosiolinguistik.

1. Pengertian Diglosia

Kata *diglosia* berasal dari bahasa Perancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marçais, seorang linguis Perancis, tetapi istilah itu menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah digunakan oleh seorang sarjana dari Standford University, yaitu C.A. Ferguson tahun 1958 dalam suatu simposium tentang “Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar” yang diselenggarakan oleh *American Anthropological Association di Washington DC*. Lebih lanjut, istilah tersebut menjadi lebih terkenal lagi ketika Ferguson mempublikasikan artikelnya yang berjudul “*Diglosia*” yang dimuat dalam majalah *Word* tahun 1959. Artikel ini kemudian

dimuat juga dalam Hymes (ed.) *Language in Culture and Society* (1964: 429-439): dan dalam Goglioli (ed.) *Language and Social Contact* (1972). Hingga kini artikel Ferguson itu dipandang sebagai referensi klasik mengenai diglosia, meskipun Fishman (1967) dan Fasold juga membicarakannya.

Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing *mempunyai* peranan tertentu.

Rumusan Ferguson tentang diglosia itu adalah sebagai berikut:

Diglosia is a relatively stable language situation, in which in addition to the primary dialects of the language, which may include a standard or regional standard, there is very divergent, highly codified, often gramatically more complex, superposed variety, the vehicle of the large and respected body or written literature, either learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any sector the community for ordinary conversation (Word. 15(159):336)

Bila disimak, definisi Ferguson itu memberi pengertian:

- (1) diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama(lebih tepat: ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain.
- (2) Dialek-dialek utama itu, di antaranya, bisa berupa sebuah dialek standar, atau sebuah standar regional.
- (3) Ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) itu memiliki ciri:

<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terkodifikasi - gramatikalnya lebih kompleks - merupakan wahana kesusasteraan tertulis yang sangat luas dan dihormati 	<ul style="list-style-type: none"> - dipelajari melalui pendidikan formal - digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal tidak digunakan (oleh lapisan masyarakat manapun) untuk percakapan sehari-hari
---	--

Fishman (1972) mengartikan diglosia sebagai:

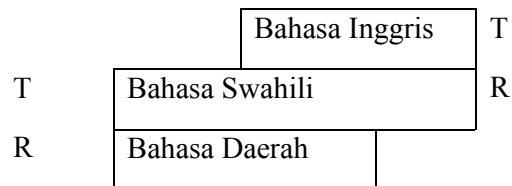
...diglosia exist not only in multilingual societies which officially recognize several "language", and not only in societies which employ separate dialects, register, or functionally differentiated language, varieties of whatever kind.

Menurut Fishman diglosia tidak hanya berlaku pada adanya perbedaan ragam T dan R pada bahasa yang sama, melainkan juga berlaku pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun, atau pada dua bahasa yang berlainan. Jadi, yang menjadi tekanan bagi Fishman adalah adanya perbedaan fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan.

Pakar sosiologi yang lain, yakni Fasold (1984) mengembangkan konsep diglosia ini menjadi apa yang disebutkan *broad diglosia* (diglosia luas). Dalam konsep *broad diglosia* perbedaan itu tidak hanya antara dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara biner, melainkan bisa lebih dari dua bahasa atau dua dialek itu. Dengan demikian termasuk juga keadaan masyarakat yang di dalamnya ada diperbedakan tingkatan fungsi kebahasaan, sehingga munculah apa yang disebut Fasold diglosia ganda dalam bentuk yang disebut *double overlapping diglosia*, *double-nested diglosia*, dan *linear polyglosia*.

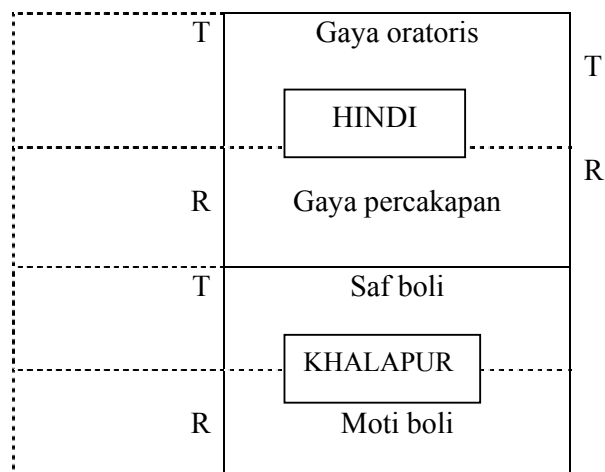
Double overlapping diglosia adalah adanya situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda. Sebagai contoh situasi kebahasaan di Tanzania, seperti yang dilaporkan Abdulaziz M Klifi dan dikutip oleh Fasold (1984). Di Tanzania digunakan bahasa Inggris, bahasa Swahili, dan sejumlah bahasa daerah. Pada satu situasi, bahasa Swahili adalah bahasa T, dan yang menjadi bahasa R-nya adalah sejumlah bahasa

daerah. Pada situasi lain bahasa Swahili menjadi bahasa R, sedangkan bahasa T-nya adalah bahasa Inggris. Jadi, bahasa Swahili mempunyai status ganda: sebagai bahasa T terhadap bahasa-bahasa daerah, dan sebagai bahasa R terhadap bahasa Inggris. Perhatikan bagan berikut:



Double-nested diglosia adalah keadaan dalam masyarakat multilingual, terdapat dua bahasa yang diperbedakan satu sebagai bahasa T, dan yang lain sebagai bahasa R. Baik bahasa T maupun bahasa R itu masing-masing mempunyai ragam atau dialek yang masing-masing juga diberi status sebagai ragam T dan ragam R. Sebagai contoh kita ambil keadaan kebahasaan di Khalapur, sebuah desa di utara Delhi, India, sebagaimana dideskripsikan oleh Gumperz (1964). Dalam masyarakat tutur Khalapur ada dua bahasa, yaitu bahasa Hindi dan bahasa Khalapur, yaitu salah satu variasi bahasa Hindi dengan sejumlah persamaan dan perbedaan dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. Bahasa Khalapur dipelajari di rumah, dan digunakan oleh setiap orang di desa untuk hubungan lokal sehari-hari. Bahasa Hindi dipelajari di sekolah, atau melalui warga yang bermukim di kota, maupun melalui kontak luar. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Khalapur adalah masyarakat diglosik dengan bahasa Hindi sebagai bahasa T, dan bahasa Khalapur sebagai bahasa R. Namun, baik bahasa Hindi maupun bahasa

Khalapur sama-sama juga mempunyai variasi bahasa T dan variasi bahasa R. Bahasa Khalapur mempunyai dua variasi, yang satu disebut *Moti Boli*, dan yang lain *Saf boli*. Variasi *Moti Boli* (bahasa kasar) digunakan dalam hubungan informal, sedangkan *Saf boli* menghindari karakteristik *Moti Boli* dan cenderung ke arah bahasa Hindi dalam hubungannya dengan perbedaan Khalapur-Hindi. Jadi, *Moti Boli* merupakan ragam R, dan Saf Boli merupakan ragam T di dalam bahasa Khalapur. Bahasa Hindi yang digunakan di Khalapur juga mempunyai dua buah variasi, yaitu variasi yang digunakan dalam percakapan biasa (*conversational style*) dan variasi yang digunakan dalam ceramah-ceramah formal (*oratorical style*). Dengan demikian dapat dikatakan variasi *conversational style* atau gaya percakapan adalah ragam R, sedangkan *oratorical style* adalah ragam T di dalam bahasa Hindi. Jika dibayangkan situasi kebahasaan di Khalapur, yang *double nested diglosia* itu adalah sebagai berikut :



Keterangan : T adalah bahasa ragam tinggi
R adalah bahasa ragam rendah

Dari bagan di atas dapat dilihat bahasa Hindi adalah bahasa T dan bahasa Khalapur adalah bahasa R. Akan tetapi, baik pada bahasa Hindi maupun bahasa Khalapur terdapat ragam T dan ragam R lagi.

Fasold (1984) mengemukakan hasil penelitian Platt (1977) mengenai situasi kebahasaan masyarakat Cina yang berbahasa Inggris di Malaysia dan Singapura.

Masyarakat Cina di kedua negara itu mempunyai *verbal repertoire* yang terdiri dari bahasa Cina (dominan secara regional), bahasa Inggris formal (dan berbagai jenis bahasa Inggris informal), bahasa Melayu standar (bahasa Malaysia), dan bahasa Melayu bukan standar. Kalau kita mengikuti pola yang terjadi di Khalapur, terdapat tiga pasangan diglosia, yaitu (1) bahasa Cina yang dominan dan bahasa Cina yang tidak dominan, (2) bahasa Inggris formal dan bahasa Inggris nonformal, dan (3) bahasa Melayu standar dan bahasa Melayu nonstandar.

Situasi kebahasaan di Khalapur disebut *double-nested diglosia*, dan situasi kebahasaan di kedua negara itu disebut *triple-nested diglosia*. Konsep yang dipakai di Khalapur menghendaki bahwa bentuk R-nya bahasa yang lain dalam rangkaian matrik tersebut, seperti bahasa Hindi R, yaitu bahasa Hindu percakapan mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada bentuk tutur bahasa Khalapur, yang disebut *Saf Boli*. Namun, hal ini tidak terjadi pada masyarakat Cina Malaysia yang terdidik dalam bahasa Inggris. Bahasa Melayu tinggi, yaitu bahasa Malaysia merupakan variasi linguistik tertinggi kedua yang digunakan dalam masyarakat itu. Bahasa Melayu informal yang disebut bahasa Melayu Bazar mempunyai kedudukan yang sangat rendah, berada di bawah bahasa manapun. Bahasa Inggris dan variasi bahasa Cina kedudukannya lebih tinggi dari bahasa Melayu Bazar ini. Di samping itu terdapat bahasa Cina Mandarin yang mempunyai kedudukan khusus, dan harus dimasukkan dalam deretan *repertoire* bahasa itu. Penataan terhadap *repertoire* bahasa-bahasa

penduduk Cina Malaysia yang berbahasa Inggris di Malaysia ini, secara aktual disebut *linear polyglosia*. Kondisi ini dapat dibayangkan sebagai berikut :

Bahasa Inggris Malaysia Formal	T1 ↑
Bahasa Malaysia	T2
Bahasa Mandarin	DH
Bahasa Inggris Malaysia informal	M1
Bahasa Cina yang dominan	M2
Bahasa Cina “asli”	R1
Bahasa–bahasa Cina yang lain	R2Rn
Bahasa Melayu Bazar/ informal	R-

Keterangan:

T1	: bahasa tutur pertama	R1	: bahasa rendah kesatu
T2	: bahasa tutur kedua	R2	: bahasa rendah kedua
M1	: bahasa informal kesatu	R-	: bahasa subrendah
M2	: bahasa informal kedua	DH	: <i>dummy high</i>

Dalam bahasa Inggris di Malaysia (juga Singapura). Bahasa Inggris Malaysia formal adalah bahasa tutur pertama dan bahasa Malaysia standar adalah bahasa tutur kedua. Tanda panah vertikal antara T1 dan T2 dalam bagan di atas menunjukkan bahwa bahasa Malaysia memperoleh dasar karena bahasa Inggris sebagai tutur “atas” (Platt 1977:374). Bahasa Mandarin berstatus sebagai *Dummy High* (DH), yaitu bahasa atau variasi bahasa yang memiliki signifikansi dalam masyarakat hampir secara eksklusif pada variasi tinggi; tetapi tidak digunakan dalam masyarakat untuk segala tujuan, memiliki sedikit pengetahuan dan mengandung prestise. Bahasa Inggris Malaysia informal menduduki yang kesatu (M1) dan bahasa Cina yang dominan menduduki bahasa informal yang kedua (M2). Lalu, bahasa Cina “asli” menduduki tingkat bahasa rendah pertama (R1), bahasa-bahasa Cina yang lain menduduki peringkat rendah kedua (R2); sedangkan bahasa Melayu Bazar menduduki derajat subrendah (R-).

Oleh Ferguson (1959) konsep *diglosia* diartikan sebagai masyarakat yang mengakui dua (atau lebih) bahasa untuk komunikasi

sosial di dalamnya, dan setiap bahasa membawa seperangkat nilai sosial budaya yang terkait dengannya. Jika dikaitkan dengan pelapisan sosial dalam masyarakat, orang Jawa sangat mengenal konsep ini, sebab bahasa Jawa dengan *undha – usuk: krama-madya-ngoko* secara jelas mencerminkan nilai budaya dan norma–norma bermasyarakat yang berlapis–lapis dari atas ke bawah. Di negara Barat relatif sedikit sekali perbedaan penggunaan bahasa antara orang yang berderajat tinggi dan yang berderajat rendah, misalnya saja dalam penggunaan kata : *vous* dan *tu*. Namun tetap diakui, meski sedikit, di sana ada perbedaan antara bahasa tinggi (H) dan bahasa rendah (L) .

Ferguson membicarakan diglosia itu dengan mengambil contoh empat buah masyarakat tutur. Keempat masyarakat tutur itu adalah masyarakat tutur bahasa Arab, Yunani modern, Jerman Swiss, dan Kreol Haiti. Diglosia ini dijelaskan oleh Ferguson dengan menyetengahkan sembilan topik, yaitu fungsi, prestise, warisan tradisi tulis menulis, pemerolehan, standarisasi, stabilitas, gramatika, leksikon dan fonologi.

Fungsi merupakan kriteria yang sangat penting bagi diglosia. Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosik terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi/*high* (disingkat dialek H atau ragam H), dan variasi yang kedua disebut dialek rendah/*low* (disingkat dialek L atau ragam L). Dalam bahasa Arab, H mengacu kepada bahasa Arab yang dipakai dalam Al Qur'an (kitab suci) sedangkan L mengacu kepada berbagai ragam bahasa Arab yang dipakai oleh berbagai masyarakat Arab di berbagai negara.

Distribusi fungsional dialek bahasa Arab *al fusha* (H) dan dialek bahasa Arab *ammiyah* (L) mempunyai arti any dialek BA *Al fusha* (H) yang sesuai untuk digunakan dalam situasi tertentu, dan dalam situasi lain hanya dialek BA *ammiyah* (L) yang bisa digunakan. Fungsi *al fusha* (H) hanya pada situasi resmi atau formal, sedangkan fungsi *ammiyah* (L) hanya pada situasi informal, kekeluargaan dan santai. Tabel berikut

memperlihatkan kapan digunakan dialek bahasa Arab ragam *al fusha* (H), dan kapan digunakan dialek bahasa Arab ragam *ammiyah* (L).

No	Situasi	Digunakan	
		H	L
1	Kegiatan ibadah di masjid, gereja	V	-
2	Perintah kepada pekerja, pelayan dan tukang	-	V
3	Surat pribadi	V	-
4	Perkuliahan di universitas	V	-
5	Percakapan dengan keluarga dan teman sejawat	-	V
6	Siaran berita	V	-
7	Sandiwara radio	-	V
8	Editorial di surat kabar	V	-
9	Komentar kartun politik	-	V
10	Puisi	V	-
12	Sastra rakyat	-	V

(C.A. Ferguson, 236:1972)

Ukuran ke-2 prestise. Sikap penutur dalam masyarakat diglosik biasanya menganggap dialek *H* lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang dan lebih nalar (logis). Ragam *L* dianggap lebih rendah inferior, bahkan keberadaannya cenderung dihindari. Menurut Ferguson banyak orang Arab terpelajar menganjurkan agar dialek *ammiyah* (L) tidak perlu digunakan, meskipun dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan dialek itu. Mereka menganggap bahwa bahasa Arab klasik *fusha* (H) adalah bahasa Arab yang paling bagus.

Ciri ke-3, yaitu warisan *tradisi tulis-menulis*, mengacu kepada banyaknya kepustakaan yang ditulis dalam *H* dan dikagumi oleh masyarakat bahasa tersebut. Kebiasaan tulis-menulis masa kini dianggap merupakan kelanjutan dari tradisi besar masa lampau. Bukti monumental BA ragam *H* adalah Al-Qur'an yang sudah berusia ± 1200 tahun dan berbagai literatur berbahasa Arab yang berasal dari abad VII M sampai waktu sekarang. Salah satu hasil karya sastra Arab yang samapai sekarang banyak dipelajari dan dihafalkan oleh MKA dan non-Arab adalah rangkaian prosa "*Simtud Duror* (Rangkaian Mutiara)" yang disusun oleh

Habib Ali Al Al-Habsyi, seorang pujangga besar yang bermukim di kota Seiwwun, Hadramaut, Yaman. Beliau wafat pada 1333 H/ sekitar tahun 1913 M.

Ciri ke-4. *Pemerolehan*, aspek diglosia yang penting adalah perbedaan pola pemerolehan *bahasa* ragam H dan L. Ragam H diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal, sedangkan ragam L diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman-teman sepergaulan. BA ragam H merujuk pada tata-kata (*as shorfu*) dan tata-bahasa (*nahwu*) yang telah ditentukan. BA ragam H dipelajari di berbagai lembaga pendidikan baik formal (MI/MTs/MA/IAIN) maupun informal (pondok pesantren/*rubath*) di bawah naungan Depag sebagai salah satu mata pelajaran pokok

Ciri ke-5. *Standard*. Karena ragam H dipandang sebagai ragam yang bergengsi, standarisasi dilakukan terhadap ragam H (*al fusha*) melalui kodifikasi formal. Kamus, tata bahasa (*an Nahwu*), petunjuk lafal (*ilmu shout*), dan buku-buku kaidah untuk penggunaan yang benar ditulis untuk ragam H/ *al fusha*. Sebaliknya, ragam L/ *ammiyah* jarang diperhatikan dan tidak pernah diurus.

Ciri ke-6. *Stabilitas*. Kestabilan dalam masyarakat diglosis biasanya telah berlangsung lama ada sebuah variasi bahasa yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat. Peminjaman unsur leksikal ragam ke dalam ragam bersifat biasa; tetapi penggunaan unsur leksikal ragam *ammiyah* (L) ke dalam ragam *al fusha* (H) kurang begitu biasa, sebab baru digunakan kalau sangat terpaksa.

Ciri ke-7. *Gramatika*. Ferguson berpandangan bahwa ragam H dan ragam L dalam diglosia merupakan bentuk-bentuk dari bahasa yang sama; namun di dalam gramatika ternyata terdapat perbedaan. Contoh, dalam bahasa Arab *al fusha*/H terdapat nomina yang menunjukkan jumlah dan jenis (*gender*) dan dua tenses indikatif sederhana; sedangkan dalam bahasa Arab *ammiyah*/L nomina tidak memperhatikan jumlah dan jenis (*gender*).

Ciri ke-8. *Leksikon*. Sebagiaian besar kosakata pada ragam H dan ragam L adalah sama, ada kosa kata pada ragam H yang tidak ada pasangannya pada ragam L, atau sebaliknya, ada kosakata pada ragam L yang tidak ada pasangannya pada ragam H. Ciri yang paling menonjol pada diglosia adalah adanya kosakata yang berpasangan, satu untuk ragam H dan satu untuk ragam L, yang biasanya untuk konsep-konsep yang sangat umum. Dalam bahasa Arab “apa” untuk ragam H/ *al fusha* adalah “*ma*” dan untuk ragam L/ *ammiyah* adalah “*eh*”.

Ciri ke-9. *Fonologi*. Dalam bidang fonologi ada perbedaan struktur antara ragam H dan ragam L. perbedaan tersebut bisa dekat dan bisa juga jauh. Ferguson menyatakan sistem bunyi ragam H dan ragam L sebenarnya merupakan sistem tunggal; namun, fonologi H merupakan sistem dasar, sedangkan fonologi L, yang beragam-ragam, merupakan parasistem. Fonologi H lebih dekat dengan bentuk umum yang mendasari dalam bahasa secara keseluruhan. Fonologi L lebih jauh dari bentuk-bentuk yang mendasar.

Pada bagian akhir dari artikelnya, Ferguson menyatakan bahwa suatu masyarakat diglosis bisa bertahan/stabil dalam waktu yang cukup lama meskipun terdapat “tekanan-tekanan” yang dapat melunturkannya. Tekanan-tekanan itu antara lain, (1) meningkatnya kemampuan keaksaraan dan meluasnya komunikasi verbal pada satu negara; (2) meningkatnya penggunaan bahasa tulis; (3) perkembangan nasionalisme dengan keinginan adanya sebuah bahasa nasional sebagai lambang persatuan suatu bangsa.

Konsep Ferguson tentang diglosia kemudian dikembangkan oleh Fishman. Bagi Fishman, diglosia ditemukan dalam masyarakat aneka bahasa yang secara resmi mengakui beberapa bahasa, masyarakat yang memakai ragam kini dan ragam klasik, masyarakat yang memakai berbagai dialek, register, atau berbagai ragam bahasa yang diperbedakan fungsinya. Kunci pokok diglosia adalah adanya perbedaan *fungsi* bagi tiap ragam bahasa itu.

2. Kaitan Bilingualisme dan Diglosia

Mackey, seperti yang dikutip oleh Fishman (1968), memberikan gambaran tentang bilingualisme sebagai gejala pertuturan. Bilingualisme, menurutnya, tidak dapat dianggap sebagai sistem.

Macnamara (1967) mengusulkan batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, kendatipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua itu hanyalah pada batas yang paling rendah. Batasan yang demikian tampaknya cukup realitis karena dalam kenyataannya tingkat penguasaan bahasa pertama dengan kedua tidak pernah akan sama. Pada kondisi tingkat penguasaan bahasa kedua yang paling rendah pun, dalam kacamata Macnamara, dapat dikatakan sebagai bilingual. Hal demikian agaknya sejalan dengan batasan yang dikemukakan oleh Haugen (1972) yang menyatakan bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai sekadar mengenal bahasa kedua (cf. Sumarsono, 1993).

Fishman (1977) menyatakan bahwa kajian atas masyarakat bilingual tidaklah dapat dipisahkan dari kemungkinan ada atau tidaknya gejala diglosia. Diglosia adalah sebuah istilah yang pertama kali dimunculkan Ferguson (1959), yang menunjuk pada ragam bahasa yang masing –masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat tutur. Dalam kacamata Fishman, diglosia tidak hanya semata-mata merupakan gejala yang terdapat dalam masyarakat monolingual melainkan lebih dari itu diglosia juga mengacu kepada pemakaian dua bahasa yang berbeda dengan fungsi dan peran yang tidak sama pula. *Kedwibahasaan individual* seseorang itu tentu berbeda-beda derajatnya, setidaknya jika dikaitkan dengan diglosia itu. Fishman meminta kita memahami perbedaan antara *kedwibahasaan* dan *diglosia*. *Kedwibahasaan (bilingualisme)* mengacu kepada “penguasaan atas *H* dan *L* yang ada dalam masyarakat”; sedangkan diglosia mengacu kepada

persebaran (distribusi) fungsi *H* dan *L* dalam ranah-ranah tertentu. Tidak selamanya kedwibahasaan itu dibarengi dengan diglosia, sebagaimana tampak pada matriks berikut.

		Diglosia	
		+	-
Bilingualisme	+	1. Diglosia dengan Bilingualisme	2. Bilingualisme tanpa diglosia
	-	3. Diglosia tanpa bilingualisme	4. Tanpa diglosia maupun bilingualisme

Keterangan :

1. Diglosia dengan bilingualisme 3. Diglosia tanpa bilingualisme

2. Bilingualisme tanpa diglosia 4. Tanpa diglosia maupun bilingualisme

Dalam masyarakat bahasa atau guyup tutur yang mengenal kedwibahasaan dan diglosia (kotak 1), hampir tiap orang seharusnya tahu *H* dan *L*, dan kedua “ragam” itu seharusnya didistribusikan menurut kaidah diglosia. Dalam masyarakat Paraguay, misalnya, Guarani adalah *L* dan bahasa Spanyol adalah *H*. Tetapi, tidak selamanya bilingualisme itu sejajar dengan diglosia.

Untuk bisa mempunyai diglosia tanpa bilingualisme (kotak 3) diperlukan adanya dua kelompok tanpa hubungan di dalam satu perangkat politik, agama, dan atau ekonomi. Kelompok pertama adalah kelompok penguasa dan hanya memakai *H*. Kelompok lainnya biasanya kelompok yang jauh lebih besar, tidak mempunyai kekuasaan dan memakai *L*. Situasi begini cukup banyak di Eropa pada jaman sebelum perang. Pada jaman Czar di Rusia, kelompok bangsawan memakai bahasa Prancis dan rakyat jelata memakai bahasa Rusia. Di Yogyakarta, kelompok bangsawan di Keratin memakai ragam *bagongan* dan rakyat biasa memakai ragam *ngoko* atau *krama*.

Bilingualisme tanpa diglosia (kotak 2) terjadi jika di dalam sebuah guyup terdapat banyak sekali individu-dwibahasawan tetapi mereka tidak membatasi bahasa ini untuk situasi ini dan bahasa itu untuk

situasi lain. Tiap bahasa bisa dipakai untuk situasi atau fungsi apa saja. Ini terjadi pada geyup yang mengalami perubahan besar dalam hubungan-hubungan diglosik dan sangat tidak stabil atau dalam transisi (peralihan). Bilingualisme tanpa diglosia ini terjadi kalau diglosianya “bocor”, sehingga fungsi-fungsi bisa saling ditembus. Diglosia yang bocor mengacu kepada keadaan di mana satu ragam bahasa “menerobos” ke dalam fungsi (-fungsi) yang semula disediakan untuk ragam lain. Salah satu akibat dari situasi ini ialah munculnya ragam “baru”, campuran antara *H* dan *L* (terutama kalau struktur *H* dan *L* sama), atau penggantian yang satu oleh yang lain (terutama kalau struktur keduanya tidak sama). Suatu contoh bilingualisme tanpa diglosia terdapat di wilayah tutur bahasa Jerman di Belgia. Di sana pergeseran dari bahasa Jerman ke bahasa Prancis didahului oleh bilingualisme yang meluas, dan tiap bahasa dapat digunakan untuk tujuan apa saja, tanpa pembagian fungsi. Di beberapa daerah di Indonesia saat ini terjadi juga diglosia yang bocor itu. Di Bali, misalnya, beberapa ranah adat yang biasanya memakai bahasa Bali sekarang sudah diganti dengan bahasa Indonesia. Kalaupun tidak sepenuhnya, bahasa Balinya disusupi kalimat atau kata-kata bahasa Indonesia. Sebaliknya, ranah kerja, seperti di kantor, yang seharusnya memakai bahasa Indonesia, bahasa Bali tidak jarang dipakai jua.

Pola yang terakhir yang bisa terjadi ialah tidak ada kedwibahasaan maupun diglosia (kotak 4). Untuk situasi semacam ini dituntut adanya geyup tutur yang primitif, terisolasi, dan penuh kesamaan (egalitarian), yang dewasa ini tentunya sangat sukar ditemukan. Di situ hanya ada satu ragam linguistik saja dan tidak ada pemilahan peran-peran yang memerlukan paling tidak perbedaan gaya dalam tutur, setidaknya perbedaan gaya yang menimbulkan gaya ragam *H* dan *L*. Masyarakat yang tidak diglosia maupun bilingual ini akan mencair (self-liquidating) apabila telah bersentuhan dengan masyarakat lain (Fishman 1972:106).

Dari keempat pola masyarakat kebahasaan di atas yang paling stabil hanya dua, yaitu (1) diglosia dengan bilingulisme, dan (2) diglosia tanpa bilingualisme. Keduanya berkarakter diglosia, sehingga perbedaannya adalah terletak pada bilingualismenya.

3. Diglosia dalam Bahasa Arab

Penutur bahasa Arab mengenal lapis–lapis penggunaan bahasa, ditinjau dari segi latar belakang penutur, budaya, tingkat pendidikan, dan situasi-kondisi bahasa Arab ketika dituturkan. Bahasa Arab memiliki karakteristik unik karena memiliki dua ragam baku yang sama–sama diakui dan dihormati. Hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Menurut Ferguson (1959) pembakuan bahasa yang khusus pada dua ragam bahasa yang berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan masing–masing ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu. Yaitu bahasa klasik (*H/Al-Fusha*) dan bahasa ragam cakapan (*L/Ammiyah*). Ciri suatu diglosia yang paling penting ialah pengkhususan fungsi masing–masing ragam bahasa. Ragam bahasa tinggi khusus digunakan dalam khotbah, doa, surat–surat resmi, pidato–pidato politik, bahasa pengantar dalam pendidikan, buku pelajaran, kuliah, siaran berita, tajuk rencana dalam surat kabar, penulisan puisi bermutu tinggi. Ragam bahasa tinggi harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah–sekolah.

Sebaliknya, ragam bahasa rendah digunakan dalam percakapan anggota keluarga, antara teman, cerita bersambung radio, sastra rakyat, film kartun, di rumah, di warung, di jalan, di pasar. Ragam bahasa rendah ini dipelajari secara langsung di dalam masyarakat umum dan tidak pernah dalam pendidikan formal.

Dalam situasi diglosia bahasa tingkat tinggi dipakai untuk suatu fungsi tertentu. Ini berarti, fungsi sosial itu diartikan untuk menjawab pertanyaan “di bidang apa” ragam itu dipakai. Di dalam bahasa Arab bahasa tinggi (*H/Fusha*) umum dipakai untuk bidang sastra (puisi, syair,

prosa) sedang untuk percakapan sehari-hari dipakai bahasa rendah (*L/ammiyah*).

Pemakaian suatu ragam bahasa dalam bahasa Arab bukan didasarkan, misalnya pada “topik” pembicaraan, melainkan pada “kapan” dan dalam kondisi bagaimana bahasa Arab dituturkan.

Fishman (1967) mengembangkan gagasan peran atau fungsi itu ke wilayah yang lebih luas. Menurut Fishman, diglosia adalah objek sosiolinguistik yang mengacu kepada pendistribusian lebih dari satu ragam bahasa atau bahasa yang melayani tugas-tugas komunikasi yang berbeda dalam suatu masyarakat. Ia mengacu kepada perbedaan linguistik, bagaimana pun bentuk dan wujudnya, mulai dari perbedaan gaya dalam satu bahasa sampai kepada penggunaan dua bahasa yang sangat berbeda. Yang penting dalam hal ini adalah masing-masing ragam itu mempunyai fungsi yang berbeda, dan selanjutnya juga dalam ranah yang berbeda.

Di dalam bahasa Arab fungsi bahasa *Fusha* (H) berbeda dengan fungsi bahasa *ammiyah* (L), dan masing-masing mempunyai ranah yang berbeda pula. Bahasa *ammiyah* mencitrakan suasana kekeluargaan, keakraban, kesantaian, dan dipakai dalam ranah kerumahtanggaan (*family*), ketetanggaan (*neighborhood*), kekariban (*friendship*); sedangkan bahasa *Fusha* mencitrakan suasana formal, keresmian, kenasionalan, dan dipakai misalnya dalam ranah persekolahan (sebagai bahasa pengantar), ranah kerja (sebagai bahasa resmi dalam rapat, konferensi), ranah keagamaan (dalam khotbah, do'a).

William Labov (1966) dalam hasil penelitiannya yang berjudul *The Social Stratification of English in New York City*, menyatakan bahwa seseorang individu tertentu dari kelas sosial tertentu, umur tertentu, jenis kelamin tertentu akan menggunakan variasi bentuk tertentu. Dari paparan tersebut dapat diketahui adanya korelasi antara ciri-ciri linguistik (kebahasaan) dengan kelas sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Masalah pemakaian kode dapat dipandang sebagai masalah sosial yang biasa dihadapi oleh masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Fasold 1984:180; Holmes 1992). Pemakaian suatu bahasa terkait dengan nilai-nilai sosial-budaya dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengkajian masalah ini memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagaimana disarankan oleh Fasold (1984:183).

Pendekatan sosiologi tampak pada analisis ranah sosial dalam pemakaian suatu kode, seperti ranah keluarga, ranah agama, dan ranah jual-beli. Meski begitu penelitian ini tetap berada pada kajian sosiolinguistik yang lebih bertumpu pada permasalahan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Wardaugh 1984:12, Holmes 1992:1; Hudson, 1996: 1).

Kajian sosiolinguistik melihat fenomena pemakaian bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemakaian suatu ragam bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya, dan sistem pragmatik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik menyikapi fenomena pemilihan bahasa sebagai peristiwa komunikasi serta menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etno ⁶⁵ komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972; 1973; 1980). Pengembangan istilah itu dimaksudkan oleh Hymes (1980:8) untuk memfokuskan kerangka acuan karena pemerian tempat

bahasa di dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri melainkan pada komunikasinya.

Penelitian dengan model etnografi menempatkan nilai yang tinggi pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti 1997:84). Mengacu pada gagasan Spradley (1979: 11-12), dan Strauss dan Corbin (1990: 17-18) untuk mengungkapkan makna dari gejala pemakaian suatu ragam bahasa pada latar yang alami, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini sumber data berlatar alami dengan peneliti yang berfungsi sebagai *human instrument* (Moleong 1995:121-125; Duranti 1997: 85-88)

B. Disain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap penelitian yang terbagi ke dalam tiga topik pokok yang menjadi tujuan penelitian, dengan mengacu pada satu payung berikut.

a. Penelitian Tahap I (triwulan I)

Penelitian pada tahap I (triwulan I) bertujuan untuk mengungkap:

Topik Penelitian : Variasi Kode Komunikatif dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dwibahasa

Dengan topik penelitian ini akan diungkap variasi kode komunikatif sebagai khazanah kebahasaan (*linguistic repertoar*) masyarakat dwibahasa. Kode komunikatif yang dikaji disini terfokus pada interaksi sosial masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan dalam berbagai ranah, baik domestik maupun publik, yakni ranah keluarga, keagamaan dan transaksional.

b. Penelitian Tahap II (triwulan II)

Penelitian pada tahap II ini mengungkap :

1) Topik Penelitian : Pola pemilihan Bahasa dalam Berbagai Interaksi Sosial Masyarakat Dwibahasa.

Dengan topik ini akan diungkap pola pemilihan bahasa dalam interaksi sosial pada berbagai ranah (keluarga, keagamaan dan transaksional) dalam masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan.

2) Topik Penelitian : Kondisi diglosik pada masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan.

Dengan topik penelitian ini dapat diungkap kondisi masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan dari sisi sosial, kultural dan ekologi bahasa yang menjadi penanda terjadinya diglosia pada masyarakat tutur tersebut. Dalam mengungkap fenomena kebahasaan ini digunakan pendekatan sosiolinguistik.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat tutur bahasa Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan yang terlibat dalam peristiwa tutur.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Noyontaan, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, dengan pertimbangan berikut:

- a. Lokasi ini merupakan pemukiman bagi beberapa klan masyarakat keturunan Arab yang ada di kota Pekalongan.
- b. Lokasi ini memiliki fasilitas yang cukup memadai dalam pencarian data berkaitan dengan masalah teknis maupun dengan masalah akomodasi. Lokasi ini mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi umum.

c. Di lokasi ini terdapat beberapa acara dan budaya masyarakat keturunan Arab yang dapat dijadikan sumber penelitian. Seperti:

- 1) Acara pengajian rutin Jumat Kliwon yang dipimpin oleh Hadrotus Syaikh Al Habib Muhammad Lutfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, bertempat di gedung Sholawat (*Kanzuz As Sholawat*) berada di gang VII kelurahan Noyontaan yang diikuti oleh komunitas muslim keturunan Arab dan non Arab dari berbagai tempat di tanah Jawa, Sumatra, Kalimantan, Irian dan dari luar negeri.
- 2) Acara peringatan Maulid Nabi, yang diselenggarakan setiap tahun sekali yang dihadiri oleh para birokrat pemerintahan, tokoh agama, perwakilan dari kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara (Kasepuhan Cirebon, Banten, Solo, Deli, Johor, Perlis dan lain-lain) tamu dari dalam dan luar negeri (Mesir, Yaman, Sudan, Dubai, Qatar, Jeddah, Perancis, Inggris, Amerika, India, Turki, Malaysia, Brunei, Singapura dll). Perlu diketahui perayaan *maulid* bagi masyarakat keturunan Arab selain sebagai ritual keagamaan juga sebagai wahana temu keluarga besar/ reuni masyarakat keturunan Arab dari seluruh Indonesia. terkadang dalam maulid juga diadakan pernikahan “ala” masyarakat keturunan Arab. Bahasa pengantar dalam kegiatan seremonial tersebut adalah ragam bahasa Arab Fusha/H. Ragam bahasa Arab *Ammiyah/L* dipergunakan dalam percakapan informal, santai ketika acara ramah tamah, makan bersama, menyanyi, dan bermain musik (*gambus, sameer, coctail, zafin*)
- 3). Acara *multaqa* (pertemuan) dan *rauhah* (dialog) baik intern MKA maupun untuk masyarakat non-Arab.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan situasi kebahasaan di wilayah tersebut dengan khazanah bahasa (*linguistic repertoar*) yang mempunyai keunikan, yakni bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi sosial. Daerah

Noyontaan yang dimaksud sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah yang secara geografis terletak di Kecamatan Pekalongan Timur, yang merupakan zona campuran antar etnis (antara masyarakat keturunan Arab dan masyarakat non-Arab), yakni sebagai lokasi pemukiman masyarakat keturunan Arab dan Jawa. Di bawah ini dicantumkan peta lokasi penelitian

Peta 1

Peta Daerah Noyontaan, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan



Karena penelitian ini melibatkan aspek sosiolinguistik, TP ditentukan berdasarkan kontras daerah “pusat” dan “pinggir”. Daerah (1) pusat sebagai lokasi pemukiman keluarga *habaib* dengan asumsi lebih homogen, dan daerah (2) pinggir sebagai lokasi pemukiman masyarakat keturunan Arab yang dekat dengan etnis Jawa. Kriteria penentuan ini sesuai dengan yang diajukan Nothofer (1987:1280) bahwa deskripsi aspek sosiolinguistik meliputi (1) kontras antara variasi kode yang dipakai kota dan variasi kode yang dipakai desa dan 2) pengaruh kode dan kebudayaan pusat atas kode lain. Dalam penelitian ini, yang dimaksud kota adalah pemukiman masyarakat keturunan Arab yang terletak di samping jalan besar dan ramai, sedangkan desa adalah wilayah pemukiman masyarakat keturunan Arab yang jauh dari keramaian jalan besar atau daerah pinggiran. Berkaitan dengan itu, TP sebagai lokasi penelitian dibagi menjadi dua yaitu;

- (1) Pemukiman masyarakat keturunan Arab yang terletak di belakang Gedung Sholawat (daerah pusat)
- (2) Pemukiman masyarakat keturunan Arab yang terletak di depan Gedung Sholawat (daerah pinggir)

Pembagian lokasi pengamatan atas dua titik pengamatan ini bukan dimaksudkan untuk membanding-bandingkan pemilihan bahasa di tiap titik pengamatan itu, melainkan semata-mata untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan beragam. Berikut denah rumah MKANP yang dijadikan objek penelitian:

Peta 2

Denah Lokasi Pemukiman Masyarakat Keturunan Arab Di Sekitar Gedung Sholawat (Kanzuz Sholawat)

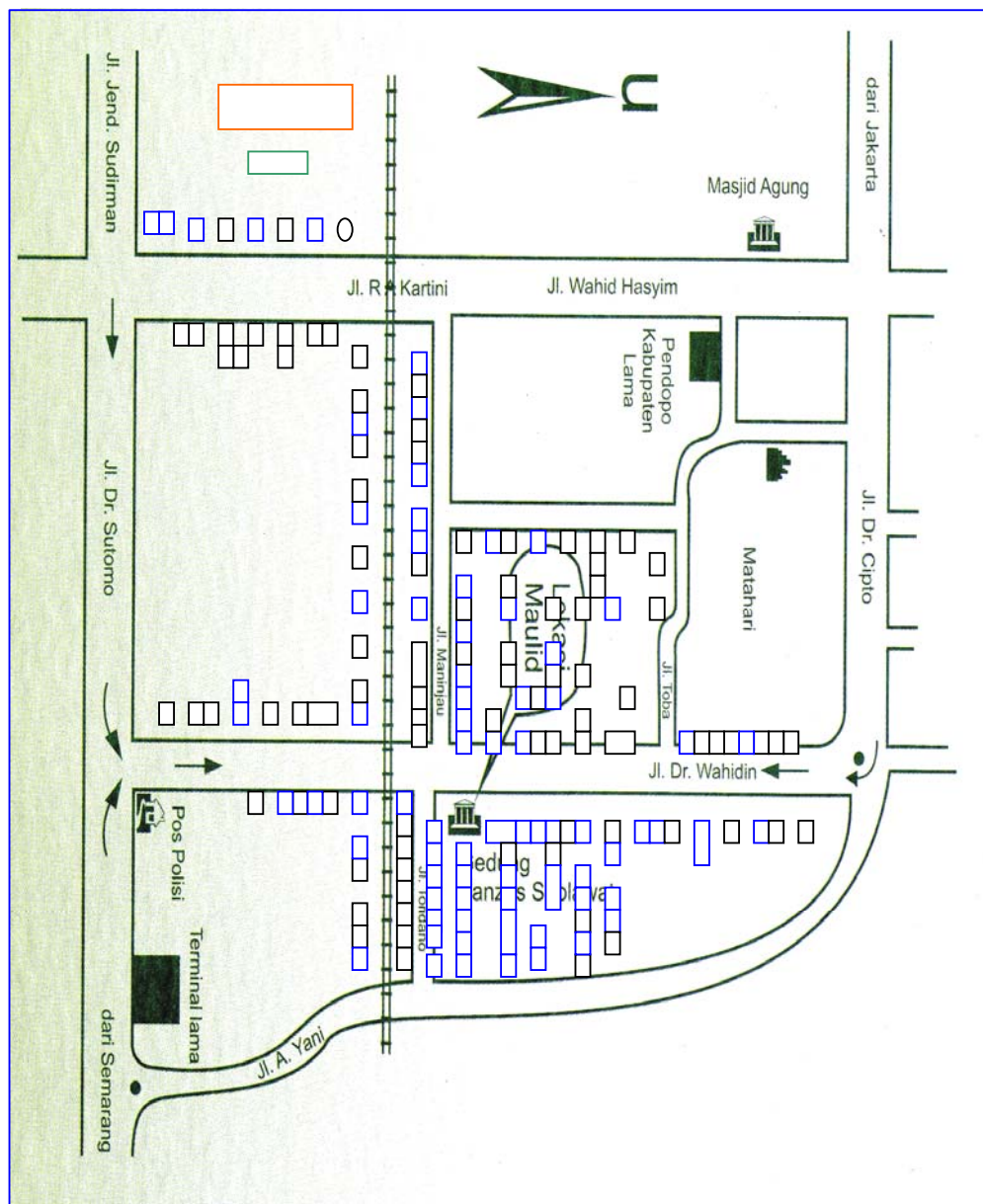
Keterangan :

Kotak berwarna biru adalah rumah MKA

Kotak berwarna hitam adalah rumah masyarakat non-Arab

Kotak berwarna merah adalah makam Keramat Sopuro

Kotak berwarna hijau adalah masjid Sopuro



b. Populasi dan Sampel

1) Penarikan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan. Fokus penelitian dibatasi pada tiga ranah sosial, yakni ranah keluarga, ranah keagamaan, dan ranah transaksional. Percontoh dalam penelitian itu ditarik secara purposif. Sampel bertujuan dapat ditandai dari ciri-ciri (1) sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu; (2) setiap satuan sampel dipilih untuk memperluas informasi dari satuan sebelumnya; (3) sampel dipilih berdasarkan fokus penelitian; dan (4) pemilihan berakhir jika sudah terjadi kejenuhan (Moleong 1995:165-166).

Untuk sampel dikonsentrasikan pada beberapa individu yang dianggap mampu mewakili kriteria penelitian. Sampel penelitian ini terdiri dari masyarakat tutur MKANP dan non-Arab. Jumlah MKA di Noyontaan, Kota Pekalongan menurut sesepuh habaib dari *munsib al bin-Yahya* (pemangku nasab al bin-Yahya) ± 2000 orang, dengan jumlah *habaib* tak lebih dari 100 orang. Makna habaib disini khusus untuk individu dari kalangan *fam alawiyyin* yang diakui keluasan dan ketinggian ilmunya (golongan alim ulama) di kalangan MKANP. Untuk MKA nonhabaib atau lebih dikenal dengan istilah *qobail* berjumlah ± 200 orang yang mencakup klan *sungkar*, *syakib* dan *talib*. Jadi dapat dikatakan 90% MKA (1800 orang) yang bermukim di Noyontaan, Kota Pekalongan adalah dari kalangan *fam alawiyyin* dengan jumlah *habaib* sekitar 100 orang. (hasil

wawancara peneliti dengan Habib Lutfi Yahya pada tanggal 9 April 2008 jam 23.30-01.30, bertempat di kediaman beliau di Gg VII Noyontaan, Pekalongan, di belakang gedung *Sholawat*). Dibawah ini ditampilkan jumlah penduduk daerah Noyontaan, Kota Pekalongan sebagai sampel penelitian :

Tabel 1
Banyaknya Penduduk Daerah Noyontaan
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2008

NO	Nama Desa	Jenis Kelamin / sex	
		Laki-laki	Perempuan
1	Noyontaan	4.215	3.286
	Jumlah Keseluruhan	7.501	

Sumber: BPS Kota Pekalongan tahun 2008

Tabel 2
Jumlah Penduduk Dewasa & Anak-Anak
Di Kota Pekalongan Tahun 2008

NO	Nama Desa	Jenis Kelamin / sex	
		Dewasa	Anak-anak
1	Noyontaan	5.118	2.483
	Jumlah	7.501	

Sumber: BPS Kota Pekalongan tahun 200

Tabel 3
Banyaknya MKA di Noyontaan, Kota Pekalongan
Menurut Munsib Fam Alawiyyin Tahun 2008

No	Nama Desa	Fam (garis keturunan)	
		<i>Habaib dan MKA dari fam alawiyyin</i>	<i>Non-habaib (Qobail)</i>
1	Noyontaan	1800	200
	Jumlah	2000	

Sumber: Munsib Fam Alawiyyin Al Bin-Yahya tahun 2008

Subjek dalam penelitian ini adalah penutur BA dan menjadi bagian dari MKANP dengan rentang usia 18 sampai dengan 60 tahun berjumlah 60 orang. Sampel penelitian tersebut adalah berikut :

NO	NAMA KLAN	USIA	JENIS KELAMIN		PEKERJAAN
			L	P	
1	Yahya (10 orang)	20 –55tahun	5 orang	5 orang	Muballigh, pedagang
2	Al-Asseggaf(10 orang)	18–55 tahun	7 orang	3 orang	Pedagang, Tabib
3	Al-Basyeban (5)	30-50 tahun	4orang	1 orang	Muballigh, Pedagang
4	Al-Attas (10 orang)	18–55 tahun	8 orang	2 orang	Muballigh, Pedagang
5	Al-Habsyi(12 orang)	30–45 tahun	8 orang	4 orang	Muballigh, Pedagang
6	Al-Aydrus (8 orang)	35 45 tahun	5 orang	3 orang	Muballigh, Pedagang
7	Al-Ba’bud (5 orang)	20-40 tahun	3 orang	2 orang	Muballigh, Pedagang
	Jumlah		40	20	

1. 1 Keterangan Nama Klan (marga)

Klan atau marga adalah nama sandang keluarga yang lazim digunakan oleh masyarakat keturunan arab di Indonesia. Klan atau marga ini bersifat *patrilinear* (mengikuti jalur keturunan laki-laki).

Dalam masyarakat keturunan Arab di Pekalongan ada banyak nama klan keluarga. Nama-nama tersebut merupakan nama marga yang disandang oleh setiap generasi keturunan. Nama-nama klan masyarakat keturunan Arab itu berjumlah lebih dari 200 buah, setiap nama mempunyai asal-usul tersendiri. Munculnya nama-nama tersebut biasanya disebabkan oleh menonjolnya salah seorang tokoh leluhur mereka,

misalnya dalam hal ilmu agama, atau ketokohan dalam hal tertentu. Berikut beberapa nama klan masyarakat keturunan Arab yang penulis temukan di daerah Noyontaan, Kota Pekalongan.

- 1) Klan **Al-Bin Yahya**, yang pertama dijuluki (digelari) ‘ Al-Bin Yahya’ adalah Waliyyullah Yahya Bin Hasan bin Ali Al-An’naz bin **Alwi** Muhammad Mauladawilah, soal gelar atau nama yang disandangnya, karena atas pemberian ayah beliau. Dimaksudkan agar mendapat keberkahan dari Nabi Yahya AS. Beliau lahir di Tarim (Hadramaut) mempunyai 3 orang putera: dari ketiga anaknya itu hanya 2 orang yang dapat melanjutkan keturunan Beliau, yaitu masing-masing Hasan dan Ahmad; dimana keturunan mereka selain berada di Timur Tengah kebanyakan juga berada di Indonesia. Yahya bin Hasan wafat pada tahun 956 H di kota Tarim. (Hasan Aidid, 1999)
- 2) Klan **Al-Assegaf**, yang pertama kali diberi gelar “Assegaf” ialah Waliyyulah **Abdurrahman** bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi bin Muhammad Al-Faqih Al-Muqaddam. Soal gelar (julukan) “Assegaf” yang disandangnya itu karena Waliyyullah Abdurrahman Asegaf diketahui **sebagai pengayom** para wali pada zamannya. Diibaratkan sebagai atap bangunan yang dalam, dalam BA atap disebut **Sagfun**. Beliau sendiri sebenarnya berusaha menutupi kebesaran martabatnya itu (karena tawaddu’nya), namun para wali di zaman itu memproklamasikan beliau sebagai pemimpin dan pembimbing para wali. (Telaah *Al-Mu’jamul Lathif*:101) Beliau dilahirkan di kota Tarim Hadramaut (Yaman, Timur Tengah), dikaruniai 13 anak lelaki dan 7 anak perempuan. Dari ke-13 anak lelakinya tersebut hanya 7 orang yang melanjutkan keturunannya.

Waliyyullah Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladawwilah wafat di kota Tarim pada tahun 819 H.

- 3) Klan **Al-Basyeban**, yang pertama kali digelari “Basyeban” adalah habib Abubakar bin Muhammad Asadillah bin Hasan Atturabi. Beliau lahir di Tarim (Hadramaut) dan mempunyai 2 orang anak lelaki, satu diantaranya meneruskan keturunannya yaitu : Ahmad Basyeban. Habib Abubakar basyeban wafat pada tahun 807 H.
- 4) Adapun klan **Al-Attas**, yang berarti “orang yang bersin”, menyimpan cerita ajaib. Dalam kitab *Hilyatul Anfas*, Habib Abdullah ibn Umar Ba’ab menulis, asal mula nama *Alatas*, *Al-’Aththas*, ialah karena Habib Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah yang ketika itu masih jabang bayi bisa bersin dalam kandungan ibunya. Bersin dalam bahasa Arab ialah “*Athasa*”. Karena peristiwa itu beliau digelari *Al-Athtas*. Beliau lahir di kota Silik-Hadramaut dan dikaruniai 5 orang anak lelaki. Beliau wafat di kota Huraiydhoh-Hadramaut pada permulaan abad ke 11 sekitar tahun 1200 H.
- 5) Klan **Al-Habsyi**, yang pertama kali digelari ‘Al_Habsyi’ adalah waliyyullah Abi Bakar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadillah bin Hasan Atturabi bin Ali bin Muhammad Al-faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Marbad. Soal gelar yang disandangnya, karena beliau sering pergi ke kota “**Habasyah**” di **Afrika**. Beliau pernah tinggal disana selama 20 tahun. (Telaah Al-Mu’jamul Lathif, 81). Beliau dilahirkan di kota Tarim, dikaruniai seorang anak lelaki; yang diberi nama **Alwi**. Putra beliau ini (Alwi bin Abi Bakar Al-Habsyi tersebut dikaruniai 5 orang anak laki-laki, 3 diantaranya menurunkan keturunan. Masing-masing ialah :

1. Husein bin Alwi, keturunannya berada di Habasyah (Afrika)
2. Ali bin Alwi, keturunannya berada di kota Aden (Yaman) dan di kota Madinah
3. Muhammad Al-Ashghor bin Alwi, keturunannya sangat banyak sekali dan berada dimana-mana termasuk yang berada di Indonesia . Muhammad Al-Ashghor dikaruniai 2 orang anak lelaki,
 - o Abdurrahman, dikaruniai 3 orang anak lelaki, keturunannya yang di Indonesia kebanyakan berada di Palembang, Jambi, Siak, dan Aceh.
 - o Ahmad Shahib Syi'Ibu, dikaruniai 8 orang anak lelaki masing-masing :
 - 1) Al-Hasan, keturunannya disebut Al-Habsyi 'Al-Rausyan".
 - 2) Hadi, dari kedua anaknya yang bernama Idrus, keturunannya disebut Al-Habsyi "Al-Syabsyabah" dan ankanya yang bernama Abdurrahman, adalah datuk waliyullah Al-Habib Ali Al-Habsyi Kwitang.
 - 3) Alwi, keturunannya disebut Al-Ahmad bin Zan diantaranya datuk waliyyullah Al-habib bin Idrus Al-Habsyi, yang makamnya di Ampel Gubbeh Surabaya.
 - 4) Husein, salah satu anak cucunya adalah waliyyullah Al-Habib Alwi bin Ali Muhammad Al-Habsyi, makamnya berada di mesjid "Al-Riyad" di kota Solo (Surakarta)
 - 5) Idrus
 - 6) Hasyim
 - 7) Syaich
 - 8) Muhammad

Waliyyullah Abi Bakar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadillah wafat di kota Tarim pada tahun 857 Hijriyah.

- 6) Klan **Al-Aydrus**, yang pertama kali digelar “Al-Aydrus” adalah waliyyulllah Abdullah bin Abi Bakar Assakran bin Abdurrahman Asseggaf. Gelar “Al-Aydrus” berasal dari kata ‘Utaiyrus” yang dalam bahasa Indonesia berarti sifat seperti macan atau singa. Maka gelar yang disandang oleh Beliau karena dimasa kecilnya beliau selalu dipanggil (dijuluki) oleh datuknya Waliyyullah Abdurrahman Asseggaf dengan julukan “Utayrus”. Karena keberaniannya menghadapi apapun juga (baik manusia, makhluk-makhluk halus dan sebagainya). Beliau dilahirkan di kota Tarim pada bulan Dzulhijjah tahun 811 H. Dikaruniai 5 orang anak lelaki. Dari ke-5 anak lelakinya hanya 3 orang anak lelakinya yang meneruskan keturunan Beliau. Mereka adalah :

1. Alwi, yang menurunkan keturunan Al-Aydrus: “Al-Ahmad Al-Muhtabi”. Keturunannya berada di Bor, di Syam, di Dhafar (Hadramaut) dan di Jawa (Indonesia)
2. Husein, yang menurunkan keturunan Al-aydrus: Al-Umar bin Zain ; Al-Ismail; Al-Hazem; Al-Tsibiy; Al-Maigab (menurunkan keturunan : Ahmad Syarif bin Abdullah, Abbas bin Abi Bakar).
3. Syaich, yang menurunkan keturunan Al-Aydrus: Asshalabiyyah dan Ali Zainal Abidin.

Keturunan Alwi, Husein, dan Syaich bin Abdullah Al-Aydrus selain berada di Timur Tengah, juga kebanyakan berada di Indonesia. Waliyyullah Abdullah bin Abi Bakar Assakran wafat dalam perjalanannya dari kota Syehir menuju kota Tarim pada tanggal 12 Ramadhan tahun 865 H.

- 7) Klan **Al-Ba'bud**, “Ba'bud” dalam bahasa Arab berarti “banyak melakukan ibadah”. Penyandang gelar untuk Al-Ba'bud Maqfun adalah keturunan Alwi Ammil-Faqih bin Muhammad Shahib Marbad. Disandang oleh Al Mu'allim Muhhammad Abud bin Abdullah bin Muhammad Maqfun bin Abdurrahman Al-Babathinah. Beliau lahir di kota Tarim-hadramaut. Keturunannya berada di Bur-Hadramaut, di kota Madinah, di Mesir dan di Indonesia.

Sesungguhnya mula-mula bukan sekadar nasab atau keturunan yang mendorong mereka menempelkan nama klan atau kabilah di belakang nama mereka, tetapi reputasi datuk (kakek) mereka sebagai ulama atau ilmuwan termasyhur, atau karena keluhuran budi mereka. (Hasan Aidid, 1999: 38, 42, 73, 82).

1.2 Keluarga dan Pola Keekerabatan

Pada dasarnya sistem keluarga dan keekerabatan masyarakat keturunan Arab di Pekalongan terdiri atas keluarga inti dan keluarga luar. Keluarga inti terdiri atas ayah (*abbu*), Ibu (*ummu*), anak(*walad*), kakek-nenek(*jadun-jadatun*). Sedangkan keluarga luar terdiri atas bibi (*kholah*), paman (*ammu*), keponakan (*ibn amm*).

Tipe keluarga di masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kec. Pekalongan Timur ada yang modern dan ada yang tradisional. Sekarang ini banyak yang menganut sistem keluarga modern. Karena mereka mampu beradaptasi dengan keadaan masyarakat sekitar dan kemajuan zaman. Mereka beraktivitas, berinteraksi, membaaur dengan masyarakat sekitar yang non keturunan Arab. Pernikahan campuran (dengan pasangan dari non Arab) dimungkinkan terjadi. Ada juga yang tetap memegang teguh tipe keluarga tradisional. Yakni pernikahan harus terjadi sesama (*intern*) masyarakat keturunan Arab. Fungsinya untuk

tetap menjaga garis keturunan. Terutama bagi kalangan para *syarif* (laki-laki) dan *syarifah* (perempuan) jamaknya *asraf* yang merupakan kalangan ningrat (bangsawan) di antara masyarakat keturunan Arab. Dari berbagai sumber disebutkan bahwa silsilah keluarga Arab berada pada pihak laki-laki. Artinya, apabila ada seorang *syarif* (laki-laki Arab) menikahi perempuan non Arab dikemudian hari anak-anaknya atau keturunan dari keluarga ini berhak menyandang klan atau nama marga keluarga Arab. Sebaliknya, jika seorang *syarifah* (perempuan keturunan Arab) menikah dengan laki-laki non Arab maka anak-anak atau keturunannya terputus silsilahnya dan tidak berhak menyandang klan atau nama keluarga.

Nama keluarga untuk masyarakat keturunan Arab disandang oleh pihak laki-laki. Masyarakat keturunan Arab sangat memperhatikan pola kekerabatan keluarga demikian juga pada budaya Jawa. Buktinya bangsa Arab mengenal monogram silsilah keluarga/silsilatus syajarah/ tree family diagram/. Contoh nyata pada nama salah seorang sumber data inti peneliti. Nama panggilan beliau adalah *Habib Lutfi*, sedang nama lengkapnya adalah *Abu Muhammad Baha'uddin Muhammad Lutfi (1) ibn 'Ali al Gholib (2) ibn Hasyim (3) ibn Umar (4) ibn Yahya (5)Ba'alawi*. (Fahmi Jindan, 2006:2). Dari nama tersebut langsung dapat diketahui silsilah keluarga 5 tingkat ke atas. Menurut hemat penulis budaya masyarakat keturunan Arab yang patrilineal mirip dengan budaya Jawa. Pada masyarakat Jawa juga mengenal silsilah keluarga (anak-bapak-kakek-buyut-canggah-udheg2-gantung siwur-gedebog bosok).

Di samping mengambil sampel dari kalangan MKANP peneliti juga mengambil sampel penelitian dari kalangan masyarakat non-Arab yang bermukim di daerah Noyontaan.

2) Kelas Sosial

Sehubungan dengan penarikan sampel adalah pengkategorian kelompok sosial yang akan dijadikan kategori penentuan sampel penelitian. Hal ini penting karena masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan yang menjadi sasaran penelitian bukanlah sesuatu yang bersifat homogen, tetapi bersifat heterogen, yang secara bersama-sama membentuk masyarakat tutur tersebut. Untuk itu, kelompok/ strata sosial yang menjadi sumber data perlu dilakukan secara cermat. (Mahsun, 2005; 237).

Dalam penentuan strata sosial di Noyontaan, Kota Pekalongan kelas sosial masyarakat ditentukan oleh :

- 1) Suku atau etnisitas sebuah kelompok masyarakat (Gunarwan, 2002). Masyarakat keturunan Arab baik dari kalangan *habaib* maupun non-*habaib* dianggap sebagai kalangan yang lebih terhormat dibandingkan masyarakat non-Arab (Jawa, Cina).
- 2) Klan atau marga keluarga. Klan *habaib* (fam *alawiyyin*) dipandang sebagai kelompok yang menduduki kelas sosial yang lebih tinggi, dibandingkan dengan klan non-*habaib*. Dari kalangan *habaib* sendiri dibedakan antara figur tokoh dan non tokoh. Dari hasil pengamatan penulis untuk tokoh *habaib* di Noyontaan diwakili dari klan al Bin-Yahya yaitu oleh Habib Lutfi bin Yahya. Beliau adalah sesepuh *habaib* di Noyontaan. Jika dirunut dari datuk-datuknya beliau adalah cucu dari penyusun *ratibul kubro*, seorang *habaib* yang terkenal luas ketinggian ilmu dan akhlak pada masanya. Klan *Al Bin-Yahya* termasuk klan tertua yang ada di kota Pekalongan dan banyak keturunan dari klan ini yang menjadi tokoh baik di kota Pekalongan maupun di daerah lain. Keluarga klan *aliy Bin-Yahya* adalah leluhur

dari raja-raja di kerajaan/ kraton 1) Kanoman-Banten; 2) Kasepuhan Cirebon; 3) Hadiningrat-Yogyakarta; 4) Pakualaman-Solo; 5) Giri-Gresik; 6) Perlak-Singapura; 7) Johor-Malaysia.

- 3) Pekerjaan. Homogenitas profesi mempunyai konsekuensi kemiripan gaya hidup dan keyakinan. Oleh karena itu, implikasinya adalah bahwa, jika dua orang yang berbeda kelas sosialnya, maka kedua orang itu akan memiliki perbedaan dalam berperilaku, baik itu perilaku linguistik maupun non linguistik. MKANP rata-rata berprofesi di bidang wiraswasta terutama perdagangan. Ada juga yang menjadi pegawai baik PNS maupun karyawan pabrik, namun jumlahnya sangat kecil. Untuk masyarakat non-Arab mereka terjun di banyak bidang profesi seperti nelayan, pedagang makanan, buruh pabrik, tukang becak, PNS dan lain-lain.
- 4) Pendapatan. Karena MKANP banyak bekerja di bidang wiraswasta maka penghasilan/ pendapatan mereka tidak menentu. Kondisi keuangan berhubungan dengan kondisi pasar. Meski begitu, menurut pengamatan penulis banyak MKANP yang menjadi pengusaha sukses. Indikator keberhasilan dalam bidang ekonomi ini bisa dilihat pada lokasi rumah yang strategis yaitu terletak di tepi jalan besar, bentuk rumah mereka yang bagus, mempunyai toko, mempunyai unit transportasi mobil, berpenampilan menarik/ berpakaian bagus dan rapi. Masyarakat non-Arab mempunyai penghasilan bervariasi tergantung pada profesi yang mereka geluti. Bagi PNS atau para karyawan mereka mereka termasuk kelompok sedang dengan indikasi rumah mereka tidak begitu besar, terletak di dalam gang, berpakaian rapi. Bagi para nelayan, tukang becak, buruh mereka bertempat tinggal agak jauh di dalam gang sempit, kumuh, berpenampilan

seederhana. Masyarakat non-Arab yang berprofesi sebagai pedagang termasuk kategori kalangan menengah ke atas, dengan indikator rumah bagus-rapi, mempunyai toko di lokasi strategis (mudah dijangkau pembeli), mempunyai unit transportasi mobil/ sepeda montor, berpenampilan menarik.

- 5) Pendidikan. Masyarakat keturunan Arab di Noyontaan memperoleh pendidikan di berbagai lembaga pendidikan formal di Kota Pekalongan. Salah satu sekolah yang menjadi tujuan belajar mereka di Pekalongan adalah perguruan Islam Al-Irsyad. Mayoritas murid di perguruan ini berasal dari MKA yang berdomisili di kota Pekalongan, termasuk MKANP. Untuk masyarakat Noyontaan non-Arab mereka bersekolah di lembaga pendidikan formal manapun, tidak terbatas pada satu sekolah yang bercirikan khusus.
- 6) Lokasi tempat tinggal. MKANP terutama keluarga *habaib* bermukim di sekitar gedung *sholawat*. Sedangkan masyarakat non-Arab bermukim agak jauh dari gedung *sholawat*.

Tabel 4
Struktur Sosial pada Masyarakat Keturunan Arab
Di Noyontaan, Kota Pekalongan

Masyarakat Jawa		Masyarakat Keturunan Arab	
Ningrat	<i>Raja</i> Kalangan atas yang memegang kekuasaan secara sosial dan histories. <i>Abdi dalem</i> Hamba sahaya/ pelayan raja. Yaitu kalangan masyarakat biasa yang bekerja atau mengabdikan pada keluarga raja.	<i>Habaib/Sayyid /Syarif</i>	Semua MKA yang mempunyai marga keturunan "Alawiyyin" yang merupakan anak cucu Al-Imam Husein dan Al-Imam Hasan seperti <i>fam</i> (marga) Al bin-Yahya, Al Alaydrus, Al Bafaqih, As-Segaf

Biasa	<i>Kawulo alit</i> Masyarakat awam, sebagai manusia yang diperintah oleh kekuasaan yang berada di atasnya.	<i>Qobail</i>	Semua MKA yang tidak bersambung silsilahnya dengan keturunan “Alawiyyin” seperti <i>fam</i> (marga) Sungkar, Syakib
-------	---	---------------	---

Tabel 5
Jenis Pekerjaan dan Pendidikan MKANP

Pekerjajaan	Pedagang				Non-pedagang			
	Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah	
Usia	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
Sampel	10	10	5	5	10	10	5	5
Jumlah	30				30			

D. Wujud Data

Data penelitian ini berupa variasi kode, ranah pemakaian kode, dan pola pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan. Data dalam penelitian ini mencakup dua macam data, yaitu (1) data primer (2) data sekunder. Data primer adalah data yang berupa tuturan atau bagian tutur lisan dari berbagai peristiwa tutur di dalam berbagai ranah sosial.

Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diperoleh dan pada penelitian ini berwujud *written data* (data tertulis). Adapun data tersebut berupa literasi klasik sejarah tentang akulturasi budaya Arab, teks-teks, dokumen, naskah, buku–buku berbahasa Arab, lembar monografi, monogram silsilah klan Arab, tulisan artikel yang mengupas tentang budaya Arab dan peta lokasi.

Data penelitian sebagian besar berupa kata-kata atau kalimat yang digali melalui tiga sumber, meliputi: (1) peristiwa, yaitu proses komunikasi dalam berbagai ranah sosial (keluarga, agama, jual-beli) yang terjadi secara alamiah wujud data berupa tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan; (2) informan, yaitu anggota masyarakat tutur Noyontaan; (3) dokumen, yaitu informasi tertulis yang berkenaan dengan BA dan MKA. wujud data ini berupa naskah, buku-buku tentang sejarah MKA, teks berbahasa Arab, lembar monografi, tabel jumlah penduduk Noyontaan, dan peta lokasi daerah Noyontaan, Kota Pekalongan. Sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian ini, kedua macam data tersebut diambil dari tuturan atau bagian tuturan bahasa Arab, BJ, BI yang dipergunakan dalam masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan serta keterangan penutur mengenai bahasa tersebut di dalam masyarakat.

E. Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif etnografi (Spradley 1979, dan Muhadjir 1996), dengan melibatkan peneliti dalam pergaulan dengan penutur bahasa Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan. Penelitian dalam pandangan etnografi bermakna memahami gejala yang bersifat alamiah atau yang wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes (Muhadjir, 1996: 96). Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gejala pemilihan bahasa atau ragam bahasa pada masyarakat tutur Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, baik teknik simak libat cakap (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakap (SLBC) (Sudaryanto 1993: 133-135). Dalam melakukan kedua teknik itu dilakukan

pula teknik rekam dengan tape recorder dan teknik catat dengan menggunakan catatan lapangan. Di samping itu, untuk melengkapi data, digunakan pula metode cakap atau percakapan antara peneliti dengan penutur selaku informan. Dalam praktiknya, metode cakap ini diwujudkan dengan teknik pancing, yakni dengan memancing informan agar berbicara melalui percakapan langsung atau cakap semuka (Sudaryanto 1993:137). Penggunaan metode cakap ini dibantu dengan alat bantu rekam dengan tape recorder (teknik rekam) disertai dengan teknik catat (Sudaryanto 1993:139). Penggunaan teknik rekam dan teknik catat ini sama seperti yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan metode simak. Kedua teknik itu diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan kartu data.

Seluruh hasil pengumpulan data yang bersumber dari perekaman dan catatan lapangan ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan dilakukan penafsiran sementara (Milroy, 1989; Strauss et.al. 1990). Untuk menjaga keabsahan data di atas dilakukan (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, baik triangulasi sumber data (data hasil perekaman dan catatan lapangan) maupun triangulasi metode (wawancara dan pengamatan), (4) pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi serta konsultasi ahli, dalam hal ini adalah dosen pembimbing .

F. Analisis Data

Dalam analisis data, dibuat klasifikasi bentuk ragam bahasa menurut tingkatan-tingkatan dalam analisis kebahasaan. Dengan teknik opadan referensial dan translasional, ciri-ciri bentuk linguistik itu menghasilkan kategorisasi ungkapan yang menempati fungsi dalam klausa atau kalimat dan menandai unsur-unsur-unsur yang membentuk tema peristiwa tutur. Untuk penentuan makna menggunakan metode kontekstual,

yaitu mengacu konteks situasi dan beberapa faktor non-linguistik yang terdapat di sekitar peristiwa tutur dan pada saat pengujaran tuturan.

Untuk menganalisis data penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984:21-25; Muhadjir 1996:105). Prosedur pertama dilakukan dan langkah: (i) reduksi data (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi keragaman pemilihan bahasa, baik berhubungan dengan ranah sosial berlangsungnya peristiwa tutur maupun komponen tutur; (ii) sajian data (*data display*) dengan pola gambar matriks; dan (iii) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif untuk diverifikasikan, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data. Langkah proses analisis tersebut disebut analisis model interaktif (*interaktive model*) oleh Miles dan Huberman (1984:21-25).

Prosedur kedua dilakukan dengan langkah: (i) transkripsi data hasil rekaman; (ii) pengelompokkan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan ranah sosial terjadinya peristiwa tutur, (iii) penafsiran pola pemakaian kode/ bahasa dalam masyarakat tutur Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan; dan (iv) penyimpulan atau perampatan tentang pemakaian kode/ bahasa pada masyarakat tutur Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan. Untuk menjaga kredibilitas hasil penafsiran ini ditempuh langkah: (a) diskusi dengan kolega profesi, (b) pengecekan ulang pada responden; dan (cerita) konsultasi ahli, dalam hal ini dosen pembimbing.

G. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode formal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal dalam bidang linguistik. Metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Kondisi Geografis

Kota Pekalongan memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Batang

Sebelah Selatan : Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang

Sebelah Barat : Kabupaten Pekalongan

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kota Pekalongan pada tahun 2008 adalah 267.575 jiwa, terdiri dari 132.217 laki-laki (49,41 %) dan 135.357 perempuan (50.59 %). Sedangkan banyaknya rumah tangga adalah 66.556 (BPS Pemda Tingkat II Pekalongan tahun 2008).

3. Sejarah Kota Pekalongan dan Desa Noyontaan

Dari berbagai sumber yang ditemukan penulis ada beberapa pendapat mengenai asal muasal kota Pekalongan:

1. Nama kota ‘Pekalongan’ berasal dari bahasa Cina “*Pai ka lung an*” yang berarti “ramai”. Sejak abad ke-15 diyakini kota Pekalongan menjadi tempat transit para pedagang dan imigran Cina. Pada saat itu tempat transit para pedagang Cina itu menjadi tempat yang ramai dan

menggeliat tumbuh berkembang menjadi kota baru di pesisir Utara Jawa. Karena banyaknya imigran Cina yang datang dan akhirnya menetap di kota ini akhirnya kota ini dinamai dengan bahasa Cina menjadi “Pekalongan”.

2. Nama kota Pekalongan berkaitan dengan legenda suatu tempat yang kita kenal sekarang dengan nama *Alas Roban*. Sebuah tempat yang terletak di daerah kota Batang. Bagi masyarakat Jawa, dahulu *Alas Roban* terkenal sebagai tempat angker, *wingit*, dan menakutkan. Karena di tempat ini dipercayai sebagai tempat tinggal jin, setan, dan para perampok sakti. Sehingga jarang sekali masyarakat awam mau melintasi daerah ini. Tersebutlah ada seorang pertapa sakti yang bernama sedang melakukan “*tapa kalong*” (semedi dengan cara kepala di bawah dan bergantung di pohon seperti kelelawar: dalam bahasa Jawa kelelawar disebut “*kalong*”) di *Alas Roban*. Dengan kesaktiannya akhirnya para perampok dan makhluk gaib jahat tidak lagi mengganggu penduduk yang lewat di daerah Alas Roban. Untuk mengenang dan menghormati jasa sang pertapa sakti akhirnya tempat beliau bertapa dinamakan dengan “Pekalongan”, dan nama beliau sendiri dikenal dengan “Ki Gede Pekalongan”. Makam beliau terletak di dekat makam Ki Ageng Wanabadra di kompleks alun-alun kota Batang.

Dari hasil wawancara peneliti dengan penduduk asli daerah Noyontaan, ada seorang sesepuh di Noyontaan, yang bernama Ki Ageng Noyontoko. Beliau seorang penyebar agama Islam yang berasal dari

kelompok masyarakat keturunan Arab periode awal yang menetap di Pekalongan (abad 18 M). Sampai saat ini generasi MKA mencapai 4 tingkat. Kiprah beliau sebagai “*pembabad*” dan pelaku akulturasi budaya Arab dan non-Arab di daerah Noyontaan dapat dilihat pada nama daerah “Noyontaan” yang berasal dari nama Ki Ageng “Noyontoko” (Noyontoko) menjadi Noyontaan. Artinya kata Noyontaan merupakan “peleburan istilah” dari nama Ki Ageng Noyontoko. Maknanya, beliau adalah orang yang dituakan, dan dianggap sesepuh di daerah Noyontaan. Kearifan dan keluwesan beliau sebagai pelaku awal akulturasi budaya Arab dan non-Arab terlihat pada penggunaan nama beliau yang meminjam dari nama yang dikenal dalam bahasa Jawa (*Ki Ageng Noyontoko*). Padahal beliau adalah seorang keturunan Arab. Yang biasanya memakai nama-nama orang Arab seperti Umar, Zein, Ahmad, Utsman dan lain-lain. Akan tetapi, beliau justru memilih memakai nama yang dikenal oleh masyarakat non-Arab (Jawa) pada saat itu sebagai bentuk strategi adaptif terhadap masyarakat Jawa. Makam Ki Ageng Noyontoko terletak di dalam *Gedung Sholawat* (Kanzus Sholawat) Gang VII, Jln Dr Wahidin 70 Noyontaan, Kota Pekalongan. (Hasil wawancara peneliti dengan Habib Salim bin Yahya salah seorang panitia “Maulid” pada hari *Rabu Kliwon*, tanggal 23 Mei, jam 19.00-23.00 WIB) bertempat di *Kanzus Sholawat*, Noyontaan.

B. Ekologi Kebahasaan di Noyontaan, Kota Pekalongan

1. Penggunaan Bahasa Arab

Sebagai masyarakat keturunan Arab, tentunya mereka sering menggunakan bahasa Arab di berbagai kesempatan resmi ataupun tidak resmi. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan sesama keturunan Arab, kerabat atau teman dekat meski non-Arab yang menguasai BA. Bahasa Arab dipergunakan dalam pertemuan keluarga klan Arab seperti pertemuan *fam alawiyyin (Rabithah Alawiyah)*, *multaqa*, *rauhah*, bahasa pengantar ketika menerima tamu dari Timur Tengah. Di rumah, bahasa dalam transaksi jual beli di toko-toko milik masyarakat keturunan Arab, di masjid, dalam acara upacara adat seperti hajatan, pernikahan, dan acara ritual seperti pembacaan *manaqib*, *ratibul kubro*, *maulid*.

Karena adanya pembauran, akulturasi budaya-bahasa dan pendidikan masyarakat tutur di Noyontaan dikatakan bahwa masyarakat tutur tersebut bukanlah masyarakat yang berbicara dengan satu bahasa saja, melainkan suatu masyarakat yang berbicara dengan beberapa bahasa diantaranya bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat tutur tersebut juga beragam, ada bahasa Arab ragam *fusha* (H) dan bahasa Arab ragam *ammiyah* (L). Mereka juga menggunakan berbagai ragam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa dikenal beberapa ragam bahasa. Menurut Sudaryanto (1989:103) ragam bahasa Jawa dibedakan atas empat ragam, yaitu: (1) ngoko, (2) ngoko alus, (3) krama, (4) krama alus. Pada masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan, keempat

ragam bahasa tersebut juga digunakan. Pemilihan ragam bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi dan lawan tutur.

Keragaman bahasa yang digunakan tersebut disamping memang sengaja dilakukan untuk maksud tertentu juga disebabkan masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan adalah masyarakat yang bilingual/multilingual. Secara sosiolinguistik, secara umum penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12).

Kondisi diglosik, bilingualitas bahkan multilingual tidak terhindarkan melihat pergaulan mereka dengan etnis, suku lain yang ada di Pekalongan. Apalagi letak Pekalongan yang berada di jalur utama Pantura Jawa, memungkinkan bahasa-bahasa yang berada di sekitarnya masuk dan berkembang.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sebagai alat komunikasi tetangga, dan masyarakat etnis Jawa yang tinggal di Noyontaan Kota Pekalongan. Di pasar, di masjid, di pertokoan. Kadang bahasa Jawa juga dipakai sebagai bahasa pengantar.

Begitupun Bahasa Indonesia juga dipakai oleh masyarakat keturunan Arab untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Baik dalam situasi resmi maupun tak resmi. Berikut digambarkan tabel penguasaan berbagai ragam bahasa oleh masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan.

Tabel 9
Penguasaan Berbagai Bahasa
Pada masyarakat tutur Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan

No	Kode Klan	Macam Bahasa			Keterangan
		BA	BI	B. J	
1	1	+	+	+	Multilanguage
2	2	+	+	+	Multilanguage
3	3	+	+	+	Multilanguage
4	4	+	+	+	Multilanguage
5	5	+	+	+	Multilanguage
6	6	+	+	+	Multilanguage
7	7	+	+	+	Multilanguage

Keterangan Kode

- | | |
|----------------------|--------------------|
| 8) Klan Al-Bin Yahya | 12) Klan Al-Habsyi |
| 9) Klan Al-Assegaf. | 13) Klan Al-Aydrus |
| 10) Klan Al-Basyeban | 14) Klan Al-Ba'bud |
| 11) Klan Al-Attas | |

2. Pemerolehan Bahasa Arab pada MKANP :

MKANP mengenal dan mendapatkan pengetahuan tentang BA dari:

- 1). Lingkungan keluarga. Khususnya bagi keluarga *habaib*. Merupakan sebuah kewajiban bagi kalangan *habaib* dan keturunannya untuk belajar dan mempergunakan BA dalam berbagai peristiwa tutur. Pemerolehan BA bagi keluarga *habaib* berawal dari keluarga. Bapak/ Ibu memperkenalkan BA untuk kali pertama pada putra-putrinya atau kakek-nenek yang memperkenalkan BA pada cucu-cucunya atau orang yang lebih tua/ dituakan yang pertama kali memperkenalkan BA pada generasi *habaib* yang lebih muda. Kebanyakan BA ragam *amiyyah* (L) mulai diajarkan dan dipergunakan pertama kali di lingkungan keluarga.

Untuk ragam BA (L) banyak diajarkan pada keluarga *habaib/ qobail* di daerah pinggir. Keluarga di daerah pinggir tersebut kurang memiliki pengetahuan tentang BA (H) dan sering berinteraksi dengan orang non-Arab. Ada juga beberapa keluarga *habaib* untuk mengajarkan BA ragam *amiyyah*(L) sekaligus BA ragam *fusha* (H). Keluarga *habaib* ini mayoritas bermukim di daerah pusat dan memiliki pengetahuan tentang BA (H).

2). Lembaga Pendidikan.

Lembaga pendidikan terbagi menjadi dua; 1) Lembaga pendidikan formal, 2) Lembaga pendidikan informal.

2.1 Lembaga pendidikan formal

Yaitu institusi pendidikan formal yang di dalamnya terdapat muatan pembelajaran BA bagi murid-murid yang belajar di dalamnya. Untuk anak-anak MKANP mereka belajar di berbagai lembaga pendidik formal baik yang berada di bawah naungan Diknas ataupun Depag. Beberapa lembaga pendidikan formal tersebut adalah : Perguruan Al Irsyad, SMAN/ SMAS, MAN/ MAS/ SMK N/ SMK S yang ada di Kota Pekalongan. Hasilnya anak-anak MKANP yang belajar di Perguruan Al Irsyad, MAN/MAS menguasai BA ragam *fusha* (H) lebih baik dibandingkan anak-anak MKANP yang belajar di SMA N/ SMAS. Dengan asumsi bahwa anak-anak MKANP yang belajar di bawah naungan perguruan Islam/ Depag memperoleh pelajaran BA ragam

fusha (H) di sekolahnya. Pelajaran BA merupakan mata pelajaran dasar bagi lembaga pendidikan Islam/ Depag. Sehingga MKANP yang belajar di dalamnya memperoleh kesempatan untuk mempelajari BA ragam *fusha* (H) lebih banyak dibandingkan anak-anak MKANP yang belajar di tempat lain. Anak-anak yang belajar di SMA N/SMA S, SMK N/ SMKS kurang bisa menguasai BA ragam *fusha* (H). Karena mereka tidak mendapatkan pelajaran BA di sekolahnya.

2.2 Lembaga pendidikan informal

Selain mempelajari BA di lembaga pendidikan formal, banyak juga dari MKANP yang mempelajari BA di berbagai lembaga pendidikan informal yaitu di berbagai pondok-pesantren di Indonesia dan luar negeri. Untuk daerah Indonesia khususnya Jawa ada beberapa pondok pesantren yang khusus mendidik anak-anak MKA, diantaranya; Darul Lughoh wa Da'wah (DALWA) di Kota Pasuruan, Darul Hadits di Kota Malang, Madrasah Ats-Tsaqafah Al-Islamiyyah, Bukit Duri, Tebet Jakarta Selatan. Ada juga yang belajar secara langsung kepada para habaib sepuh yang mempunyai ketrampilan berbahasa Arab seperti belajar ke habib Sholeh, Tanggul, Jember.

Mengingat MKANP mempunyai hubungan psikologis, biologis, dan historis dengan MKA yang berada di luar negeri (Yaman, Mekkah, Jeddah) ada pula yang belajar BA secara langsung di berbagai negeri tersebut. Di

Yaman mereka belajar di *ribath* (ponpes) Darul Mustofa, Tarim-Hadhramaut yang sekarang diasuh oleh Al Allamah Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz. Di Makkah di Ma'had Islamiyyah asuhan Al-Magfurlah Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. MKANP yang belajar BA di negeri Timur Tengah tersebut mampu menguasai BA ragam *fusha* (H) dan BA ragam *amiyyah* (L) dalam berbagai dialek yang terdapat dalam BAS. Hal ini disebabkan mereka belajar langsung kepada *native speaker* (penutur jati) BA yang berada di negeri tersebut.

3. Ciri-ciri Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan

Sebagai sebuah etnis, tentu MKA memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan mereka dengan etnis lain. Ciri-ciri tersebut antara lain:

a) Fisik

MKA mempunyai struktur tubuh yang tinggi, berhidung mancung, berkulit putih kemerah-merahan, kornea mata berwarna kecoklatan-lebar-tajam, berambut ikal, beralis dan berkumis tebal bagi kaum laki-laki. Ada beberapa hal yang menarik jika dilihat dari *performance* mereka. Untuk MKA perempuan rata-rata memakai pacar (pewarna) pada kuku dan jari tangan/ kaki, bercelak tebal dengan warna hitam, hijau, biru, coklat pada daerah sekitar mata, memakai pewarna rambut (henna). Untuk MKA laki-laki mereka memakai celak di daerah lingkaran mata, memakai pewarna rambut (*henna*) berwarna coklat kemerahan. Alasan utama mereka memakai celak karena mengikuti kebiasaan datuk-datuk mereka di jazirah

Arab, mengikuti sunnah Nabi Muhammad, mengobati sakit mata dan untuk menajamkan pandangan.

b. Busana

MKA perempuan biasa memakai pakaian khas Arab yang disebut *abaya* yaitu semacam pakaian panjang berwarna gelap, berkerudung jika keluar rumah/ ruangan. MKA laki-laki umumnya memakai pakaian khas Arab yang disebut *top*, berwarna putih dan memakai peci/ sorban di kepala.

c. Norma

MKA mempunyai cara dan adat yang unik untuk menyambut tamu terutama teman karib, keluarga dengan cara berpelukan dan mengelus jenggot masing-masing (MKA laki-laki). Jika dilihat bagi sebagian orang non-Arab perilaku seperti itu bisa dianggap menyimpang (*homo*). Dan jangan pernah sekali-kali menyentuh tubuh bagian belakang MKA (daerah sekitar punggung), pelaku bisa dipukul sampai teler karena perbuatan tersebut bagi MKA dianggap menghina mereka.

MKA perempuan *single*/ sudah bersuami jika bepergian keluar rumah harus ditemani *muhrim* (pendamping). Tujuannya untuk menjaga keamanan dan menjauhkan fitnah atas dirinya.

Dalam berbagai acara formal dan *informal* (pengajian, pernikahan, *multaqa*, *maulid Nabi*) MKA perempuan dan MKA laki-laki tempatnya terpisah. Karena mereka menganut sistem patrilineal, MKA perempuan tidak terlalu dilibatkan di muka umum*.

Karena MKA menganut sistem patrilineal maka MKA perempuan harus menikah dengan MKA laki-laki, sedangkan MKA laki-laki boleh tidak menikah dengan MKA perempuan. Bagi kalangan MKA garis keturunan ada di pihak ayah (laki-laki). Anak-anak hasil pernikahan antara MKA perempuan dan laki-laki non-Arab tidak berhak menyandang nama *fam* (marga/ klan Arab). Karena begitu ketatnya aturan menjaga silsilah *fam* (marga/ klan) banyak MKA perempuan yang terlambat/ telat menikah padahal usianya sudah cukup untuk menikah. Dan ini merupakan fenomena pencarian cinta yang mengharukan.

Ada juga MKA perempuan yang nekat menikah dengan laki-laki non-Arab. Secara ekonomi mereka tidak jauh berbeda dengan keluarga MKA *pure* (maksudnya baik yang perempuan dan laki-laki sama-sama anggota MKA) lainnya. Namun secara sosial karena anak-anak keluarga tersebut telah kehilangan nama *fam* (marga/ klan) Arabnya, mereka terkesan minder, introvert, dan kurang bekerja sama dengan lingkungan sekitar terutama dengan MKA lainnya. Meski sebenarnya tidak ada sangsi sosial seperti dasingkan, diputuskan tali persaudaraan atau tercabutnya hak *mawaris* (warisan/ harta benda) bagi MKA perempuan dari keluarga besarnya.

* Ada sebuah peristiwa yang cukup berkesan bagi penulis pada saat menghadiri *rauham* MKANP dengan dai perempuan dari Yaman yaitu *hababah Nur* pada tanggal 27 Januari 2008 jam 09.00 WIB bertempat di masjid Kauman, Kota Pekalongan (*hababah Nur* adalah istri dari Habib Umar bin Hafidz-Yaman). Peserta yang hadir terdiri atas MKA perempuan dan masyarakat non-Arab di Pekalongan. Masjid Kauman saat itu dihias dengan *hijab* (penutup) kain di

seluruh dinding-dindingnya dan hanya menyisakan jendela yang tidak ditutup, tujuan panitia penyelenggara untuk sirkulasi udara melihat banyaknya orang yang hadir di dalam masjid. Di tengah acara, tiba-tiba hababah Nur berteriak keras dan lantang dalam BA *haram! fi rajul, haram, haram!*. Sambil menunjuk ke arah jendela. Beliau meminta agar jendela ditutup saat itu juga. Semua hadirin kaget, ingin tahu apa yang sebenarnya telah terjadi sehingga tiba-tiba hababah Nur marah dan kurang berkenan atas peristiwa itu. Setelah jendela ditutup dengan kain hitam kemudian hababah Nur bertutur bahwa beliau tadi melihat seorang laki-laki lewat di luar masjid dari jendela yang terbuka. Kebetulan saat itu tempat wudhu masjid Kauman sedang direnovasi, jadi ada beberapa tukang bangunan hilir mudik mengangkat material di luar ruangan. Pemandangan tersebut sangat tabu dan dilarang bagi seorang *hababah* untuk melihat apalagi bercampur dengan laki-laki lain selain suami/ *muhrim*.

d. Pekerjaan

MKANP laki-laki mayoritas bekerja di bidang perdagangan, wiraswasta. Hanya sedikit yang bekerja menjadi pegawai baik itu PNS atau karyawan perusahaan. Sesudah bekerja biasanya MKA sering berada di rumah dan jarang keluar rumah. (Usia produktif 18-60 tahun).

MKANP perempuan mayoritas bekerja sebagai pedagang konveksi, kerajinan Batik, pengusaha rumah makan.

e. Usia pernikahan

Syarifah/ MKANP perempuan menikah di usia muda, rata-rata jenjang pendidikan mereka paling tinggi SMA/ sederajat. Selesai SMA/ sederajat biasanya mereka menikah. Ada juga yang lulus SMP langsung menikah.

Sedangkan MKANP laki-laki lebih banyak kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan. Banyak diantara MKANP laki-laki yang

melanjutkan studi sampai jenjang S1 bahkan sampai S3 baik di PT dalam negeri maupun PT di luar negeri.

f. Kegiatan harian

Sebagaimana masyarakat lainnya MKANP mempunyai kegiatan harian. Dimulai dari :

- | | |
|--|--|
| 1. Bangun tidur | 7. Makan siang |
| 2. Membersihkan badan | 8. Istirahat siang / tidur |
| 3. Beribadah (Sholat) | 9. Membersihkan badan |
| 4. Sarapan | 10. Belajar di madrasah bagi anak-anak |
| 5. Pergi bekerja bagi orang tua/
pergi sekolah bagi anak-anak | 11. Makan sore/ makan malam |
| 6. Pulang bekerja/ pulang sekolah | 12. Belajar bagi anak-anak |
| | 13. Tidur malam |

Untuk kalangan tertentu (*habaib*) tidak demikian adanya. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam menjalani kegiatan harian. Keluarga *habaib* mempunyai kebiasaan sedikit tidur dan banyak berjaga (bergadang). Jika malam tiba mereka tidak tidur, mereka tidur dalam rentang waktu antara sesudah sholat subuh sampai menjelang waktu dhuhur atau yang dikenal dengan sebutan *qoilulah* (istirahat di waktu siang).

4. Klasifikasi Sociolinguistik Bahasa Arab

Klasifikasi sociolinguistik dilakukan berdasarkan hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat; tepatnya,

berdasarkan status, fungsi, penilaian yang diberikan masyarakat terhadap bahasa itu. Klasifikasi sosiolinguistik ini pernah dilakukan oleh Wiliam A. Stewart tahun 1962 dalam artikelnya “*An Outline of Linguistic Typology for Describing Multilingualism*”. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan empat ciri atau kriteria, yaitu *standarisasi*, *otonomi*, *historisitas* dan *vitalitas*.

Kriteria standarisasi, yaitu kodifikasi dari seperangkat norma untuk “penggunaan yang benar”, khususnya oleh ahli bahasa, guru, penulis, dan sebagainya. Kodifikasi disebarkan dalam bentuk buku tata bahasa, kamus, panduan tentang gaya, model teks dan sebagainya, tertulis maupun lisan. Untuk referensi tulis bahasa Arab, bagi pembelajar BA di Indonesia sudah cukup memadai. Banyak kamus-kamus BA yang telah diterbitkan seperti; kamus BA *Al Munawwir* terbitan PP.Krapyak-Yogyakarta, kamus BA karya Prof. Mahmud Yunus, kamus BA *Munjid* karangan Louis Ma'luf. Untuk buku-buku yang memuat tata bahasa Arab juga mudah dijumpai di pasaran semisal; *Jamiu Ad Durus* karya syekh Mustofa Ghalayin, *Matan Alfyyah* karya Ibnu Malik. Secara lisan BA berkembang melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik. Penyebarannya bisa lewat siaran-siaran pemerintah (radio, TV) sistem pengajaran (terutama di lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Depag dan pondok pesantren seperti PP.Gontor-Ponorogo, PP.Tebu Ireng-Jombang, PP. *Darunnajah*-Jakarta dan sebagainya), media cetak (buletin/koran berbahasa Arab yang banyak diterbitkan oleh lembaga Islam/ pondok pesantren). Bahasa standar adalah bahasa yang dikaitkan dengan penggunaannya oleh instansi atau badan-badan

tersebut. Standarisasi berkenaan dengan statusnya sebagai bahasa baku atau tidak baku, atau statusnya dalam pemakaian formal atau tidak formal.

Otonomi bahwa bahasa memiliki kekhasan dan kemandiriannya sebagai suatu sistem, meliputi tata-suara, tata-kata maupun tata-bahasanya. BA memiliki tata-suara (*makharijul huruf*) tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain seperti tiga vokal yang ada dalam BA (/a/, /i/, /u/), BA mempunyai tata-kata (*as shorfu*) yang unik semisal sistem derivasi (*istiqa'*) dari sebuah kata bisa memiliki fungsi beraneka ragam.

Historisitas merupakan atribut yang dimiliki bahasa yang mempunyai prestise tinggi, yang melambangkan kebudayaan yang tinggi, atau yang digunakan oleh nenek moyang yang terhormat. *Historisitas* berkenaan dengan sejarah perkembangan bahasa atau pemakaian bahasa itu. Kriteria *historisitas* ini akan menjadi positif kalau bahasa itu mempunyai sejarah perkembangan atau sejarah pemakaiannya. Bahasa Arab termasuk bahasa Smith, dan telah digunakan oleh suku bangsa Arab sejak berabad-abad lalu. Sebelum nabi Muhammad lahir nenek moyang nabi yang termasuk kalangan bangsawan (Bani Hasyim/ Abdul Manaf) telah mempergunakan BA ragam tinggi (H) untuk merangkai syair-syair indah. Karena pada masa itu belum mengenal budaya baca dan tulis, maka hasil karya sastra kebanyakan dihafalkan. Termasuk di dalamnya mencakup ribuan kosa-kata, idiom, petuah, kata mutiara.

Vitalitas adalah kekuatan pengaruh banyaknya jumlah pengguna serta kedudukan mereka di masyarakat. Lebih banyak dan lebih penting

kedudukan pemilik bahasa tertentu, lebih besar vitalitas bahasa itu, sehingga lebih besar pula potensinya untuk distandarisasi, memiliki otonomi dan historisitas. Vitalitas berkenaan dengan apakah bahasa itu mempunyai penutur yang menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari secara aktif, atau tidak. Bahasa Arab secara lisan dan tulis dipergunakan di berbagai negara di dunia mulai dari Maroko sampai Persia. Pada sebagian besar wilayah 1) Asia Barat Daya seperti Arab Saudi, Yaman, Kairo, Beirut, Damaskus, Baghdad, Jerusalem, India, Pakistan, 2) Afrika seperti di Ethiopia, Sudan sebagian wilayah di 3) Asia Tenggara seperti di Thailand, Filipina, Malaysia, Brunei, Indonesia 4) Rusia seperti di Samarkand, Bukhoro, Tajikistan 4) Eropa seperti di Turki, Tunisia (Ferguson; 1972: 116). Dapat dikatakan bahasa Arab termasuk bahasa yang mempunyai banyak penutur di dunia, terutama di wilayah kerajaan Arab Saudi bahasa Arab adalah bahasa resmi kenegaraan dan bahasa komunikasi sehari-hari bagi penduduknya.

Di bawah ini tabel dari Stewart (1968) yang dikutip Fishman (1970:28) mengenai berbagai atribut dari bermacam-macam tipe bahasa yang terdapat di dunia.

Atribut				Variety-Type	Symbol
1	2	3	4		
+	+	+	+	Standard	S
-	+	+	+	Vernacular	V
-	-	+	+	Dialect	D
-	-	-	+	Creole	K

-	-	-	-	Pidgin	P
+	+	+	-	Classical	C
-	+	-	-	Artificial	A

Keterangan :

1. Standardization
2. Autonomy
3. Historicity
4. Vitality

(Fishman, 1970 : 28)

Dilihat dari berbagai kriteria klasifikasi sosiolinguistik bahasa, bahasa Arab yang dipakai masyarakat keturunan Arab di Pekalongan termasuk variasi/ tipe bahasa *Standar*, dengan memenuhi ke 4 kriteria tersebut, yaitu standar, otonomi, historisitas dan vitalitas.

1) Standar

Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa baku dan tidak baku, baik dalam situasi formal dan informal, lisan maupun tulisan. Di Arab Saudi bahasa Arab adalah bahasa resmi kenegaraan, sedangkan pada masyarakat keturunan Arab di Pekalongan ragam bahasa Arab *Fusha* (H) merupakan bahasa resmi dalam ranah keagamaan (*multaqa, rauhah, maulid* dan pertemuan kelompok besar klan Arab). BA ragam *amiyyah* (L) dipergunakan dalam ranah keluarga, ranah transaksional, seni budaya khas Arab (*pertunjukkan gambus, ziffin, coctail, sameer*), dalam peristiwa tutur yang tidak resmi, bersifat informal dan kekeluargaan.

2) Otonomi

Bahasa Arab memiliki kekhasan sendiri dan mempunyai suatu sistem, yaitu bahasa Arab tidak sama dengan bahasa yang lain. Bahasa

Arab memiliki sistem tata-suara (*Makhorijul Huruf*), tata-kata (*As Shorfu*), dan tata bahasa (*Nahwu*) tersendiri. Karena mendapat pengaruh dari berbagai bahasa (BJ, BI) yang dipergunakan oleh masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan maka BA yang berkembang di daerah tersebut mengalami perubahan variasi vokal/ fonem, alih kode (*code switching*), dan campur kode (*code mixing*). Sehingga membentuk bahasa Arab dialek khas yang dinamakan bahasa Arab dialek Noyontaan, Pekalongan.

3) Historisitas

Bahasa Arab ada sejak zaman dahulu. Salah satu bukti tertulis monumental adalah kitab suci umat Islam *Al Qur'an* ditulis dengan menggunakan bahasa Arab ragam tinggi (*H/Fusha*) dan teks-teks kuno yang berisi syair-syair susastra indah sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Bukti secara lisan, bangsa Arab terkenal dengan kekuatan daya ingat pikiran. Mereka selama ribuan tahun mampu menghafal kosa kata, silsilah keluarga, karya sastra, bahkan ajaran-ajaran agama. Pada masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Pekalongan sendiri mereka terbiasa membaca dan menghafal *Silsilatul As Sajaroh* (pohon nasab keluarga) yang menghubungkan generasi sekarang sampai dengan generasi masa Nabi Muhammad bahkan sebelum Nabi Muhammad. Nama-nama klan itu mencapai 36, 37, 39 tingkat dan mencakup ratusan bahkan ribuan kerabat.

4) Vitalitas.

Adalah kekuatan pengaruh banyaknya jumlah pengguna serta kedudukan mereka di masyarakat. Lebih banyak dan lebih penting kedudukan pemilik bahasa tertentu, lebih besar vitalitas bahasa itu, sehingga lebih besar pula potensinya untuk distandarisasi, memiliki otonomi dan historisitas. Vitalitas berkenaan dengan apakah bahasa itu mempunyai penutur yang menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari secara aktif, atau tidak. BA ragam *fusha* (H) dan BA ragam *amiyyah* (L) masih dipergunakan oleh MKANP dalam berbagai segi kehidupan mereka. Dapat dikatakan MKANP merupakan penutur jati bagi BA, dan merupakan keharusan bagi MKANP untuk tetap mempertahankan warisan leluhur mereka termasuk BA dengan ragam gandanya. Hal ini terutama diyakini dan diaplikasikan oleh MKA *habaib* sebagai kewajiban mereka untuk menjaga bahasa dan budaya datuk mereka (Nabi Muhammad SAW).

5. Sejarah Masyarakat Keturunan Arab di Kota Pekalongan

“Among the Arabs are many merchants but they majority are priest. Their principal resort is Gresik the spot where Mohametanism was first extensively planted on Java. They are seldom of genuine Arab birth, but mostly a mixed race, between The Arabs and the natives of the Islands.

(Raffles: 1817:75The History of Java volume one, oxford in ASIA Historica/ Reprints)

Pada tahun 1258, kota Baghdad yang selama lima abad menjadi pusat kebudayaan Islam di bawah kekuasaan Trah Abbasiyah ditaklukan oleh bangsa Tartar, Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Hal ini

mengakibatkan kepemimpinan Islam bergeser di tangan kaum sufi. Selanjutnya para saudagar Islam mengalihkan usahanya ke Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. Pada abad ke-13 sampai 14 tlatah Gujarat di Hindia menjadi sangat ramai.

Secara garis besar dapat disebutkan bahwa dakwah Islam dari tlatah barat ke timur di seluruh nusantara pada lazimnya melalui jalur-jalur perdagangan. Pada akhir abad 13, pesisir utara Jawa telah memiliki raja-raja Islam. Pada awal abad 14 bukti-bukti adanya jejak Islam telah ada di Trengganu, Malaysia dan Jawa, Indonesia. Selain itu bukti penyebaran islam telah menyebar di Brunai, Kalimantan, dan Maluku.

Sejak abad ke -13, sudah terjadi hubungan politik dan dagang antara orang-orang di kepulauan nusantara dengan Arab, Persia, Hindia, dan Cina. Hubungan dagang terjadi terutama melalui jalur laut yang melewati pelabuhan-pelabuhan besar. Pelabuhan penting di Sumatera yakni Lamuni, Aceh, Barus, Bagan Siapi-api dan Palembang. Pelabuhan utama di Jawa yakni Pasundan Kelapa, Pekalongan, Semarang, Jepara, Tuban dan Gresik telah tumbuh sejak awal abad masehi. Para buruh asing yang datang ke pelabuhan tersebut sambil menunggu datangnya musim yang baik bagi pelayaran, mereka membentuk koloni. Sejak tahun 674M, di pesisir barat Sumatera sudah ada koloni-koloni saudagar yang berasal dari negeri Arab. Pada abad ke-8 M di sepanjang pesisir barat dan timur Pulau Sumatera diduga sudah ada komunitas-komunitas muslim. Dengan demikian antara penyebaran agama Islam di pulau Sumatera dengan pulau Jawa itu masih

ada hubungannya. (*Babad Demak, Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*, hal 2-3, Penerbit Tunas Harapan, Jogjakarta, Januari 2005)

No. I

Tentang Kota Pekalong'an/ Pakalung'an
 Dalam ABSTRACT of a general STATISTIC TABLE of the population of the several Province and District under immediate Direction and management of the British Government in Jawa for the year 1812-13.

No. II

Table exhibiting the Population of Java and Madura according to a cencus taken by the British Government in the year 1815.
 Bahwa Brebes, Tegal, Pemalang, Ulujami, Wiradesa, Pekalongan, Batang, Kendal Dan Kaliwungu Masuk Wilayah Kerajaan Mataram.
 (Hal 157 vol II, *The History of Java* By Thomas Stanford Raffles, Vol I and Vol II. 1817)

Perkembangan bahasa Arab di Indonesia khususnya di kota Pekalongan tidak dapat dilepaskan dari proses sejarah masuknya agama Islam di Indonesia. Bukti-bukti yang ada menyatakan bahwa bahasa Arab mula-mula digunakan oleh para pedagang Persia, Gujarat, Hadramaut untuk transaksi dagang sekaligus menyebarkan agama Islam. Pelabuhan di daerah pesisir pantai utara Jawa merupakan tempat persinggahan utama para penutur asli ini. Tuban, Gresik, Kudus, Jepara, Semarang, Pekalongan, Banten, Cirebon, Tanjung Priok merupakan tempat awal penyebaran dan pengembangan bahasa Arab. Ketika mereka singgah ada yang menetap dan menikah dengan penduduk asli, sehingga terbentuk kelompok-kelompok masyarakat campuran (Arab dan penduduk lokal). Keturunan mereka inilah sekarang yang kita kenal dengan komunitas masyarakat keturunan Arab. Untuk di daerah Pekalongan sendiri bukti nyata kedatangan bangsa Arab ada

pada lembar papan peresmian masjid Auliya' di Sopuro, tertulis bahwa masjid Auliya' kauman Sopuro didirikan pada tahun 1245 H atau sekitar tahun 1824 M.. Bukti artefak ini menunjukkan bahwa pada awal 18 M di Pekalongan sudah ada kelompok masyarakat keturunan Arab. Komunitas masyarakat keturunan Arab cukup banyak. Dan merupakan hal yang lumrah bagi mereka untuk tetap melestarikan budaya leluhur mereka termasuk menggunakan ragam bahasa Arab baik *fusha* (H) maupun *ad darij* (L) di berbagai kesempatan. Dalam situasi resmi maupun tak resmi.

6. Diglosia dalam Bahasa Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan

Pemakai bahasa Arab di kalangan masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Kota Pekalongan mengenal lapis – lapis penggunaan bahasa, ditinjau dari segi latar belakang penutur, budaya, tingkat pendidikan, dan situasi-kondisi bahasa Arab ketika dituturkan. Mereka memakai dua ragam baku bahasa Arab yang sama–sama diakui dan dihormati. Hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Menurut Ferguson (1959) pembakuan bahasa yang khusus di mana dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan di mana masing–masing ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu. Yaitu bahasa klasik (*Al-Fusha*/H) dan bahasa ragam cakapan (*Ammiyah*/L). Ciri suatu diglosia yang paling penting ialah pengkhususan fungsi masing–masing ragam bahasa. Ragam bahasa tinggi di masyarakat keturunan Arab di Pekalongan khusus digunakan dalam khutbah, do'a, kegiatan seremonial keagamaan seperti Maulid Nabi, bahasa pengantar dalam pertemuan keluarga besar antar-klan, bahasa pengantar

ketika menerima tamu dari luar negeri (Arab Saudi, Yaman, Mesir, Libanon, Turki, Maroko dan lain-lain), bahasa pengantar dalam pendidikan *diniyyah*. Ragam bahasa tinggi ini dipelajari mereka melalui pendidikan formal dan non-formal. Banyak masyarakat keturunan Arab di Pekalongan yang mengenyam pendidikan formal mulai dari tingkat MI/SD, MTs/ SMP, MA/ SMA, UIN/ PT. Beberapa dari mereka adalah alumni dari Perguruan Tinggi di Timur Tengah seperti Universitas *Al Azhar* di Kairo-Mesir, Universitas *Ummul Qurro* di Makkah, Universitas *King Faisal-Jeddah*, Universitas Karachi-Pakistan, berbagai *ribath* di Tarem, Sewoon, Hadramaut.

Pemerolehan bahasa Arab melalui pendidikan informal dilakukan dengan cara mempelajari ragam bahasa tinggi ini dalam kegiatan *madrasah diniyyah* (semacam sekolah keagamaan) yang dilaksanakan waktu sore setiap hari dan dalam kegiatan pengajian *Kliwonan* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at Kliwon pada setiap bulan.

Sebaliknya, ragam bahasa rendah (L/*Ad Darij*) yang dipakai oleh masyarakat keturunan Arab di Pekalongan digunakan dalam percakapan anggota keluarga, antara teman, di rumah di warung, di jalan, di pasar. Ragam bahasa rendah ini dipelajari secara langsung di dalam masyarakat umum dan tidak harus dalam pendidikan formal.

Ragam bahasa H/ *Fusha* dan L/*Ammiyah* dalam bahasa Arab yang dipergunakan dalam masyarakat keturunan Arab di Pekalongan mempunyai kosakata masing-masing yang berbeda tampak dalam tabel di bawah ini :

Ragam H	Ragam L	Arti
---------	---------	------

<i>Al Fusha</i>	<i>Amiyyah</i>	
<i>Ma</i>	<i>Eh</i>	Apa
<i>Anfun</i>	<i>Manaxir</i>	Hidung
<i>Al ana</i>	<i>Dilwati</i>	Sekarang
<i>A'rif</i>	<i>Adri</i>	Ya
<i>Waalid</i>	<i>Abbu</i>	Ayah
<i>Mar'atun</i>	<i>Hariim</i>	Perempuan
<i>Mufti</i>	<i>Muttowa'</i>	Ulama
<i>Sakana</i>	<i>Muqim</i>	Tinggal
<i>Ma'kulah</i>	<i>Adziimah</i>	Makanan
<i>Farra</i>	<i>Jaraa</i>	Lari
<i>Idhab</i>	<i>Ruh qodam</i>	Pergilah
<i>Kholas</i>	<i>Bas</i>	Sudahlah
<i>Sayyid</i>	<i>Yik, sidi</i>	Tuan (laki-laki)
<i>Katsiir</i>	<i>Kitsiir</i>	Banyak
<i>Khoir</i>	<i>Kheer</i>	Baik
<i>Ya'qul</i>	<i>Kul-kul</i>	Makan (V)

Dalam situasi diglosia ragam bahasa “rendah” (*ammiyah*) tetap dianggap baku. Di bawah ini digambarkan tuturan dalam bahasa Arab:

Contoh tuturan dalam bahasa Arab

Tuturan yang disampaikan MC (Pembawa acara) dalam kegiatan seremonial peringatan “Maulid” .

MC : “.....Marilah acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW kita buka dengan bacaan *Ummul Kitab, ilaa hadzihi niyah Al Faatihah.....*”

Pembawa acara (MC) berasal dari masyarakat keturunan Arab, sebagaimana lazimnya seremonial acara resmi maka MC menggunakan

tuturan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, dengan pertimbangan bahwa para tamu undangan tidak hanya berasal dari masyarakat keturunan Arab tetapi juga dari non-Arab. Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa resmi kegiatan, BA juga digunakan untuk menunjukkan kekhususan acara *Maulid*. Bahwa acara "Maulid" adalah acara yang kental dengan budaya dan bahasa Arab. Sikap terbuka dan toleran pembawa acara (MC) pada budaya masyarakat sekitar, memudahkan ia melakukan campur kode (*code mixing*) berbahasa.

Dialog masyarakat non-Arab selanjutnya diberi kode (Bapak F) dengan penutur yang berasal dari masyarakat keturunan Arab diberi kode (Habib S)

Senin, 16 April 2007.

- (1) Bpk F : “*Ahlan bib, gimana...*”
Apa kabar tuan, gimana
- (2) Habib S : “*Khaeerr..., ente?*”
Baik....., kamu ?
- (3) Bpk F : “*Pangestunipun, baik bib, tamu-tamu dari khorij*
sudah datang?Wah rame jidan bib”
Berkat doa anda, baik tuan, tamu-tamu dari luar
sudah datang? Wah rame sekali tuan
- (4) Habib S : “*Katsiir, ono sing muqim di rumahe Abah, ono*
soko Hadramaut, al an fil baeṭe habib Bidin..ente
ada duyuf?”

Banyak, ada yang menginap di rumahnya Abah, ada yang dari Hadramaut, sekarang di rumahnya tuan Bidin..kamu ada tamu ?

(5) Bpk F : “ Ada , tapi lagi *tajawul*, kapan nggih bib acara puncak "*Maulid*" ?’

Ada, tapi masih *jalan-jalan*, kapan ya tuan acara puncak *Maulid*?

(6) Habib S : “ *Yaum* Rabu, eh *duyuf*-ejangan *rujuk*, *hena*, menanti ya“

Hari Rabu, eh *tamumu* jangan *pulang*, *disini*, menanti ya

Situasi dan latar dialog tersebut adalah di dalam rumah seorang masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan, pada pukul 17.00 WIB. Bapak F ingin mengetahui (1) apakah tamu-tamu undangan "Maulid" yang berasal dari luar negeri sudah datang (2) kapan acara puncak "Maulid" akan digelar. Habib S memberikan informasi bahwa tamu undangan dari luar negeri sudah datang, dan acara puncak "Maulid" akan dilaksanakan pada besok hari Rabu.

Dalam dialog tersebut Bpk F menyapa mitra tutur dengan “bib” (1) singkatan dari “habib” (4). “Bib” merujuk pada referent seorang laki-laki keturunan Arab dari kalangan bangsawan, tidak dibatasi umur, bisa tua atau muda. Sedangkan Habib S memanggil F dengan sebutan “ente” (2). Sebutan ini lazim dipakai pada masyarakat keturunan Arab dalam

ranah informal, santai, penuh keakraban. Karena Bpk F sudah dikenal dan dianggap mengetahui bahasa Arab oleh Habib S meskipun Bpk F adalah orang non-Arab (Jawa), maka Habib S memakai tuturan “ente” untuk Bpk F. Tuturan “ente” termasuk ragam bahasa Arab *Ammiyah* (L). “Ente” merujuk pada referent seorang laki-laki tidak dibatasi umur, bisa muda ataupun tua. “Ente” dituturkan oleh pewicara kepada mitra wicara dalam relasi keakraban dan santai.

Dari penggalan transkrip dialog itu, dapat diketahui bahwa Habib S melakukan campur kode bahasa Arab-Jawa-Indonesia. Dalam satu kalimat kadang hanya terdapat bahasa Arab (2), terkadang bahasa Arab dan bahasa Indonesia (6), kadang-kadang terdapat bahasa Arab, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (4). Penggunaan bahasa Jawa oleh Habib S untuk berbicara dengan Bpk F merupakan suatu cermin bahwa Habib S ikut bermain peran “turn in role” dalam bahasa yang dipakai oleh Bapak F. Bapak F adalah masyarakat non-Arab (Jawa). Sebagai orang Jawa yang mengenal *undha –usuk*, Bapak F menggunakan bahasa *kromo* untuk berbicara dengan mitra tuturnya (habib S) untuk menunjukkan rasa hormat.

Berdasar dialog *tersebut*, dapat dilihat relasi tuturannya, sebagai berikut:

No	Petutur	Mitra Tutur	Relasi	Tingkat Tutur
1	Bapak F	Habib S	Vertikal-Naik	Krama-Ngoko
2	Habib S	Haji M	Vertikal-Turun	Ngoko- Madya

Dalam kasus itu, ada dua penutur yang multilingual, yaitu Habib S dan Bapak F . Masing-masing menguasai bahasa Indonesia, Jawa dan Arab. Gejala interferensi juga muncul pada Habib S dan Bpk F . Untuk mengkaji fenomena kebahasaan lebih lanjut, peneliti mencoba melihat latar belakang kehidupan mereka.

Habib S tumbuh di lingkungan keluarga tradisional keturunan Arab, dari keluarga Habaib (istilah ini diperuntukkan bagi masyarakat keturunan Arab ningrat), yang ternyata lebih mampu menangkal pengaruh negatif budaya dari luar. Mereka tetap memegang teguh nilai-nilai budaya nenek moyangnya. Termasuk tetap memakai BA sebagai bahasa komunikasi intern masyarakat keturunan Arab, dan non-Arab yang dianggap mempunyai hubungan dekat. Di samping itu, mereka juga memakai bahasa Jawa, bahasa Indonesia. Sedangkan Bapak F adalah orang Jawa asli, berprofesi sebagai pedagang ikan, tinggal di Noyontaan. Karena sering berinteraksi dengan masyarakat keturunan Arab, Bapak F mampu berkomunikasi dengan BA.

6.1 Deskripsi Ragam Bahasa Arab *Al Fusha* (H) Dan Ragam Bahasa Arab *Ammiyah* (L)

Bahasa Arab *Al Fusha* (H)

Konteks : Pada pembukaan suatu acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bertempat di dalam sebuah gedung. Dihadiri oleh tamu dari berbagai kalangan mulai birokrat pemerintah, tokoh

masyarakat, akademisi (dosen dan mahasiswa),
jurnalis, tokoh agama, masyarakat umum.

P1 : *Alhamdulillah raabil 'alamiin al awalu bila ibtida' wal
akhiru bila intiha', washolatu wassalamu 'Ala quthbil
anbiya', imaamuahlus shofa' wal wafa'.*

Terjemahan

(Segala puji bagi Tuhan sekalian alam yang paling awal tanpa permulaan, yang paling akhir tanpa penghabisan, keselamatan dan kesejahteraan atas *Nabi al Quthb*, pemimpin bagi manusia yang berhati lemah lembut dan penuh kasih)

Bahasa Arab *ammiyah* (L)

Konteks: Di dalam sebuah toko Batik. Ada beberapa

pembeli. Seorang diantaranya bertanya harga sebotol minyak wangi.

P1 : “*Kam hadza?*” (berapa ini)

P2 : “*asroh*” ! (sepuluh ribu)

P1 : “*ghol, khoms keif?*” (mahal, lima ribu....bagaimana)

P2 : “*Lak*” (tidak boleh)

Deskripsi : Situasi tidak resmi/informal, berada dalam sebuah toko, terjadi transaksi jual beli, ragam BA yang digunakan adalah BA ad darij(L). Ragam ini dipergunakan untuk komunikasi sehari-hari. P1 dan P2 adalah anggota masyarakat keturunan Arab di Noyontaan.

6.2 Deskripsi Ciri-Ciri Ragam Bahasa Arab *Al Fusha* (H) Dan Ragam Bahasa Arab *Ammiyah* (L) Dari Segi Fonologi, Leksikal Dan Sintaksis

1. Tataran Fonologi

Dalam bahasa Arab (H) hanya mengenal tiga bunyi vokal tunggal yaitu /a/,/i/, dan /u/. Karena ranah pemakaian bahasa Arab (L) bersinggungan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di sekitarnya maka dari segi fonologis ditemukan gejala: a.variasi bunyi, b. variasi penghilangan bunyi, c. variasi penambahan dan penghilangan bunyi, dan d. Perubahan diftong menjadi vocal.

1.1 Variasi bunyi

Variasi dalam unsur leksikal bahasa Arab (L) yaitu variasi pengucapan bunyi ujar unsur leksikal bahasa Arab (L) yang tidak menimbulkan perbedaan makna. Variasi bunyi yang ditemukan dalam kosa kata bahasa Arab (L) meliputi:

1. Variasi bunyi vokal /i/ [i] dengan /e/ [E] dalam unsur leksikal bahasa Arab (L) “harim” [harim] “perempuan” (TP 1 dan TP 2) dengan “*harem*” [harEm] “perempuan”.
2. Variasi bunyi vokal /a/ [a] dengan /e/ [E] dalam unsure leksikal bahasa Arab (L) “*anta*” [anta] “kamu seorang laki-laki” (TP 1) dengan “*ente*” [entE] “kamu seorang laki-laki” (TP 2)
3. Variasi bunyi vokal /’a/ [‘a] dengan /a/ [a] dalam unsure leksikal BAHASA ARAB DIALEK PEKALONGAN “ ‘abdun”

- [‘abdun] “hamba” dengan “ abdun” [abdun] “ hamba”. (TP 1 dan TP 2)
4. Variasi bunyi vokal /a/ [a] dengan /o/ [ɔ] dalam unsur leksikal bahasa Arab (L) “ syaraka” [syarakA] “ berkumpul” (TP 1) dengan “syaroka” [syar[ɔ] kA] “berkumpul”. (TP 2)
 5. Variasi bunyi konsonan /q/ [q] dengan /k/ [ʔ] dalam unsure leksikal bahasa Arab (L) “ qolbun” [qolbun] “hati” (TP 1 dan TP 2) dengan “kolbun ” [ʔolbun] “hati” (TP 1 dan TP 2)
 6. Variasi bunyi konsonan /g/ [g] dengan /j/ [j] dalam unsure leksikal bahasa Arab (L) “ gamal” “bagus” (TP 1 dan TP 2) dengan “jamal ” [jamal] “bagus” (TP 1 dan TP 2)

1.2 Variasi penghilangan bunyi

Variasi penghilangan bunyi yaitu variasi oleh adanya penghilangan bunyi sebuah unsure leksikal bahasa Arab (L). Variasi tersebut ditemukan berupa:

- a.) Variasi penghilangan bunyi vocal di akhir kata dalam bahasa Arab (H) hal ini dikenal dengan istilah *waqof*. *Variasi penghilangan bunyi vocal di akhir kata dalam bahasa Arab(H) meliputi rangkaian konsonan+ vocal ba, ja, da, tho, qo* . Contoh /du/ [du] pada “ ahadu” “ satu” dengan /d/ [d] “ahad” [ahad] (TP 1 dan TP 2)
- b.) Variasi penghilangan vocal di akhir kata /nu/ [nu] pada “*ibnu*” “anak laki-laki” menjadi /n/ [n] “*ibn*” [ibn] “anak laki-laki“(TP 1 dan TP 2)

1.3 Variasi penambahan dan penghilangan bunyi.

Variasi penghilangan vocal /nu/ [nu] di akhir kata dan penambahan bunyi vocal /i/ [i], yaitu pada “*ibnu*” [ibnu] “anak laki-laki” menjadi “bin” [bin] “anak laki-laki “. (TP 1 dan TP 2)

1.4 Perubahan diftong menjadi vocal

Dalam unsur leksikal bahasa Arab (L) ditemukan bunyi vocal rangkap/ diftong /ai/ [ai] “*tholibaini*” [tholibaini] “dua mahasiswa laki-laki” berubah menjadi /e/ [e] “*tholiben*” [tholiben] “dua mahasiswa laki-laki” . (TP 1 dan TP 2)

2. Tataran Leksikal

Pada tataran ini ditemukan beberapa variasi bentuk bahasa Arab (L) setidaknya jika dikontraskan dengan bahasa Arab (H), seperti terlihat pada bentuk *kul-kul* [kUl-kUl] “makan”, *jedda* [jeddA]”nenek”, *hena*[hena] ” disini”, *nyosrob* [nyosrob] “minum”, *hariim* [harIIm] “perempuan”, *asrok* [asro?] “biru”.

Tabel 10

Leksikal Ragam Bahasa Arab (H) Dan Ragam Bahasa Arab (L)

No	bahasa Arab (L)	bahasa Arab (H)	Makna
1	<i>kul-kul</i> [kUl-kUl]	ya’kul [ya?Ul]	Makan
2	<i>jedda</i> [jeddA]	jaddun [jaddUn]	Nenek
3	<i>hena</i> [hena]	huna [hunA]	Disini
4	<i>nyosrob</i> [nyosrob]	yasrobu [yasrobu]	Minum
5	<i>hariim</i> [harIIm]	harem [harEm]	Perempuan
6	<i>asrok</i> [asro?]	azroq [asroq]	Biru

Dari paparan data tersebut diketahui bahwa bahasa Arab (L) menampakkan beberapa perbedaan dengan bahasa Arab (H), terutama kondisi itu tampak pada intonasi, fonologi dan leksikal.

Ciri yang khas pada bahasa Arab (L) terutama pada variasi vokal. Bahwa dalam BAS hanya terdapat 3 macam vokal tunggal meliputi /a/ , /i/, dan /u/. Pengaruh bahasa Jawa yang memiliki banyak variasi vokal dan bahasa-bahasa lain yang ada di sekitar wilayah penelitian menyebabkan variasi vokal bahasa Arab (L) tidak hanya tiga vokal dasar. BAHASA ARAB DIALEK PEKALONGAN mengenal vocal /I/ [I], /e/ [e], /o/ [ɔ]. Pengaruh persengauan *ny-* sebagai salah satu ciri bahasa Jawa “sapu” - “nyapu” tampak pada bentuk bahasa Arab (L) “*nyosrob*” [nyosrob] “minum” . (lihat tabel no. 4)

Tabel 11

Pemakaian bahasa Arab (H) dan bahasa Arab (L) lisan dan tulis

TP	bahasa Arab (H)		bahasa Arab (L)		Keterangan
	Lisan	Tulis	Lisan	Tulis	
1	8	8	8	8	Sangat bagus
2	8	4	8	2	Baik

Tabel 12

Pemakaian bahasa Arab (L)

No	bahasa Arab (H)	bahasa Arab (L)	Makna
1	<i>kul-kul</i> [kUI-kUI] TP 1, TP 2	ya'kul [ya?UI] TP 1, TP 2	Makan
2	<i>jedda</i> [jeddA] TP 1, TP 2	jaddun [jaddUn] TP 1, TP 2	Nenek
3	<i>hena</i> [hena] TP 1, TP 2	huna [hunA] TP 1	Disini

4	<i>nyosrob</i> [nyosrob] TP 2	yasrobu [yasrobu] TP 1, TP 2	Minum
5	<i>hariim</i> [harIlm] TP 1, TP 2	harem [harEm] TP 1	Perempuan
6	<i>asrok</i> [asro?] TP 1, TP 2	azroq [asroq] TP 1, TP 2	Biru

3. Tataran Morfologi

3.1 Konsep Ilmu Tata Bahasa Arab

Isim : Kata Benda (Noun)

Fi'il : Kata Kerja (Verba)

Huruf : Selain verba dan nomina yang bisa masuk pada 1) kata benda, 2) kata kerja, 3) kata benda dan kata kerja.

Mengkaji tata bahasa dalam bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari kata benda/ noun, kata kata kerja/ verba dan kata ganti/ pronoun. Karena 3 jenis kata tersebut merupakan *root* atau akar kata dalam bahasa Arab.

Tabel 13

Isim Ditinjau Dari Jenisnya

No	Isim Muannats (Pr)	Arti	Isim Mudzakkar (Lk2)	Arti
1	<i>Katibatun</i>	Sekretaris (pr)	<i>Katibun</i>	Sekretaris (lk2)
2	<i>Ustadzatun</i>	Guru (pr)	<i>Ustadun</i>	Guru (lk2)
3	<i>Tilmidzatun</i>	Siswa (pr)	<i>Tilmidun</i>	Siswa (lk2)
4	<i>Thobibatun</i>	Dokter (pr)	<i>Thobibun</i>	Dokter (lk2)
5	<i>Muhandisatun</i>	Insinyur (pr)	<i>Muhandisun</i>	Insinyur (lk2)
6	<i>Tajiroatun</i>	Pedagang (pr)	<i>Tajirun</i>	Pedagang (lk2)
7	<i>Ummun</i>	Ibu	<i>Abun</i>	Bapak
8	<i>Bintun</i>	Anak (pr)	<i>Ibnun</i>	Anak (lk2)
9	<i>Zainabu</i>	Zainab	<i>Umaru</i>	Umar

10	Roisatun	Kepala	Roisun	Kepala
----	----------	--------	--------	--------

Penanda morfologis yang membedakan antara *isim muannats* (pr) dengan *isim mudzakar* (lk) terletak pada huruf *ta'*/ afik *-tun* yang menunjukkan bahwa isim (kata benda) yang berakhiran dengan afik-*tun* menunjukkan arti isim muannats (pr). Afik *-tun* ini dalam bahasa arab disebut *ta' ta'nis/ta' marbutoh* (afik penanda kata benda perempuan). Sebaliknya jika ada isim yang tidak berakhiran dengan afik *-tun* maka isim itu menunjukkan arti isim mudzakar (lk2) lihat tabel I no 1,2,3,4,5,6,7 .

Secara leksikal (makna) isim dapat dibedakan apakah suatu isim itu termasuk kategori isim muannats (pr) ataukah isim mudzakar (lk2) lihat tabel I no 7,8,9.

3.2 Dhamir (Kata Ganti/ Pronomina)

Dhamir (Kata ganti/ Pronomina) dalam bahasa Arab terbagi menjadi:

Dhomir Munfasil : yaitu kata ganti/ pronoun yang terpisah (berdiri sendiri)

Dhomir Muttashil : yaitu kata ganti/ pronoun yang bersambung baik bersambung dengan isim (kata benda), fi'il (kata kerja) maupun huruf

Dhomir Mustatir : yaitu kata ganti/ pronoun yang tersimpan dalam fi'il (kata kerja)

Dhomir mustatir wujuban : yaitu kata ganti/ pronoun yang tersimpan pada fi'il yang tidak bisa diganti dengan isim dhohir (kata ganti/ pronoun yang berdiri sendiri)

Dhomir mustatir jawazan : yaitu kata ganti/ pronomina yang tersimpan pada fi'il yang bisa diganti dengan isim dhohir (kata ganti/ pronoun yang berdiri sendiri)

Tabel 14

Dhomir Munfashil (Kata Ganti Yang Berdiri Sendiri)

No	Kata Ganti	Arti
1	<i>Huwa</i> <i>He (bahasa Inggris)</i>	Dia laki-laki tunggal/ <i>Singular</i>
2	<i>Humaa</i>	Mereka laki-laki ganda (2 orang)/ <i>Plural</i>
No	Kata Ganti	Arti
3	<i>Hum</i> <i>They (bahasa Inggris)</i>	Mereka laki-laki Jamak (lebih dari 2 orang)/ <i>Plural</i>
No	Kata Ganti	Arti
4	<i>Hiya</i> <i>She (bahasa Inggris)</i>	Dia perempuan tunggal/ <i>Singular</i>
5	<i>Humaa</i>	Mereka perempuan ganda (2 orang)/ <i>Plural</i>
6	<i>Hunna</i>	Mereka perempuan Jamak / <i>Plural</i>
7	<i>Anta</i>	Kamu laki-laki tunggal
8	<i>Antumaa</i>	Kamu laki-laki ganda (2 orang)
9	<i>Antum</i>	Kamu laki-laki jamak (lebih dari 2 orang)
10	<i>Anti</i>	Kamu perempuan tunggal
11	Antumaa	Kamu perempuan ganda (2 orang)
12	Antunna	Kamu perempuan Jamak (lebih dari 2 orang)
13	Ana	Saya laki2/perempuan
14	Nahnu	Kita/ kami laki2/ perempuan

3.3 *Fi'il* (Kata Kerja/Verba) Ditinjau Dari Segi Waktunya

Fi'il (Verba) dalam bahasa Arab ditinjau dari waktunya terbagi menjadi:

- a. *Fi'il Madhi* (Kata kerja yang menunjukkan arti lampau/*Past Tense*)
- b. *Fi'il Mudlori'* (Kata kerja yang menunjukkan arti sedang/*Present Tense*)

a) *Fi'il Madhi* (Kata kerja waktu lampau/ Past Tense)

Fi'il Madhi yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu lampau/*Past Tense*.

Pada dasarnya akar kata *kerja* (root) dalam bahasa *Arab* terdiri dari tiga huruf, akar kata kerja inilah yang menjadi dasar pembentukan *fi'il madhi* (kata kerja waktu lampau).

Contoh: Kata “ **kataba**” artinya “ *Dia seorang laki-laki telah menulis*”

Kata tersebut terdiri dari 3 huruf yaitu huruf **k**, **t**, dan **b**, berakhiran “vokal a” sebagai sufik sebagai *penanda* kala waktu lampau (past) melekat/ menempel langsung pada akar kata (*root*) untuk kata “ **kataba**”, dan sebagai penanda kata ganti untuk orang ketiga tunggal (laki-laki) yang dapat berfungsi sebagai subjek.

Tabel 15

Fi'il Madhi (Kata Kerja Lampau/Past Tense)

No	Dhomir (Kata Ganti)	Fi'il Madhi (Telah)	Arti
1	<i>Huwa</i> Dia laki-laki tunggal	Kataba 1- 2-3+ sufik (-a)	Dia seorang laki-laki tunggal <u>telah menulis</u>
2	<i>Humaa</i> Mereka laki-laki ganda (2 orang)	Katabaa 1- 2-3+ sufik (-aa)	Mereka laki-laki ganda (2 orang) <u>telah menulis</u>
3	<i>Hum</i> Mereka laki-laki Jamak (lebih dari 2 orang)	Katabu 1- 2-3+ sufik (<u>-u</u>)	Mereka laki-laki Jamak (lebih dari 2 orang) <u>telah menulis</u>
4	<i>Hiya</i> Dia perempuan tunggal	Katabat 1- 2-3+ sufik (<u>-t</u>)	Dia perempuan tunggal <u>telah menulis</u>

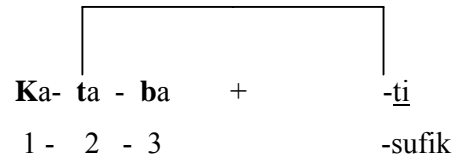
5	<i>Humaa</i>	Mereka perempuan ganda (2 orang)	Katabat^{aa} 1- 2-3+ sufik (<u>taa</u>)	Mereka perempuan ganda (2 orang) <u>telah menulis</u>
6	<i>Hunna</i>	Mereka perempuan Jamak (lebih dari 2 orang)	Katabna 1- 2-3+ sufik (<u>na</u>)	Mereka perempuan Jamak (lebih dari 2 orang) <u>telah menulis</u>
7	<i>Anta</i>	Kamu laki-laki tunggal	Katabta 1- 2-3+ sufik (<u>ta</u>)	Kamu laki-laki tunggal <u>telah menulis</u>
8	<i>Antumaa</i>	Kamu laki-laki ganda (2 orang)	Kab^{tumaa} 1- 2-3+ sufik (<u>tumaa</u>)	Kamu laki-laki ganda (2 orang) <u>telah menulis</u>
9	<i>Antum</i>	Kamu laki-laki jamak (lebih dari 2 orang)	Kab^{tum} 1- 2-3+ sufik (<u>tum</u>)	Kamu laki-laki jamak (lebih dari 2 orang) <u>telah menulis</u>
10	<i>Anti</i>	Kamu perempuan tunggal	Kab^{ti} 1- 2-3+ sufik (<u>ti</u>)	Kamu perempuan tunggal <u>telah menulis</u>
11	<i>Antumaa</i>	Kamu perempuan ganda (2 orang)	Kab^{tumaa} 1- 2-3+ sufik (<u>tumaa</u>)	Kamu perempuan ganda (2 orang) <u>telah menulis</u>
12	<i>Antunna</i>	Kamu perempuan Jamak (lebih dari 2 orang)	Kab^{tunna} 1- 2-3+ sufik (<u>tunna</u>)	Kamu perempuan Jamak (lebih dari 2 orang) <u>telah menulis</u>
13	<i>Ana</i>	Saya laki2/perempuan	Kab^{tu} 1- 2-3+ sufik (<u>tu</u>)	Saya laki2/ perempuan <u>telah menulis</u>
14	<i>Nahnu</i>	Kita/ kami laki2/perempuan	Kab^{naa} 1- 2-3+ sufik (<u>naa</u>)	Kita/ kami laki2/ perempuan <u>telah menulis</u>

Keterangan :

Ciri-ciri *Fi'il Madhi* (Kata Kerja Lampau) adalah adanya afik sesudah akar kata (root), dalam *fi'il madhi* sufik terletak sesudah huruf ketiga (perhatikan tabel III no 2 s.d no 14). Sufik ini sebagai penanda kala tense waktu lampau dan penanda *dhomir* (Kata Ganti) orang pertama, kedua, atau ketiga yang dapat berfungsi sebagai Subjek.

Contoh:

“Kab^{ti}”



Kata “**Katabti**” artinya “ Kamu seorang perempuan telah menulis”. Akar katanya adalah “ **Kataba** “. Proses pembentukan kata “**Katabti**” itu adalah: mula-mula akar “ **Kataba** “ dilekatkan sufiks “-ti” menjadi “**Katabti**”. Sehingga kata “**Katabti** ” tidak lagi bermakna “ **Kataba** “ artinya “ Dia seorang laki-laki telah menulis” tetapi menjadi “**Katabti**” yang artinya “ Kamu seorang perempuan telah menulis”. Karena sufik “-ti “ sebagai penanda kala lampau dan penanda kata ganti orang kedua tunggal perempuan yang dapat berfungsi sebagai Subjek/ Pelaku. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut:

b) *Fi’il Mudhari’* (Kata kerja waktu sedang/ Present Tense)

Fi’il Mudhari’ yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu sedang/ *Present Tense*.

Pada dasarnya akar kata kerja (root) dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf, apabila akar kata kerja ini didahului oleh salah satu huruf dari **A, Na, Ya, Ta** maka kata kerja tersebut berubah menjadi *fi’il mudhari’*, yaitu kata kerja yang menunjukkan arti kini (present). Dalam *fi’il mudhari’* ada 4 *prefik* (**A, Na, Ya, Ta**) dan 5 sufik (-u, -aani, -uuna, -na, -iina) dipilih dan ditulis salah satu

diantara 4 *prefik* dan 5 *sufik* tersebut, yang berada di depan dan di belakang akar kata sebagai penanda kala sedang/ present dan sebagai penanda kata ganti orang pertama, kedua, ketiga yang dapat berfungsi sebagai Subjek/ Pelaku.

Contoh:

Kata “ Yaktubu” artinya “ *Dia seorang laki-laki sedang menulis*”

Kata tersebut terdiri dari 4 huruf yaitu huruf **Y**, **k**, **t**, dan **b**. “**Y**a-“ sebagai prefik berada di depan kata “**ktubu**” dan sufik “ u” penanda kala sedang (Present Tense), dan sebagai penanda kata ganti orang ketiga tunggal (dia laki-laki) yang dapat berfungsi sebagai Subjek/ Pelaku.

Tabel 16
Fi’il Mudhari’ (Kata Kerja Sekarang/Present Tense)

No	Dhomir (Kata Ganti)		Fi’il Madhi (Telah)	Arti
1	<i>Huwa</i>	Dia laki-laki tunggal	Y aktubu Prefik (Ya)+ 1-2-3 + sufik “u”	Dia seorang laki-laki tunggal <u>sedang menulis</u>
2	<i>Humaa</i>	Mereka laki-laki ganda (2 orang)	Y aktuba ani Prefik (Ya)+ 1-2-3 + sufik (ani)	Mereka laki-laki ganda (2 orang) <u>sedang menulis</u>
3	<i>Hum</i>	Mereka laki-laki Jamak (lebih dari 2 orang)	Y aktubu uuna Prefik (Ya)+ 1-2-3 + sufik (uuna)	Mereka laki-laki Jamak (lebih dari 2 orang) <u>sedang menulis</u>
4	<i>Hiya</i>	Dia perempuan tunggal	T aktubu Prefik (Ta)+ 1-2-3 + vokal “u”	Dia perempuan tunggal <u>sedang menulis</u>
5	<i>Humaa</i>	Mereka perempuan ganda (2 orang)	T aktuba ani Prefik (Ya)+ 1-2-3 + sufik (ani)	Mereka perempuan ganda (2 orang) <u>sedang menulis</u>
6	<i>Hunna</i>	Mereka	T aktub na	Mereka perempuan

		perempuan Jamak (lebih dari 2 orang)	Prefik (<u>Ta</u>)+ 1-2-3 + sufik (<u>na</u>)	Jamak (lebih dari 2 orang) _____ <u>sedang</u> <u>menulis</u>
7	<i>Anta</i>	Kamu laki-laki tunggal	<u>Taktubu</u> Prefik (<u>Ta</u>)+ 1-2-3 + vokal ‘u’	Kamu laki-laki tunggal _____ <u>sedang</u> <u>menulis</u>
8	<i>Antumaa</i>	Kamu laki-laki ganda (2 orang)	<u>Taktubaani</u> Prefik (<u>Ta</u>)+ 1-2-3 + sufik (<u>aani</u>)	Kamu laki-laki ganda (2 orang) _____ <u>sedang</u> <u>menulis</u>
9	<i>Antum</i>	Kamu laki-laki jamak (lebih dari 2 orang)	<u>Taktubuuna</u> Prefik (<u>Ta</u>)+ 1-2-3 + sufik (<u>uuna</u>)	Kamu laki-laki jamak (lebih dari 2 orang) _____ <u>sedang</u> <u>menulis</u>
10	<i>Anti</i>	Kamu perempuan tunggal	<u>Taktubiina</u> Prefik (<u>Ta</u>) 1-2-3 + sufik (<u>iina</u>)	Kamu perempuan tunggal _____ <u>sedang</u> <u>menulis</u>
11	<i>Antumaa</i>	Kamu perempuan ganda (2 orang)	<u>Taktubaani</u> Prefik (<u>Ta</u>)+ 1-2-3 + sufik (<u>aani</u>)	Kamu perempuan ganda (2 orang) _____ <u>sedang</u> <u>menulis</u>
12	<i>Antunna</i>	Kamu perempuan Jamak (lebih dari 2 orang)	<u>Taktubna</u> Prefik (<u>Ta</u>)+ 1-2-3 + sufik (<u>na</u>)	Kamu perempuan Jamak (lebih dari 2 orang) _____ <u>sedang</u> <u>menulis</u>
13	<i>Ana</i>	Saya laki2/perempuan	<u>Aktubu</u> Prefik (<u>A</u>)+ 1-2-3 + sufik (-u)	Saya bisa untuk laki2/perempuan _____ <u>sedang</u> <u>menulis</u>
14	<i>Nahnu</i>	Kita/ kami laki2/ perempuan	<u>Naktubu</u> Prefik (<u>Na</u>)1-2-3+ sufik (-u)	Kita/ kami bisa untuk laki2/ perempuan _____ <u>sedang</u> <u>menulis</u>

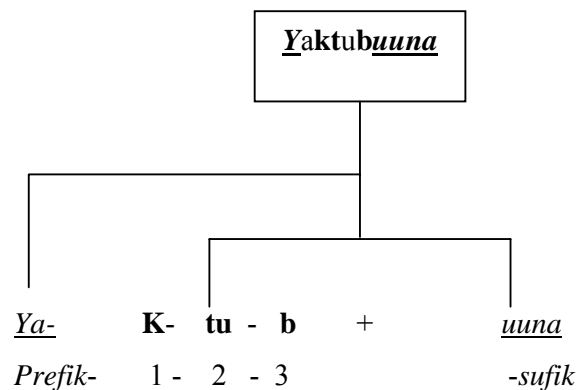
Keterangan :

Ciri-ciri Fi'il **Mudhari'** (Kata Kerja sekarang) adalah adanya prefik dengan menulis salah satu dari 4 huruf (**A, Na, Ya, Ta**) sebelum akar kata dan sufik dengan menulis salah satu dari 5 penanda (-u, -aani, -uuna, -na, -iina) tersebut, sesudah akar kata (root), dalam fi'il mudhari' sufik terletak sesudah huruf ketiga (perhatikan tabel IV no 2 s.d no 14). Prefik dan Sufik ini sebagai penanda kala tense waktu sekarang dan penanda *dhomir* (Kata Ganti)

orang pertama, kedua, atau ketiga yang dapat berfungsi sebagai Subjek/ Pelaku.

Contoh:

Kata “ Yaktubuuna ” artinya “ Mereka laki-laki jamak (lebih dari 2 orang) sedang menulis”. Akar katanya adalah “ Yaktubu “. Proses pembentukan kata “ Yaktubuuna ” itu adalah: mula-mula akar “ Yaktubu “ dilekatkan prefik “ Ya- ” dan sufiks “ -uuna ” menjadi “ Yaktubuuna ”. Sehingga kata “ Yaktubuuna ” tidak lagi bermakna “ Yaktubu “ artinya “Dia laki-laki tunggal sedang menulis” tetapi menjadi “ Yaktubuuna ” yang artinya “Mereka laki-laki jamak (lebih dari 2 orang) sedang menulis”. Karena prefik “ Ya- ” dan sufik “ -uuna “ sebagai penanda kala sekarang dan penanda kata ganti orang ketiga laki-laki jamak yang dapat berfungsi sebagai Subjek. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut:



Referensi bahasa Arab ragam *fusha* (H) ditinjau dari segi fonologi, sintaksis dan morfologi pada MKANP ditemukan pada kalangan *habaib* laki-laki. Karena budaya Arab yang **patrilineal** BA

ragam *fusha* (H) banyak memakai kosakata jenis *mudzakkar* (laki-laki) meskipun mitra tutur berasal dari kaum perempuan.

C. Wujud Variasi Kode Komunikatif dalam Interaksi Sosial Masyarakat Tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan

Variasi kode komunikatif dalam interaksi sosial masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan dalam berbagai ranah pemilihan bahasa mencakup tiga kategori, yakni 1) variasi tunggal kode; 2) variasi alih kode; dan 3) variasi campur kode. Berikut dipaparkan ketiga wujud variasi tersebut.

a. Variasi Tunggal Bahasa

Variasi tunggal bahasa yang dipilih dalam interaksi sosial masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan secara garis besar meliputi tiga variasi kode, yakni (1) variasi bahasa Arab, dan (2) variasi bahasa Jawa; dan (3) variasi bahasa Indonesia. Berikut dipaparkan ketiga variasi tersebut.

1. Bahasa Arab

Variasi bahasa Arab yang dominan dipakai dalam interaksi sosial masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan adalah BA dialek Pekalongan. Sebagai alat komunikasi di kalangan MKANP bahasa Arab dialek Pekalongan merupakan salah satu dialek BAS (H). Dengan kedudukannya adalah sebagai subordinat BAS (H). Cirinya yang khas disebabkan oleh faktor regional. Dalam kaitan dengan ini secara linguistik bahasa Arab dialek Pekalongan memiliki kedudukan yang sama dengan BA ragam *ammiyah* yang

berkembang di berbagai negara/ daerah yang mempergunakan BA *ammiyah* (L).

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini bahasa Arab dialek Pekalongan (L) sebagai subordinat BAS (H) menyanggah beberapa fungsi. Adapun fungsi itu adalah: (1) sebagai alat komunikasi intern (Arab) di wilayah Noyontaan, Kota Pekalongan, (2) sebagai lambang identitas daerah, dan (3) sebagai alat komunikasi dalam situasi informal.

Sebagai alat komunikasi intern bahasa Arab dialek Pekalongan merupakan alat komunikasi umum di wilayah ini. Berbagai lapisan masyarakat bahasa terutama yang masih setia kepada bahasa Arab dialek Pekalongan tetap menggunakannya di dalam komunikasi mereka.

Sebagai alat komunikasi dalam situasi informal dialek ini digunakan dalam ranah keluarga, ranah agama, dan ranah transaksional. Berikut contoh peristiwa tutur BA pada ranah tersebut diatas :

Ranah : Keluarga

Topik : Percakapan antara kakak dan adik tentang tempat makan

A : Kakak (MKANP)

B : Adik (MKANP)

A : *Keif, ente kul ein?*

B : *hena, khol ma fi nas*

A : *henak?*

B : *hena*

Terjemah

A : Bagaimana, kamu makan dimana?

B :disini, sepi tidak ada orang

A : disana?

B : disini

Dari cuplikan percakapan itu dapat dilihat bahwa antara penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan kode BA. A dan B memilih menggunakan BA karena mereka berasal dari MKANP dan menguasai BA. Dialog terjadi di lingkungan keluarga MKANP. Ditilik dari latar belakang keluarga A dan B berasal dari kalangan *habaib*. Sehingga mereka (A dan B) termasuk MKANP yang mampu dan terampil berbahasa Arab. Kemampuan dan pemakaian BA dalam lingkungan keluarga menunjukkan status sosial dan prestise A dan B yang berasal dari kalangan *habaib*(ningrat).

Ranah : Agama *rauhah* (dialog keagamaan)

Topik : Cinta tanah air

A : Habib Umar Bin Hafidz

B : Para Habaib di Noyontaan Kota Pekalongan

A : *hayya bina, nabnii wa nahfidzu biladana Andunisii biistiroki ummah. Udkur anna hubbul wathon minal iman. Naam. Lana masuliyah liadai hadzihi ahwal. Walakin bi iitihadi ummat insya allah satujuhu ma nuriid.hakadza*

“mari kita,membangun dan menjaga negara Indonesia dengan cara mempersatukan ummat. Ingat cinta tanah air itu sebagian dari iman. Kita mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan keadaan ini. Dengan bersatunya ummat *insya allah* akan terwujud apa yang kita inginkan.Begitu.

B : *insya allah. Amin..aminn*

Insya allah. Semoga..semoga.

Dari percakapan diatas dapat dilihat bahwa penutur (A) dan mitra tutur (B) mempergunakan BA. Terutama A memakai BAS. Mereka (A dan B) memilih menggunakan BA karena mereka berasal dari masyarakat keturunan Arab dan menguasai BA. A adalah salah seorang habib yang berasal dari klan keluarga ulama (da'i), sehingga A menguasai BAS. Pertuturan tersebut terjadi pada waktu diadakan *rauhah* (dialog keagamaan) di kalangan MKANP. Dan merupakan kelaziman bagi MKANP ketika menggelar *rauhah* mereka seyogyanya menggunakan BA sebagai alat komunikasi.

Ranah : Jual beli

Topik : Menawar

A : Pembeli (non-Arab)

B : Penjual (MKANP)

A : *kam ?*

Berapa ?

B : *asroh*

sepuluh

A : *sab',jaiz!*

Tujuh,boleh?

B : *zid tsamin*

Tambah delapan

A : *aiwah*

ya

Dari penggalan percakapan tersebut dapat diurai bahwa pembeli (A) dan penjual (B) memakai bahasa Arab. A dan B memilih

menggunakan bahasa Arab karena mereka menguasai BA. Meskipun A masyarakat non-Arab (Jawa) tetapi A mampu menggunakan BA pada saat berkomunikasi dengan MKANP. Hal ini disebabkan A sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan MKANP. A menggunakan BA untuk menunjukkan rasa hormat ketika berbicara dengan mitra tuturnya (B). Sedangkan B memilih BA ketika bertutur dengan A karena A dianggap mempunyai hubungan dekat dan akrab.

2. Bahasa Jawa

Kode yang berwujud bahasa Jawa merupakan kode bahasa daerah yang dominan digunakan dalam interaksi sosial intern MKA dan antara MKA dengan masyarakat non-Arab (Jawa). Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena di wilayah Noyontaan terdapat masyarakat non-Arab (Jawa).

Di kalangan penutur jati bahasa Jawa di wilayah Noyontaan, kota Pekalongan, BJ berfungsi sebagai sarana komunikasi intern di kalangan masyarakat mereka. Apabila mereka berkomunikasi dengan penutur BA di wilayah Noyontaan, mereka pada umumnya menggunakan kode bahasa Jawa dan bahasa Arab. Berikut contoh tuturan BJ

- Ranah : keluarga
- Topik : menanyakan kabar saudara
- A : Habib Lutfi (MKANP-Bapak)
- B : Zainab (MKANP-Anak)

- A : *Piye kabare Husen?*
Bagaimana kabarnya Husen
- B : *Sae, sehat bah*
Baik, sehat Pak
- A : *Kapan budal?*
Kapan berangkat
- B : *Mbenjing dalu*
Besok malam
- A : *Mugo-mugo slamet*
Semoga selamat
- B : *Amin, enggih bah*
Amiin, iya Pak

Dari cuplikan dialog diatas A dan B memakai BJ. A dan B memilih menggunakan BJ karena mereka menguasai BJ. A menggunakan BJ Ngoko sedangkan B menggunakan BJ Kromo. Karena mereka sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan suku Jawa mereka mammpu memilih ragam bahasa Jawa ketika bertutur. A memakai BJ Kromo ketika bertutur dengan B. Pemilihan BJ Kromo disebabkan A adalah anak B dan ingin menghormati B sebagai orang tua. Sedangkan A memakai BJ Ngoko ketika bercakap dengan A karena ingin menciptakan hubungan dekat dengan A. Meskipun A dan B sama-sama MKANP tetapi mereka juga menghargai nilai-nilai “*undhokusuk*” dari bahasa Jawa.

Ranah : Agama (Waktu mau ngaji kliwonan)

Topik : Menanyakan barang dagangan

A : MKA

B : non-Arab (Jawa-Pedagang)

- A : *Assalamu'alaikum*
- B : *Wa'alaikum salam*
- A : *piye kabare kang, slamet yo*
Bagaimana kabar kakak, selamat ya
- B : *heeh, alhamdulillah slamet pandongane*
Ya, alhamdulillah selamat berkat doanya
- A : *sehat kabeh to*
Sehat semua
- B : *alhamdulillah sehat waras*
Alhamdulillah sehat
- A : *dagangane piye kang?*
Dagangan kakak bagaimana
- B : *apik lancar wingi bathi akeh tak nggo mangkat ngaji*
Baik lancar kemarin untung banyak bisa untuk berangkat mengaji

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BJ. Mereka memilih BJ karena mereka menguasai BJ. A dan B sama-sama menggunakan BJ Ngoko. B berasal dari suku Jawa sedangkan A dari MKA. A mampu menggunakan BJ karena A sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan suku Jawa. Ragam BJ ini menyiratkan relasi kedekatan, saling mengenal antara A dan B. Sebutan “*kang*” singkatan dari kata “*kakang*” merujuk pada referent seorang laki-laki yang lebih tua umurnya. “*Kang*” dituturkan oleh pewicara kepada mitra wicara dalam relasi keakraban dan santai.

Ranah : Agama

Topik : Bersyukur atas nikmat Tuhan

A : MKA

B : hadirin yang terdiri dari MKA dan non-Arab

A : *Mugi-mugi kulo lan panjenengan sedoyo kalebet tiyang ingkang saget bersyukur, ngaweruhi nikmat saking Allah SWT.Monggo sedoyo sami-sami ngathah-ngathahaken dzikir tuwin mboten lirwo nyebut asmanipun Gusti Allah.Enggih nopo enggih*

Semoga semua termasuk orang yang bisa bersyukur, mengetahui nikmat dari Allah SWT. Mari semuanya memperbanyak dzikir dan tidak lupa menyebut nama Allah.

Iya apa iya

B : *Enggih*

Iya

Dari percakapan diatas dapat dilihat bahwa penutur (A) dan mitra tutur (B) mempergunakan BJ.. Mereka (A dan B) memilih menggunakan BJ karena mereka menguasai BJ. A memakai BJ ketika bertutur dengan B karena B merupakan masyarakat campuran yang terdiri dari MKA dan non-Arab (Jawa). Penggunaan BJ oleh A bertujuan untuk menghormati B.Pertuturan tersebut terjadi pada waktu diadakan pengajian yang dihadiri oleh MKANP dan masyarakat non Arab di kalangan MKANP.

Ranah : Jual-Beli

Topik : Menawar *henna* (pacar kuku)

A : Bu Titik (Pembeli-non Arab)

B : Syarifah Inayah (Pedagang-MKANP)

A : *Assalamu'alaikum*

B : *Wa'alaikum salam*

A : *pinten niki, pah?*

Berapa ini, syarifah?

B : *wolu niku, sae lo nembe dugi keng Jakarta*

Delapan, bagus lo baru datang dari Jakarta

A : *Gangsal nggih, kulo mendet papat*

Lima ya, saya mengambil empat

B : *mboten ah, pitu pas bu*

Tidak boleh, tujuh pas bu

Dari cuplikan dialog tersebut penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BJ. Mereka memilih BJ karena mereka menguasai BJ. A dan B sama-sama menggunakan BJ Ngoko. B berasal dari MKA sedangkan A suku Jawa. B mampu menggunakan BJ karena B sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan suku Jawa. Terlebih profesi B sebagai pedagang membuatnya harus bisa menyesuaikan pilihan bahasa yang dipakai oleh konsumen. Sebutan “*pah*” berasal dari kata “*syarifah*” merujuk pada referent seorang perempuan dari MKA.. “Pah” dituturkan oleh pewicara kepada mitra wicara sebagai bentuk penghormatan.

3. Bahasa Indonesia

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memegang peran penting dan lebih luas. Lebih lanjut bahasa Indonesia tidak hanya berperan di forum formal tetapi juga menembus forum informal. Bahasa Indonesia tidak jarang terdengar sebagai sarana bercampur kode pada waktu penutur berinteraksi. Selain itu, alih kode ke dalam bahasa Indonesia merupakan fenomena yang lazim sebagai akibat bilingualisme pada masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan. Dengan demikian terjadi variasi bahasa yang bersifat sporadis.

Apabila ditilik dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum (*superposed* language) dengan arena fungsinya yang luas, terjadilah persepsi bahwa bahasa ini menjadi sarana komunikasi yang netral. Sebagai akibatnya sifat komunikasi yang dilakukan di dalam bahasa Arab dan Jawa dirasakan dapat meniadakan kenyamanan, karena dengan bahasa Indonesia orang dapat lebih leluasa berkomunikasi tanpa memperhatikan perbedaan tingkat tutur sejenisnya.

MKANP dengan berbagai bahasa yang mengisinya pada dasarnya merupakan masyarakat yang diglosik, yakni adanya bahasa Indonesia baku sebagai bahasa resmi dan dinas dan bahasa Arab dan bahasa Jawa sebagai bahasa tidak resmi. Sekalipun demikian sebagai akibat kondisi seperti di atas bahasa Indonesia dan bahasa Arab dan bahasa Jawa tidaklah monolitik. Di sana terlihat adanya variasi bahasa Indonesia untuk berkomunikasi informal yang ditandai oleh berbagai faktor: etnik, pendidikan, asal penutur, dan faktor sosial. Sementara itu untuk komunikasi formal tetap digunakan variasi baku.

Di sisi lain bahasa yang digunakan MKA *habaib* yang berpendidikan pada dasarnya sama dengan MKA *qobail* yang berpendidikan. Bahkan pada saat ini sudah banyak keluarga dari MKA yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari terutama mereka yang tinggal di kota. Bahasa Arab dan

BJ bagi keluarga demikian menjadi bahasa kedua. Dengan demikian bahasa Ibu anak-anak adalah bahasa Indonesia. Bahasa Arab dan BJ bagi keluarga semacam ini menjadi bahasa pergaulan di kalangan orang dewasa sedangkan anak-anak mereka biasanya (terutama yang berusia setingkat siswa SD) menggunakan bahasa Indonesia di dalam pergaulan mereka. Berikut contoh tuturan dalam BI:

Ranah : Keluarga

Topik : Berangkat sekolah

A : Ummu Hannik (Ibu-MKA)

B : Ahmad (Anak-MKA)

A : Ayo cepat berangkat! Nanti telat

B : Bentar lagi mi!

A : Cepat-cepat sudah ditunggu

B : Bentar lagi, belum habis

A : Tinggal aja keburu telat

B : Iya. Iya

Dari penggalan percakapan diatas dapat dilihat bahwa penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BI. A dan B memilih menggunakan BI karena mereka menguasai BI. Pemilihan BI oleh mereka menunjukkan ada pergeseran pemakaian bahasa ibu yang awalnya adalah bahasa local/suku (BA dan BJ) berubah menjadi BI. BI dianggap bahasa komunikasi yang mudah dipelajari dan tidak terlalu memikirkan jenis tingkat tutur.

Memperhatikan gejala demikian dapatlah dinyatakan di sini bahwa di masyarakat tutur Noyontaan, Kota Pekalongan telah terjadi juga pergeseran bahasa , yakni bergeser dari bahasa ibu Arab dan

Jawa menjadi bahasa ibu bahasa Indonesia sekalipun masih terbatas pada beberapa keluarga. Pada umumnya yang melakukan pergeseran bahasa adalah keluarga muda dan tinggal di daerah kontak bahasa dan budaya dengan masyarakat non-Arab yang ramai dan dinamis. Pergeseran bahasa demikian dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa (1) BA dan BJ tidak mampu berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dunia masa kini, dan (2) BA dan BJ bukanlah sarana mencari nafkah, terutama di kota besar.

Ranah : Jual-Beli

Topik : Mengambil pesanan

A : Pembeli (non-Arab)

B : Penjual (MKANP)

A : Benar nih ini barangnya, yek!

B : Ya, yang itu benar, benar

A : Berat banget sih, isi berapa

B : Sepuluh kodi semuanya

Dari penggalan percakapan diatas dapat dilihat bahwa penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan BI. A dan B memilih menggunakan BI karena mereka menguasai BI. Pemilihan BI oleh mereka dilatar belakangi oleh profesi mereka dalam bidang perdagangan. BI dianggap bahasa komunikasi efisien, singkat, padat, mudah dipelajari dan tidak terlalu memikirkan jenis tingkat tutur. BI dianggap sebagai sarana mencari nafkah, karena mayoritas MKANP dan masyarakat non-Arab menguasai BI.

b. Variasi Alih kode

Akibat kedwibahasaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu akibat sosial, kultural, dan akibat linguistis. Pada penelitian ini hanya dikaji akibat linguistis. Akibat linguistis penguasaan dua bahasa yang dimiliki MKANP adalah terjadinya campur kode, alih kode, dan peminjaman. Campur kode itu terjadi, baik ketika mereka menggunakan BA, BJ maupun ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Akibat dari penguasaan dua bahasa lainnya ialah terjadinya alih kode (*code switching*). Alih kode adalah proses berpindahnya seseorang dari satu kode ke kode lain, atau dari satu bahasa ke bahasa lain. Alih kode yang terjadi pada MKANP berupa alih kode dari bahasa Arab ke BJ, BA ke BI, BJ ke BI dan sebaliknya serta alih kode ragam satu ke ragam lain, yakni ragam *fusha* (H) ke ragam *ammiyah* (L) dan ragam ngoko ke ragam kromo.

Variasi alih kode yang terjadi dalam MKANP dengan adanya repertoar kebahasaan yang tersedia dalam masyarakat tersebut meliputi:

(1) Alih kode yang berwujud alih bahasa; (2) alih kode yang berwujud alih kode tingkat tutur. Alih kode jenis pertama meliputi: (1) alih kode dari BA ke dalam BJ; (2) alih kode dari BA ke BI; (3) alih kode dari BJ ke BI; (4) alih kode dari BI ke BJ; (5) alih kode dari BI ke BA; (6) alih kode dari BJ ke BA.

Alih kode jenis kedua mencakup: 1) alih kode dari BAF ke BAA; (2) alih kode dari BAF ke BJK; (3) alih kode dari BAF ke BJN; (3) alih kode dari BAF ke BI; (4) alih kode dari BAA ke BAF; (5) alih kode dari BAA ke BI; (6) alih kode dari BAA ke BJK ; (7) alih kode dari BAA ke BJN (8) alih

kode dari BJK ke BJN; (9) alih kode dari BJK ke BI; (10) alih kode dari BJK ke BAF; (11) alih kode dari BJK ke BAA; (12) alih kode dari BJN ke BI; (13) alih kode dari BJN ke BJK; (14) alih kode dari BJN ke BAF; (15) alih kode dari BJN ke BAA; (16) alih kode dari BI ke BAF; (16) alih kode dari BI ke BAA; (17) alih kode dari BI ke BJK; (18) alih kode dari BI ke BJN.

Cuplikan percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh:

Ranah : Keluarga

Topik : Meminjam sepatu

A : Bib Bidin (kakak-MKA)

B : Bib Bahak (adik-MKA)

A : Eh, pinjam sepatu

B : Yang mana bib?

A : *khida' jaded lil khuruj ba'ad, keif? suwayya lail rujuk*

Sepatu yang baru untuk keluar, bagaimana? sebentar saja malam kembali

B : *Jaiz, khud, tahta maktab*

Boleh, ambillah di bawah meja

Dari cuplikan percakapan diatas dapat dilihat bahwa A telah melakukan alih kode. Alih kode yang dimaksud ialah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab pada kata *khida' jaded lil khuruj ba'ad, keif? suwayya lail rujuk* yang maknanya “Sepatu yang baru untuk keluar, bagaimana? sebentar saja malam kembali”. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa alih kode dalam cuplikan itu adalah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

Ranah : Jual Beli

Topik : Menawar celak mata

A : Pembeli

- B : Penjual
 A : Ini tujuh setengah
 B : Berbeda, ya?
 (berbicara dengan anaknya:
 Warna celaknya lain, ya.
 Kemudian dijawab anaknya
Mirah, mirah niku.
Mboten gangsal mawon, bu?
Saged nggih? Mboten angsal?
Pase pinten?
 Murah,murah itu
 tidak lima saja, bu?
 Dapat ya? Tidak boleh?
 Pasnya berapa?"
 A : Pas, enam setengah.

dari cuplikan percakapan itu dapat dilihat bahwa pembeli telah melakukan alih kode. Alih kode yang dimaksud ialah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada kata *Mirah Mirah, mirah niku.Mboten gangsal mawon, bu?Saged nggih? Mboten angsal?Pase pinten?* Yang maknanya Murah,murah itu. tidak lima saja, bu?Dapat ya? Tidak boleh?Pasnya berapa?". Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa rah alih kode dalam cuplikan percakapan itu adalah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

c. Variasi Campur Kode

Campur kode (*code mixing*) merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang digunakan secara konsisten. Campur kode yang dilakukan oleh MKANP dapat dibedakan atas campur kode: (1) berujud kata; (2) berujud frase; (3) berupa bentuk baster, (4) berupa unsur perulangan, dan (5) berujud ungkapan atau idiom.

Wujud campur kode yang berupa kata dan baster ini ditentukan dengan memperhatikan wujud leksikon yang digunakan dalam tuturan yang berbahasa Arab. Jika dalam tuturan berbahasa Arab itu terdapat leksikon bahasa lain yang memiliki padanan leksikon bahasa Arab, berarti di dalam tuturan itu terdapat campur kode. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh MKANP yang di dalamnya terdapat campur kode yang berujud kata dan baster.

Campur kode yang ditemukan dalam tuturan berbahasa Arab yang diucapkan oleh MKANP ada yang berupa frase. Campur kode ini berupa frase bahasa Indonesia ke dalam kalimat atau tuturan berbahasa Arab. Dalam BA yang diucapkan oleh MKANP, terdapat juga campur kode yang berupa unsur perulangan. Campur kode yang berupa klausa artinya penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan yang berbahasa Arab.

Cuplikan percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh:

Ranah : Keluarga

Topik : Menanyakan kabar

A : Santri

B : Kiyai

A : *Assalamu'alaikum*

B : *Wa'alaikum salam*

A : *Dospundi kabaripun yi?*

Bagaimana kabarnya kiyai?

B : *Alhamdulillah, bil khoir, njenengan enggih to*

Segala puji bagi Allah, baik kiyai, anda juga kan

Dari cuplikan percakapan diatas dapat diurai bahwa antara penutur (A) dan mitra tutur (B) menggunakan campur kode bahasa Arab dan bahasa Jawa

kromo pada kata *Alhamdulillah, bil khoir, njenengan enggih to* yang maknanya Segala puji bagi Allah, baik kiyai, anda juga kan”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa campur kode dalam cuplikan percakapan itu berupa bahasa Jawa dan bahasa Arab.

Ranah : Jual beli

Topik : Menawar baju

A : Pembeli

B : Penjual

A : *Telung ewu* boleh ya?

Tiga ribu boleh ya

B : Empat ribu *wis mepet banget*”

Belum. Empat ribu sudah mepet sekali

A : Ada yang lebih besar to pak

B : Carikan dulu ya

Tuturan yang berbunyi *Telung ewu* boleh ya? *Durung*. Empat ribu *wis mepet banget*” merupakan campur kode yang dilakukan oleh pembeli (A) dan penjual (B). Campur kode terjadi antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Dalam ranah jual beli sering terjadi campur kode, karena untuk bertransaksi dibutuhkan kode yang efisien, ringkas, padat dan mudah dipahami. Jika ditilik dari etika jual beli bahwa pembeli adalah “raja” maka penjual harus melayani konsumen dengan sebaik-baiknya termasuk penjual harus mampu bertutur mengikuti kode yang dipakai oleh pembeli.

Ranah : Jual-Beli

Topik : Menawar peci

A : Pembeli (MKA)

B : Penjual (MKA)

A : *kam ?*

Berapa ?

B : *asroh, asroh...sepuluh ribu aje,murah..murah*

Sepuluh, sepuluh...sepuluh ribu aje

A : *sab' tujuh ya, yek!*

Tujuh,tujuh boleh?

B : tambah, *tsamin* ..delapan pas

Tambah delapan..delapan pas

Tuturan yang berbunyi *asroh, asroh...sepuluh ribu aje,murah..murah*

merupakan campur kode yang dilakukan oleh pembeli (A) dan penjual (B).

Campur kode terjadi pada dialog diatas antara bahasa Arab dengan bahasa

Indonesia. Dalam ranah jual beli sering terjadi campur kode, karena untuk

bertransaksi dibutuhkan kode yang efisien, ringkas, padat dan mudah

dipahami. Jika ditilik dari etika jual beli bahwa pembeli adalah “raja” maka

penjual harus melayani konsumen dengan sebaik-baiknya termasuk penjual

harus mampu bertutur mengikuti kode yang dipakai oleh pembeli.

d. Pemilihan Kode Bahasa dalam Berbagai Ranah Sosial

Konsep ranah (domain) diperkenalkan pertama kali oleh Fishman

(1972: 65) dalam usahanya untuk menjelaskan lingkungan sosial dari situasi

interaksi yang ditandai dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat

multilingual. Konsep ranah, pada hemat penulis, relevan dengan situasi

kebahasaan di Noyontaan, Kota Pekalongan, walaupun masyarakat tutur Arab

di TP pada umumnya bilingual dan multilingual. Alasannya adalah terdapat

diglosia dalam pemilihan kode/ ragam bahasa Arab, bahasa Jawa dan bahasa

Indonesia pada masyarakat tersebut. Berkaitan dengan situasi diglosia pada

masyarakat tersebut, dapat dicatat bahwa pada umumnya masyarakat tutur di

wilayah Noyontaan, Kota Pekalongan mengenal berbagai macam kode

linguistik yang berasal dari tiga bahasa yang memperkaya khasanah kebahasaan mereka (cf. Errington 1986). Ranah pemilihan bahasa dapat dipandang sebagai konstruksi sosial budaya yang diabstraksikan dari latar, hubungan di antara peserta tutur, dan pokok tutur sesuai dengan institusi masyarakat dan bidang kegiatan masyarakat tutur itu (Fishman 1972: 587; Gunarwan 1994: 6). Penggunaan istilah ranah dalam penelitian ini merujuk ke definisi yang dikemukakan oleh Fishman itu. Dalam penelitian ini, ranah pemilihan bahasa dipetakan atas tiga ranah mengacu pada konsep Fishman dengan pengembangan sesuai dengan situasi kebahasaan pada masyarakat tutur Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan, yakni ranah keluarga, ranah keagamaan dan ranah transaksional dalam masyarakat.

1. Ranah Keluarga

Pemilihan bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat tutur Arab (*habaib* dan *qobail*) di Noyontaan, Kota Pekalongan umumnya terjadi di dalam rumah. Interaksi verbal yang terjadi dalam ranah keluarga melibatkan peserta tutur anggota keluarga, seperti ayah-Ibu, kakek-nenek, anak, dan cucu. Pokok tutur yang dibicarakan dalam ranah keluarga umumnya pokok tutur sehari-hari, yakni topik wacana yang dibicarakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam ranah keluarga (Gunarwan 1994: 7).

Hasil analisis data menunjukkan kecenderungan pemilihan bahasa pada ranah keluarga sebagai berikut. Pada umumnya yang tinggal di dekat *kanzuz sholawat* (daerah pusat) cenderung memilih kode bahasa Arab dan

bahasa Jawa dalam interaksi verbal mereka dengan sesama anggota keluarga di rumah. Ragam BA yang dominan digunakan oleh semua peserta tutur adalah bahasa Arab dialek Pekalongan dan ragam BJ yang digunakan oleh semua peserta tutur adalah bahasa Jawa Ngoko. Ragam krama lebih banyak digunakan dalam peristiwa tutur antara peserta istri kepada suami dan peserta tutur cucu dengan kakek/ nenek dan menantu-mertua. Tabel 4.1 berikut menggambarkan pemilihan bahasa pada ranah keluarga di wilayah dekat *kanzuz sholawat* (dareah pusat).

Tabel 17
Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga
pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan,
Kota Pekalongan daerah pusat

No	Peristiwa Tutur	JML Peristiwa Tutur	Bahasa Yang Dipergunakan		
			BA	BJ	BI
1.	Suami - Istri	25	5	10	10
2.	Istri - Suami	25	5	15	5
3.	Anak - Ayah	40	10	25	5
4.	Ayah - Anak	40	20	10	10
5.	Anak - Ibu	40	15	15	10
6.	Ibu -Anak	40	10	25	5
7.	Anak -Anak	40	20	5	15
8.	Cucu – Nenek/Kakek	20	5	10	5
9.	Nenek/ Kakek-Cucu	20	10	8	2
	JML	290	100	123	67

Pemilihan bahasa Jawa tampak dominan dalam berbagai peristiwa tutur, baik pada peristiwa tutur antara orang tua dan anak maupun anak dan orang tua. Indikator pemilihan BJ sebagai bahasa pertama (B1)

tampak pada jumlah keseluruhan peristiwa tutur dalam bahasa Jawa yang mencapai 123 dari 290 peristiwa tutur. Yang menarik dari tabel di atas adalah bahwa terdapat kecenderungan pemilihan kode bahasa Jawa sebagai B1 pada anak ketika berbicara kepada orang tuanya (tabel no 3) dan Ibu ketika bertutur dengan anaknya (tabel no 6) yang mencapai angka 25. Untuk no 2 dan 5 mencapai angka 15. Yaitu ketika istri berbicara kepada suami dan anak bertutur dengan Ibu. Untuk no 1, 4 dan 8 mencapai angka 10. Dalam hubungan komunikasi suami-istri, ayah-anak, dan cucu-kakek/nenek. Pemilihan BJ sebagai B1 pada MKA di Noyontaan, Kota Pekalongan tidak terlepas dari lokasi pemukiman mereka yang berdekatan dengan masyarakat non-Arab (suku Jawa) dan pergaulan mereka dengan suku Jawa.

BA sebagai bahasa ke-dua (B2) banyak dipilih oleh generasi yang lebih tua (ayah dan nenek/kakek) sebagai bahasa tutur terhadap mitra tutur dalam ranah keluarga lihat tabel no 4 dan 9 yang mencapai angka 20 dan 10. Jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang mempergunakan BA sebanyak 100 dari 290 peristiwa tutur. Jumlah yang tinggi dalam penggunaan BA dapat dilihat dalam tabel no 3, 4, 6, 7 dan 9. Untuk no 3, 6 dan 9 mencapai angka 10. Untuk no 4 dan 7 mencapai angka 20. BA cenderung lebih banyak digunakan oleh MKA laki-laki (ayah) ketika bertutur dengan anak (no 4) dan antara anak dengan anak (no 7). Pemakaian BA sebagai bahasa tutur pada MKA yang tinggal di daerah pusat lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian BA pada MKA yang tinggal di daerah inggir. Hal ini disebabkan MKA yang tinggal di daerah pusat (dekat dengan kanzuz sholawat) merupakan MKA

dari kalangan *habaib* (bangsawan), yang berkeinginan untuk tetap mempertahankan BA sebagai bahasa etnisitas mereka.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-tiga (B3) dalam ranah keluarga MKA yang tinggal di daerah pusat. Jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang mempergunakan BI sebanyak 67 dari 290 peristiwa tutur. Jumlah yang lebih tinggi dalam penggunaan BI dapat dilihat dalam tabel no 1, 4 dan 7. Untuk no 1 dan 4 mencapai angka 10, untuk no 7 mencapai angka 15. BI cenderung lebih banyak digunakan oleh MKA laki-laki ketika berkomunikasi dengan istri (10) dan anak (10). Generasi MKA yang muda (anak-anak) cenderung memilih BI untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang setara (no 7). Rasa intim, akrab dan relasi yang dekat antara penutur dan mitra tutur menjadi dasar pemilihan BI dalam berkomunikasi. Di samping itu ada alasan lain mengapa banyak dari keluarga MKA modern sekarang ini yang menggunakan BI dalam setiap peristiwa tutur. Karena BI dianggap lebih mudah dan cepat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masyarakat MKA yang bermukim di daerah pinggiran Noyontaan, Kota Pekalongan terdapat kecenderungan memakai bahasa campuran, baik alih kode maupun campur kode dengan dominasi bahasa Jawa. Pada masyarakat pinggiran yang umumnya tinggal berdekatan dengan komunitas orang Jawa, lokasinya agak jauh dari *kanzuz sholawat* terdapat kecenderungan yang menarik adanya pemakaian BI yang diselingi dengan campur kode BJ. Kecenderungan ini pada umumnya

ditemukan pada keluarga muda. Pemilihan kode BA dalam peristiwa tutur dilakukan oleh para orang tua ketika berbicara kepada anak dan kakek/nenek ketika berbicara kepada cucu. Tabel 4.1 memperlihatkan kecenderungan pemilihan bahasa pada ranah keluarga di wilayah pinggiran.

Tabel 18
Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga
pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan,
Kota Pekalongan daerah pinggir

No	Peristiwa Tutur	JML Peristiwa Tutur	Bahasa Yang Dipergunakan		
			BA	BJ	BI
1.	Suami - Istri	25	5	15	5
2.	Istri - Suami	25	5	10	10
3.	Anak - Ayah	40	5	25	10
4.	Ayah - Anak	40	10	25	5
5.	Anak - Ibu	40	5	25	10
6.	Ibu -Anak	40	5	20	15
7.	Anak -Anak	40	10	15	15
8.	Cucu – Nenek/Kakek	20	5	10	5
9.	Nenek/ Kakek-Cucu	20	10	5	5
	JML	290	60	140	90

Masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan adalah masyarakat dwibahasa/ aneka bahasa. Mereka menguasai berbagai bahasa (BA, BJ, BI) dan mempergunakannya dalam berbagai ranah kehidupan. Pemilihan ragam bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika mereka bertutur. Mereka tidak hanya menggunakan satu bahasa saja ketika berkomunikasi dengan orang

lain. Dalam ranah keluarga MKA di Noyontaan, Kota Pekalongan daerah pinggir lebih banyak mempergunakan BJ sebagai bahasa pertama (B1) dibandingkan BA dan BI.. Indikator pemilihan BJ tersebut ditunjukkan dengan angka 140 dari keseluruhan jumlah peristiwa tutur 290, mempergunakan BJ. Semakin intim, akrab dan dekat relasi antara penutur dan mitra tutur, semakin tinggi penggunaan BJ dalam peristiwa tutur (lihat tabel no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8). Indikator tersebut dapat dilihat pada jumlah peristiwa tutur pada nomer 3, 4 dan 5 mencapai angka 25 dari keseluruhan jumlah peristiwa tutur. Tentunya pemilihan BJ sebagai bahasa komunikasi utama dalam ranah keluarga ini tidak terlepas dari karakter bahasa itu sendiri yang bersifat spontan dan tidak terkontrol. Bahwa kegiatan berbahasa adalah kebiasaan bertutur yang tanpa harus direncanakan lagi, apa yang ada dalam pikiran itulah yang akan diucapkan oleh organ tutur. Ditambah letak lokasi rumah MKA di Noyontaan, Kota Pekalongan daerah pinggir berbatasan langsung dan banyak bergaul dengan masyarakat non-Arab (Jawa). Sehingga pengaruh BJ sangat signifikan terhadap pemilihan bahasa pada ranah keluarga.

Untuk BI menempati posisi bahasa ke-dua (B2). Jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang mempergunakan BI sebanyak 90 dari 290 peristiwa tutur. Jumlah yang lebih tinggi dalam penggunaan BI dapat dilihat dalam tabel no 2, 3, 5, 6 dan 7. Untuk no 2, 3 dan 5 mencapai angka 10, untuk no 6 dan 7 mencapai angka 15. BI cenderung lebih banyak digunakan oleh MKA perempuan ketika berkomunikasi dengan suami (10) dan anak (15). Generasi MKA yang muda (anak-anak) cenderung memilih BI untuk berkomunikasi

dengan mitra tutur yang lebih tua yaitu ayah/ibu (no 3 dan 4) dan teman sebaya (no 7). Rasa intim, akrab dan relasi yang dekat antara penutur dan mitra tutur menjadi dasar pemilihan BI dalam berkomunikasi. Di samping itu ada alasan lain mengapa banyak dari keluarga MKA modern sekarang ini yang menggunakan BI dalam setiap peristiwa tutur. Karena BI dianggap lebih mudah dan cepat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BA sebagai bahasa ke-tiga (B3). Jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang mempergunakan BA sebanyak 60 dari 290 peristiwa tutur. kecenderungan MKA baik dari generasi yang lebih tua (orang tua dan kakek/ nenek) maupun generasi muda (anak-anak) untuk tetap mempergunakan BA dalam ranah keluarga. Hal ini dapat dilihat pada tabel no 4, 7 dan 9 yang mencapai angka 10.

2. Ranah Keagamaan

Bahasa memiliki kedudukan tersendiri dalam sistem religi. Upacara ritual dalam MKA merupakan bentuk-bentuk kegiatan religi yang membutuhkan pengungkapan bahasa secara khusus. Kekhasan bahasa dalam kegiatan keagamaan tidak hanya karena kepentingan kelancaran komunikasi dan informasi, tetapi lebih diarahkan untuk kepentingan kekhusukan dalam menjalankan keyakinannya.

Ranah keagamaan dalam MKANP diperluas tidak hanya pada tempat-tempat peribadatan seperti masjid dan surau saja, akan tetapi juga mencakup tempat-tempat yang dianggap dan biasa dipergunakan untuk kegiatan keagamaan. Diantaranya adalah *kanzuz sholawat* (gedung sholawat) yang sering

menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi MKA di Noyontaan, Pekalongan. Tempat ini adalah sebuah gedung yang berfungsi sebagai *center* (pusat) kegiatan keagamaan dan budaya bagi MKANP.

Kegiatan keagamaan dalam MKANP memang cukup banyak, seperti *multaqa* (pertemuan alim ulama), *rauhah* (dialog keagamaan), *maulid* Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan peribadahan yang lain. Dalam penelitian ini, pemilihan bahasa MKA di Noyontaan, Kota Pekalongan dalam ranah keagamaan yang diteliti dibatasi pada pemilihan/ penggunaan bahasa dalam kegiatan keagamaan di *kanzuz sholawat* (gedung sholawat), di masjid dan di surau. Pembatasan latar ini didasarkan atas pertimbangan bahwa semua MKANP beragama Islam dan sebagian besar aktivitas keagamaan mereka dilakukan di masjid, surau, dan *kanzuz sholawat*.

Penggunaan bahasa dalam ranah keagamaan dijumpai pada khotbah-khotbah agama Islam, antara lain terdapat khotbah jum'at, khotbah Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha). Khotib (juru khotbah) di Masjid-masjid pada umumnya memilih BI dengan diselingi BA. Sedikit sekali khotbah yang disampaikan dalam BJ terutama di daerah pusat MKANP. MKANP khususnya di daerah pinggiran yang berbatasan dengan orang Jawa menggunakan BI, BA dan BJ pada saat menyampaikan khotbah Jum'at sedangkan pada khotbah hari besar keagamaan lebih dominan digunakan BI. Apabila khotibnya sudah tua biasanya masih menggunakan bahasa Jawa. Khotbah hari raya sudah menggunakan BI karena biasanya jamaah dari kalangan yang heterogen. Meskipun berbahasa Jawa atau pun BI dalam khotbah di masjid-masjid selalu

diselinggi bahasa Arab, baik dalam bentuk alih kode maupun campur kode. BA yang digunakan dalam khotbah adalah BA ragam *fusha* (H) karena banyak menukil ayat-ayat dari kitab suci Al Qur'an dan hadits.

Kegiatan keagamaan yang lain bagi MKANP adalah mengadakan *rauhah* (dialog keagamaan) dengan pembicara (dai) dari negeri Timur Tengah, Persia (Yaman, Suudi, Jeddah, Mesir). Dalam *rauhah* masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan dan para pembicara (dai) mempergunakan BA ragam *fusha* (H). Dan dialek yang biasa mereka pergunakan adalah dialek Yaman, Su'udi dan Mesir. Kedatangan para dai dari Timur Tengah biasanya disertai oleh para *mutarjim* (penerjemah BA) yang berasal dari kalangan masyarakat keturunan Arab *habaib* dari Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan selama beberapa waktu di tempat asal para dai.

Daerah Noyontaan, kota Pekalongan adalah salah satu daerah kunjungan utama apabila ada pembicara (dai) dari Yaman, Jeddah, Persia. Dengan alasan di daerah tersebut banyak bermukim MKA dari kalangan *habaib* dan *qobail*. Para dai ini secara kultural merasa satu *nasab* (keturunan) dengan masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan. Apalagi jika mereka (dai dan MKANP) berasal dari satu marga (*fam*) keturunan Arab yang berasal dari Hadramaut-Yaman. Ada ikatan erat secara psikologis dan historis antara dai dan MKANP karena mereka merasa satu keluarga meskipun tinggal berjauhan. Nenek moyang MKANP yang datang ke Pekalongan ratusan tahun silam berasal dari Hadramaut-Yaman sehingga mereka merasa masih satu keluarga dan tidak asing berinteraksi dengan para dai tersebut. Dari hasil pengamatan penulis

menangkap kesan simbolis bahwa ada “penyembahan” (penghormatan) terhadap leluhur MKANP yang berasal dari Hadramaut-Yaman ketika para dai ini berkunjung ke Indonesia khususnya di Noyontaan, Kota Pekalongan.

Dalam hubungannya dengan ranah keagamaan di *kanzuz sholawat*, data menunjukkan bahwa BA masih sangat dominan digunakan dalam komunikasi antar santri, dan santri dengan *habaib*, kecuali jika berbicara dengan mitra tutur yang bukan warga Noyontaan, Kota Pekalongan. BA yang dipergunakan dalam peristiwa tutur tersebut adalah BA ragam *fusha* (H) dan BA ragam *ammiyah* (L). Dalam komunikasi antar santri sehari-hari. Dalam kegiatan pengajian dan telaah kitab-kitab kuning lebih dominan digunakan BA yang diselinggi BJ dan BI. Namun, dalam kegiatan yang bersifat resmi, seperti rapat dewan ustad, dan pertemuan dengan para ulama non-Arab digunakan bahasa campuran antara BI, BA dan BJ.

Dalam kegiatan *multaqa* (*pertemuan alim ulama*) yang diselenggarakan di *kanzuz sholawat* masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan menggunakan ragam BA *fusha* (H). Karena merupakan forum resmi silaturahmi antara MKA dengan para alim ulama non-Arab. Dan sudah menjadi ketentuan yang tidak tertulis bahwa bahasa yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut menggunakan bahasa Arab ragam *fusha* (H). Terlebih jika *multaqa* dihadiri oleh para dai dari Timur Tengah.

Satu kegiatan keagamaan yang sangat penting bagi MKANP adalah *maulid* Nabi Muhammad yang diselenggarakan setiap bulan Maulud. Kata *maulid* berasal dari bahasa Arab berakar dari kata *aulada – yulidu- milad* yang

berarti “lahir-kelahiran”. Dalam agama Islam istilah *maulid* hanya dikhususkan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad. Peringatan *maulid* dilaksanakan pada tanggal 12 bulan Rabi’ul Awwal tahun penanggalan Syamsiah. Di Indonesia bulan Rabi’ul Awwal lebih dikenal dengan nama bulan *maulud* atau orang Jawa melafalkannya dengan kata *mulud*. Pada bulan Maulud masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan menyelenggarakan acara peringatan *maulid* sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas hari kelahiran Nabi Muhammad yang nota bene adalah datuk (masyarakat keturunan Arab biasa menyebut istilah datuk bagi nenek moyang/ leluhur mereka) MKA dari kalangan *habaib*.

Masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Pekalongan adalah masyarakat yang setia pada tradisi budaya Arab yang telah diturunkan oleh leluhur mereka. Sekarang ini tradisi budaya Arab banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya Jawa sebagai lingkungan hidup, pergaulan, interaksi mereka dengan orang non-Arab. Peringatan Maulid di tanah leluhur mereka (Su’udi, Mesir, Basrah-Baghdad, Jordan, Yaman) tidak semeriah dan seramai peringatan Maulid yang digelar di Noyontaan, Kota Pekalongan.

Peringatan “Maulid “ bagi masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Pekalongan mempunyai arti yang sangat penting dan multi fungsi.

Pertama. Dari segi religi, maulid adalah salah satu ritual keagamaan mereka (Islam). Maulid bagi masyarakat keturunan Arab di Pekalongan adalah peringatan (hari istimewa) yang ditunggu-tunggu layaknya hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Kedua. Dari segi budaya-bahasa, maulid adalah wahana akulturasi budaya-bahasa Arab dan non-Arab

Ketiga. Dari segi ekonomi, maulid memberikan kontribusi finansial yang tidak sedikit bagi roda perekonomian masyarakat kota Pekalongan.

Keempat. Dari segi sosial, maulid adalah wahana reuni pertemuan keluarga besar klan keturunan Arab di Pekalongan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Menilik dari sisi sejarah, peringatan “Maulid” sudah berjalan ratusan tahun, namun mulai tahun berapa tepatnya tradisi ini digelar belum ada hasil penelitian yang membeberkan secara pasti. Diperkirakan, tradisi “Maulid” di Noyontaan pekalongan diperkenalkan dan dikembangkan oleh *Walisongo* pada abad 14/ 15 M dan masih berlangsung sampai sekarang.

Masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Pekalongan adalah masyarakat yang setia pada tradisi budaya Arab yang telah diturunkan oleh leluhur mereka. Sekarang ini tradisi budaya Arab banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya Jawa sebagai lingkungan hidup, pergaulan, interaksi mereka dengan orang non-Arab. Peringatan Maulid di tanah leluhur mereka (Su’udi, Mesir, Basrah-Baghdad, Jordan, Yaman) tidak semeriah dan seramai peringatan Maulid yang digelar di Noyontaan, Pekalongan.

Ada beberapa agenda yang terangkum dalam peringatan “Maulid”. Berikut ini adalah acara-acara yang digelar dalam rangka peringatan “Maulid”:

1. *Ifitah* – Pembukaan. Tempat pelaksanaan di makam Habib Thoha bin Yahya (Ciledug-Cirtebon). Acara peringatan “Maulid “ dibuka dengan

kegiatan (1) *Khotaman Al Qur'an* (BA: *Khotmul Qur'antara lain*) yaitu acara pembacaan kitab suci umat Islam. Penanda partikel *-an* yang berada di belakang kata *Khotmu* menunjukkan pengaruh imbuhan *-an* seperti pada kata-kata bahasa Jawa. Contoh: “j*aran*” menjadi “j*aranan*” (j*aran* + antara lain)” bermakna menyerupai atau kegiatan seperti pada kata dasar . Pada kegiatan ini menggunakan bahasa Arab ragam *fusha* (H). Karena para penutur membaca secara lisan ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci Al Quran yang merupakan bukti monumental untuk BA ragam *fusha* (H).

2. *Pembacaan Maulid Simthudduror* (Untaian Mutiara). Yaitu berupa tulisan rangkaian syair yang berisi pujian, penghormatan, penghargaan dan kerinduan kepada Nabi Muhamad. Pembacaan rangkaian syair ini menggunakan intonasi, ritme tertentu. Rangkaian syair indah ini juga dikenal masyarakat Jawa dengan nama *Maulid Al Habsyi*. Dinisbahkan pada pengarangnya yang bermarga *al Habsyi*. *Maulid Simthudduror* ditulis dengan gaya *natsar* (puisi) dan *nadham* (prosa) yang mempunyai nilai sastra tinggi. Untuk karya sastra semacam ini ditulis dalam BA ragam *fusha* (H). Dan ketika dituturkan pun tetap mempergunakan BA ragam *fusha* (H).

3. *Nikah Maulid/ Nikah Massal*. Tempat di Gedung *Kanzus Sholawat*. Yaitu acara pernikahan yang dihelat oleh panitia Maulid di Noyontaan, Pekalongan diperuntukkan bagi kalangan non-Arab yang berasal dari keluarga tidak mampu, pemulung, pengemis, gelandangan, fakir miskin yang bermukim di daerah Noyontaan khususnya dan kota Pekalongan pada umumnya sebagai wujud rasa pengabdian kemanusiaan dan sosial-spiritual

bagi sesama. Dalam kegiatan ini khusus untuk *aqdun nikah* (akad nikah) mempergunakan BA ragam *fusha* (H).

4. *Pembacaan Rotibul Kubro* / Rangkaian do'a . Tempat di makam Habib Hasyim bin Yahya (Sapuro-Pekalongan). *Rotibul Kubro* adalah rangkaian do'a yang disusun oleh ulama tertentu dari masyarakat keturunan Arab digunakan untuk tujuan tertentu. Kegiatan ini mempergunakan BA ragam *fusha* (H).
5. *Dalailul Khoirot* adalah rangkaian puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad. Pembacaannya dengan intonasi berdengung, gema seperti membaca mantra. Menciptakan hawa spiritual Menimbulkan kesan mistis. Rangkaian puji-pujian ini mempergunakan BA ragam *fusha* (H).
6. Pawai dengan thema "*Panjang Jimat Pekalongan*". Rute kota Pekalongan. Menggunakan istilah bahasa Jawa sebagai bukti akulturasi budaya-bahasa Arab dan non-Arab. Kalimat "*Panjang Jimat Pekalongan*" sebagai tema pawai berasal dari bahasa Indonesia-Jawa. Kata "*panjang*" adalah sesuatu yang mempunyai jarak atau tenggat (KBAI: Mahmud Yunus;1978,231). Kata "*Jimat*" berasal dari bahasa Jawa merupakan akronim dari "*Siji dimat*"-sesuatu yang diperhatikan, dimulyakan, dijaga benar-benar karena memiliki kekuatan ". Kalimosodo berasal dari bahasa Arab "*Kalimat Syahadat*" "*Kata Persaksian*". Karena pengaruh variasi vokal /o/ bahasa Jawa, vocal dasar /a/ dalam BA berubah menjadi /o/. Jadi *kalimat syahadat* menjadi *kalimosodo*. (Hasil wawancara peneliti dengan Haji Mi'an penduduk Noyontaan non-Arab pada tanggal 22 Mei 2007, jam 08.00-10.00 WIB). Arak-arakan pawai

ini diikuti oleh berbagai instansi pemerintah dan berbagai budaya. Termasuk atraksi Barongsai (pengaruh budaya Cina), pencak silat (pengaruh budaya Melayu), hadrah (pengaruh budaya Arab), kentrung, macapat, sintren (budaya Jawa), tari Angguk (pengaruh budaya Belanda), drum band, qosidah dan lain-lain.

7. Pentas musik *Samer (Gambus/Coctail)*. Adalah jenis musik akulturasi antara musik khas Arab dan Melayu. Berirama rancak, cepat penuh semangat. Kadang diiringi dengan tarian *zifin*. Tarian *zifin* banyak menggunakan gerakan kaki yang lincah. Jenis tarian ini hanya diperagakan oleh kaum laki-laki keturunan Arab. Asal-muasal tari ini dari daerah sekitar sungai Nil-Mesir. Di waktu musim panas penduduk Mesir biasanya berkumpul, duduk-duduk di tepi sungai Nil untuk mencari kesejukan udara. Sambil menikmati pemandangan, mereka bermain musik dan menari dengan gembira. Biasanya musik dan tarian khas ini dipentaskan oleh keluarga keturunan Arab di Indonesia termasuk di Pekalongan jika mereka mempunyai hajjat seperti pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, syukuran, peringatan maulid, khol (kaul: bahasa Jawa) dan peringatan hari-hari besar agama. (Sumantri Zakaria, 1996). Untuk lagu-lagu yang dipergunakan dalam pentas musik khas Arab ini ada yang mempergunakan BA ragam *ammiyah* (L) dialek Mesir, Yaman dan Suudi dan ada pula yang mempergunakan BA ragam *fusha* (H) karena lagu dinukil dari beberapa *nasyid* yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad.

Tabel 19
Pemilihan Bahasa pada Ranah Keagamaan

pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan

No	Peristiwa Tutar	JML	BA		BJ	BI
			Fusha (H)	Ammiyah (L)		
1.	Khotbah Jum'at	40	20	0	5	15
2.	Pengajian Rutin	80	20	20	20	20
2.	<i>Multaqo</i> (pertemuan alim ulama)	20	20	0	0	0
3.	<i>Rauhah</i> (dialog keagamaan)	10	10	0	0	0
4.	<i>Maulid</i>					
	(1) <i>Khotaman Al Qur'an</i>	7	7	0	0	0
	(2) Pembacaan <i>Maulid Simthuddur</i>	7	7	0	0	0
	(3) Nikah Maulid/ Nikah Massa	7	7	0	0	0
	(4) Pembacaan <i>Rotibul Kubro / Rangkaian do'a</i>	7	7	0	0	
	(5) Pembacaan <i>Dalailul Khoirot</i>	7	7	0	0	0
	(6) Pentas musik <i>Samer</i> (Gambus/Coctail)	7	0	7	0	0
	JML	192	105	27	25	35

Pemilihan BA ampak dominan dalam berbagai peristiwa tutur, dalam ranah keagamaan ini. Terutama BA ragam *fusha* (H) yang bersifat resmi. Indikator pemilihan BAF sebagai bahasa pertama (B1) tampak pada jumlah keseluruhan peristiwa tutur dalam bahasa Arab yang mencapai 123 dari 192 peristiwa tutur. Untuk BA ragam *ammiyah* (L) mencapai 27 dari 192 peristiwa tutur. BAF (H) banyak dipergunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat resmi, serius dan seremonial seperti dalam khotbah Jumat, dalam pengajian rutin, kegiatan *multaqo* yang mencapai angka 20 (lihat tabel no 1, 2 dan 3), *rauhah* mencapai angka 10 (no 3), dan *maulid* mencapai angka 35 (no 4

kolom BAF). Terutama dalam rangkaian kegiatan *maulid* dapat dikatakan bahwa 100% semua peristiwa tutur mempergunakan BA ragam *fusha* (L). Karena dalam kegiatan *maulid* banyak menukil ayat-ayat dari kitab suci Al-quran, hadits-hadits dan karya sastra tinggi para para pujangga Arab. Pengecualian untuk pentas musik *Samer* (tabel no 4 bagian 6) mempergunakan Ba ragam *ammiyah* (L) karena musik ini termasuk jenis kesenian rakyat, tidak terpaku pada aturan atau pakem khusus dalam susastra Arab. Untuk BAA (L) cenderung dipergunakan dalam kegiatan keagamaan yang bersifat informal, tidak resmi, santai dan kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel no 2 kolom BAA (L) dan no 4 kolom BAA (L) yang mencapai angka 20 dan 7.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-dua (B2) ditunjukkan oleh jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang memakai BI sebanyak 35 dari 192 peristiwa tutur. BI dipergunakan dalam khotbah Jumat dan pengajian rutin lihat tabel no 1 dan 2 yang mencapai angka 15 dan 20. Penggunaan BI dalam khotbah Jumat dan pengajian disebabkan karena peserta tutur heterogen, artinya tidak hanya dari MKA juga dari masyarakat non-Arab.

Bahasa Jawa sebagai bahasa ke-tiga (B3) ditunjukkan dari keseluruhan peristiwa tutur yang memakai BJ sebanyak 25 dari 192 peristiwa tutur. BJ dipergunakan dalam khotbah Jumat dan pengajian rutin lihat tabel no 1 dan 2 yang mencapai angka 5 dan 20. BJ dipergunakan dalam khotbah Jumat karena peserta tutur di dalamnya tidak homogen (berasal dari MKA dan non-Arab). BJ dipergunakan dalam pengajian terutama untuk menerjemahkan teks/kalimat BA sehingga peserta tutur lebih memahami pesan dari teks/kalimat tersebut.

3. Ranah Transaksional

MKANP sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, baik dalam skala besar maupun skala kecil. MKA yang bermukim di daerah Noyontaan bergerak dalam bidang kerajinan Batik, konveksi, minyak wangi, warung makan, kafe, wartel, warung kelontong, jasa travel dan lain-lain. Karena merupakan salah satu daerah perdagangan dan perekonomian tidak mengherankan Noyontaan berkembang demikian pesat.

Kontak bahasa dan budaya tak terhindarkan terjadi di daerah ini. Adanya para penjual yang mayoritas adalah MKANP dan para pembeli dari daerah Noyontaan dan dari luar Noyontaan (MKA dan non-Arab) menjadikan kegiatan jual beli sebagai salah satu kegiatan sehari-hari. Dalam jual beli sering digunakan BA ragam *ammiyah* (L) jika penjual adalah MKA dan pembeli berasal dari MKA atau non-Arab yang sudah dikenal dengan baik (intim). BA ragam *ammiyah* (L) dipergunakan dalam suasana informal, kekeluargaan dan intim. Penggunaan ragam bahasa itu pada percakapan sangat ditentukan oleh anggapan status sosial yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Sang penjual beranggapan bahwa si calon pembeli berstatus sosial horizontal (sejajar), karena dia pembeli, menguasai dan mampu menggunakan ragam bahasa Arab *ammiyah* meskipun non-Arab. Kalau dipandang dari kaca mata pihak pembeli, penggunaan ragam bahasa Arab *ammiyah* itu juga ditentukan oleh anggapan si pembeli terhadap status sosial si penjual. Pembeli menganggap penjual adalah kalangan terhormat karena dia berasal dari kalangan *habaib* masyarakat keturunan Arab. Lebih sopan kiranya bagi pembeli untuk menggunakan ragam

bahasa Arab *ammiyah* (L) terhadap penjual dibandingkan menggunakan ragam bahasa lainnya.

Jika pembeli adalah orang non-Arab, berasal dari luar daerah Noyontaan atau tidak mereka kenal maka bahasa yang dipergunakan dalam peristiwa tutur dalam jual beli adalah BI dan BJ. Karena meskipun mereka adalah MKA, mereka merasa pembeli adalah “raja” yang harus dihormati dan dilayani sebagai etika jual beli. BI dan BJ dianggap lebih mampu mengkomunikasikan secara lebih jelas dan tepat keinginan pembeli dan penjual dalam peristiwa jual beli. Konteks jual beli yang bersifat spontan juga secara umum menjadi faktor mengapa BI dan BJ lebih tepat digunakan dalam peristiwa jual beli.

Tabel 20
Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Transaksional
pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan

No	Peristiwa Tutur	JML Peristiwa Tutur	Bahasa Yang Dipergunakan		
			BA	BJ	BI
1.	Penjual (MKANP)-Pembeli (MKANP)	20	10	5	5
2.	Penjual (MKANP)-Pembeli (non-Arab yang tinggal di Noyontaan)	25	5	10	10
3.	Penjual (MKANP)-Pembeli (MKA yang tinggal di luar Noyontaan)	30	8	27	5
4.	Penjual (MKANP)-Pembeli (non-Arab yang tinggal di luar Noyontaan)	30	5	20	5
	JML	115	28	62	25

Masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan adalah masyarakat dwibahasa/ aneka bahasa. Mereka menguasai berbagai bahasa (BA, BJ, BI) dan mempergunakannya dalam berbagai ranah kehidupan. Pemilihan ragam bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika mereka bertutur. Mereka tidak hanya menggunakan satu bahasa saja ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam ranah transaksional pada MKA di Noyontaan, Kota Pekalongan lebih banyak mempergunakan BJ sebagai bahasa pertama (B1) dibandingkan BA dan BI.. Indikator pemilihan BJ tersebut ditunjukkan dengan angka 62 dari keseluruhan jumlah peristiwa tutur 115, mempergunakan BJ. Semakin kurang kenal, intim, akrab, dekat, dan relasi antara penutur dan mitra tutur (penjual dan pembeli), dan pembeli berasal dari masyarakat non-Arab semakin tinggi penggunaan BJ dalam peristiwa tutur (lihat tabel no 1, 2, 3, 4). Indikator tersebut dapat dilihat pada jumlah peristiwa tutur pada nomer 3 dan 4 mencapai angka 27 dan 20 dari keseluruhan jumlah peristiwa tutur. Tentunya pemilihan BJ sebagai bahasa komunikasi utama dalam ranah transaksional ini tidak terlepas dari etika jual-beli yang dipahami oleh MKANP. Bahwa pembeli adalah raja, penjual harus melayani dan menghormati pembeli siapapun dia, meskipun berasal dari masyarakat non-Arab. Salah satu wujud MKANP menghormati dan melayani pembeli adalah dengan mempergunakan BJ ketika berbicara dengan mereka.

Untuk BA menempati posisi bahasa ke-dua (B2). Jumlah keseluruhan peristiwa tutur yang mempergunakan BA sebanyak 28 dari 115 peristiwa tutur. Jumlah yang lebih tinggi dalam penggunaan BA dapat dilihat dalam tabel no 1

dan 3. Untuk no 1 dan 3 mencapai angka 10 dan 8. Semakin intim, dekat dan akrab relasi antara penjual dan pembeli maka semakin tinggi penggunaan BA dalam kegiatan transaksional. Apalagi penjual-pembeli sama-sama berasal dari MKA baik dari daerah Noyontaan maupun MKA dari luar Noyontaan. BA adalah penanda etnisitas bagi penjual-pembeli. Jika pembeli berasal dari masyarakat non-Arab maka jumlah peristiwa tutur dalam BA lebih sedikit. Indikator ini dapat dilihat pada no 2 dan 4 yang mencapai angka 5.

BI sebagai bahasa ke-tiga (B3). Jumlah keseluruhan peristiwa tutur dalam ranah transaksional yang mempergunakan BA sebanyak 25 dari 115 peristiwa tutur. Kecenderungan mempergunakan BI cukup tinggi pada tabel no 2. Penjual dari MKA lebih memilih BI jika pembeli berasal dari masyarakat non-Arab yang berasal dari daerah Noyontaan. Rasa intim, akrab dan relasi yang dekat antara penutur dan mitra tutur sebagai imbas hubungan sosial antara MKA dan non-Arab menjadi dasar pemilihan BI dalam berkomunikasi. Di samping itu ada alasan lain mengapa dalam ranah transaksional BI dipergunakan dalam peristiwa tutur. Karena BI dianggap lebih mudah dan cepat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN LANJUT

A. Simpulan

Pertama, variasi kode bahasa yang merupakan khazanah (repertoar) bahasa masyarakat tutur di wilayah Noyontaan, Kota Pekalongan adalah:

- (1) variasi tunggal kode, yang meliputi (a) variasi BA, (b) variasi BJ (c) variasi BI.
- (2) variasi alih kode meliputi (a) alih kode yang berwujud alih bahasa; (b) alih kode yang berwujud alih kode tingkat tutur.. Alih kode jenis pertama meliputi: (1) alih kode dari BA ke dalam BJ; (2) alih kode dari BA ke BI; (3) alih kode dari BJ ke BI; (4) alih kode dari BI ke BJ; (5) alih kode dari BI ke BA; (6) alih kode dari BJ ke BA.

Alih kode jenis kedua mencakup: 1) alih kode dari BAF ke BAA; (2) alih kode dari BAF ke BJK; (3) alih kode dari BAF ke BJN; (3) alih kode dari BAF ke BI; (4) alih kode dari BAA ke BAF; (5) alih kode dari BAA ke BI; (6) alih kode dari BAA ke BJK ; (7) alih kode dari BAA ke BJN (8) alih kode dari BJK ke BJN; (9) alih kode dari BJK ke BI; (10) alih kode dari BJK ke BAF; (11) alih kode dari BJK ke BAA; (12) alih kode dari BJN ke BI; (13) alih kode dari BJN ke BJK; (14) alih kode dari BJN ke BAF; (15) alih kode dari BJN ke BAA; (16) alih kode dari BI ke BAF; (16) alih kode dari BI ke BAA; (17) alih kode dari BI ke BJK; (18) alih kode dari BI ke BJN.

(3) variasi campur kode yang meliputi (a) campur kode yang berwujud kata; (b) campur kode yang berwujud frase; (c) campur kode yang berwujud bentuk baster; (d) campur kode yang berwujud perulangan; (e) campur kode yang berwujud ungkapan atau idiom.

Kedua, pemilihan kode bahasa dalam masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. Pola pemilihan kode bahasa dalam masyarakat dwibahasa ini tampak pada hubungan antara latar, hubungan peran antar-peserta tutur, dan pokok pembicaraan.

Pada ranah keluarga pemilihan kode BJ untuk berinteraksi dengan sesama anggota keluarga, terutama pada komunikasi antara anak dengan anak, anak dengan ayah/Ibu tentang topik makanan, model pakaian, berkunjung, pergi ke pasar. Peralihan topik pembicaraan ke pokok pembicaraan yang bersifat serius, seperti tentang pendidikan, perkembangan ekonomi, dan berita di televisi cenderung menyebabkan adanya 182 an ke dalam BI. Untuk keluarga yang tinggal di dekat *kanzuz sholawat* (daerah pusat) cenderung memilih kode BA dan BJ dalam interaksi verbal mereka dengan sesama anggota keluarga. BA yang digunakan adalah BA (L) dan BJ yang digunakan adalah bahasa Jawa *Ngoko* dan BJ *Krama*. Untuk MKA yang bermukim jauh dari *kanzuz sholawat* (daerah pinggir) dan banyak berkomunikasi dengan orang non-Arab (suku Jawa), terdapat kecenderungan memakai bahasa campuran, baik alih kode maupun campur kode dengan dominasi bahasa Jawa. Pemilihan kode BA dalam

peristiwa tutur dilakukan oleh para orang tua ketika berbicara kepada anak dan kakek/ nenek ketika berbicara kepada cucu. Untuk daerah pinggir MKA lebih sedikit mempergunakan BA dalam komunikasi dibandingkan dengan MKA yang tinggal di daerah pusat.

Pada ranah agama masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan dominan memilih bahasa Arab baik ragam *fusha* (H) dan BA ragam *amiyyah* (L). BA ragam *fusha* (H) dipergunakan dalam kegiatan *multaqa* (pertemuan alim ulama), *rauhah* (dialog keagamaan), *maulid* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad) dan khotbah jum'at. BA ragam *amiyyah* (L) dipergunakan dalam pentas musik *Samer* (*gambus/ cocktail*). Lagu-lagu yang didendangkan sebagian mempergunakan BA ragam *amiyyah* (L). BI dan BJ dipergunakan dalam khotbah Jumat dan pengajian rutin karena peserta tutur (jamaah) heterogen dalam arti tidak hanya berasal dari MKA melainkan juga berasal dari masyarakat non-Arab.

Pada ranah jual-beli, terjadi pemilihan berbagai kode mencakup (1) BA ragam *fusha* (H) dan BA ragam *amiyyah* (L), (2) bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*, (3) bahasa Indonesia. Pemilihan kode berkaitan dengan keintiman antara penjual dan pembeli serta etika jual beli di daerah tersebut. Para penjual mayoritas berasal dari MKANP dan para pembeli berasal dari MKA/ non-Arab. Pemilihan bahasa tidak dapat dilepaskan dari etika jual beli yang dianut oleh MKANP bahwa pembeli itu adalah raja meskipun para pembeli berasal dari masyarakat non-Arab. Yang menarik pada ranah keluarga dan jual beli itu mengisyaratkan terjadinya pergeseran pemakaian BA di wilayah domestik

dengan adanya penggunaan BJ dan BI yang cukup tinggi, baik dalam wujud pola pemilihan tunggal bahasa maupun pola alih kode campur kode. Hal ini dapat disimpulkan pula adanya pergeseran pemakaian BA menjadi BJ dan BI pada masyarakat keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan. Mereka.

Ketiga, Pada ranah agama dapat ditemukan kondisi diglosik pada MKANP yang membedakan penggunaan BA ragam *fusha* (H) dan BA ragam *amiyyah* (L). Kondisi diglosik pada MKANP terwakili oleh kalangan *habaib*. Mereka menggunakan minimal dua kode dalam kegiatan pertuturan sehari-hari. BA dan BJ, BA dan BI, BJ dan BI. Bahwa BA ragam *fusha* (H) diwakili oleh MKANP dari kalangan *habaib*. Sebab kalangan *habaib* mempunyai kebanggaan dan daya mempertahankan BA dari pengaruh bahasa lainnya. Mengingat kalangan *habaib* adalah MKA yang secara konsisten dan konsekuen mempertahankan bahasa Arab baik ragam *fusha* (H) maupun BA ragam *amiyyah* (L) sebagai kode komunikatif.

B. Saran

Tidak dapat disangkal bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Ruang lingkup pembicaraan yang semula sengaja digunakan untuk membatasi penelitian ini bukan tidak mungkin justru mengkerdilkan jangkauan pembahasan. Ranah tutur berupa ranah keluarga, agama dan jual-beli yang dipilih sebagai objek kajian ini hanyalah bagian kecil dari ranah sosial yang ada dalam penelitian sosiolinguistik. Hal ini dilakukan agar penelitian ini, dapat dilakukan dan tidak terlampaui luas jangkauan studi dalam kajian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi rekan-rekan linguist sebagai data dasar bagi

pengembangan penelitian dalam bidang sosiolinguistik lebih lanjut. Terutama dalam mencermati ihwal perkodean pada masyarakat etnis dalam lingkup penelitian yang lebih luas dengan memperhatikan situasi kebahasaan dalam masyarakat dwibahasa, dengan adanya kontak bahasa, dan budaya antara BA, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan gejala kebahasaan dan sosial-budaya yang melatar belakangnya sesuai dengan keunikan lingkungan sosial-budaya setempat untuk mengkaji dari sisi sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Assegaf, Assayid Ahmad. *Al Khidmatul Asyirah*. Tanpa tahun.
- Al Banteni, Kiai Muhammad Nawawi. 2005. *Risalah Paripurna, Terjemah, Bahjatul Al Wasail Bisyarhi Masail*. Solo: Pustaka Zawiyah.
- Alwi, Muhammad Bashori. 1976. *Jalan Ke Bahasa Arab (Madarijul ad Durus Al Arabiyyah)* Jilid 1-3. Malang:Pesantren Ilmu Qur'an (PIQ).
- Alwi bin Hasan Al-Attas, Habib Abdullah. *Sabilil-Muhtadin*. Tanpa tahun.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi*. Jakarta: depdikbud.
- Baharun, Hasan. 1981. *Percakapan Bahasa Arab (al Muhawarah al Haris bil al Lughoh Al Arabiyyah)* Jilid 1-2. Bangil–Pasuruan: Darussagaf.
- B.P.S. 2008. *Kota Pekalongan Dalam Angka*. Pekalongan: BPS Kota Pekalongan.
- Baribin Raminah, dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basurrah, Habib Abdurahman dan Ahmad A.R. Masawa. 2006. *Silsilah Klan Arab di Indonesia*. Jakarta: Rabithah Alawiyah-Ikatan Keluarga Besar Alawiyin Indonesia.
- Chaedar Al Wasilah, A. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Bandung: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropologi*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farb, Peter. “*The Ecology of Language*” dalam Istiati Soetomo. 1987. *Reading in Sociolinguistics*. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1964. *Reading In Sociology Of Language*. New York: Yeshiva University.

- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction*. Third printing. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Fishman, Joshua A. 1964. *Reading In Sociology Of Language*. New York: Yeshiva University.
- Fernandez, Inyo Yos (koord).1992. *Sosiodialektologi Diakronis*. Laporan Praktik Studi Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta.
- Giglioli, Pier Paolo. (peny.) 1972. *Language and Social Context*. Harmondsworth, Middlesex England. Penguin Books Ltd.
- Gumperz, Francois. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Halliday, M. A. K. 1968. "The User and Use of Language", Fishman, J. A. (ed), *Reading in the Sociology of language*, Mouton, The Hauge-Paris.
- Halliday, M.A.K. 1975. *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. London: Arnold.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking", dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman, Paris: Mouton.
- Labov, William. 1977. *Sociolinguistics Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa "Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya"*. Jakarta; Rajawali Press.
- Mackey, William F. 1972. "The Description of Bilingualism", dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman, Paris: Mouton.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1996. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- Mustamar, Marzuqi. 2006. *Metode Penelitian Bahasa-Penelitian*. Malang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman Fathur, M. Hum. 2004. *Signifikansi Sosio Kultural Pemilihan Kode Komunikatif dalam Interaksi Sosial Masyarakat Perbatasan Bahasa Jawa*

– *Sunda di Cilacap: Kajian Sociolinguistik*. Semarang: Lembaga Penelitian Unnes Press.

_____, 2002. *Pilihan Ragam Bahasa dalam Interaksi Sosial pada Ranah Agama di Pesantren Banyumas; Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Lingua Artistika FBS Unnes. Semarang: Unnes Press.

_____, 2005. *Kode Komunikatif dalam interaksi Sosial Masyarakat Diglosik di Pedesaan: Kajian Sosio Linguistik di Banyumas*. FBS Unnes. Semarang: Unnes Press.

_____, 2003. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwi Bahasa*. Disertasi. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

_____, 2004. *Negosiasi Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Multi Bahasa*. FBS Unnes, Semarang: Unnes Press.

Pride and Holmes. 1972. *Sociolinguistics*. Middlesex: Penguin Books.

Purwadi dan Maharsi. 2005. *Babat Demak”Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa.”* Jogjakarta: Tunas Harapan.

Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Bandung: FPS IKIP.

Seminar Nasional Sociolinguistik, 2006. *Pergeseran Bahasa Ibu dalam Konteks Komunikasi Global dan Implikasinya Bagi Strategi Pemberdayaan Bahasa*. Semarang: Unnes Press.

Soetomo, Istiati. 1987. *Reading In Sociolinguistics, A Supplement Reading To The Sociolinguistics Lectures*. UNDIP.

Soetomo, Istiati. 1994. *Kuliah Sociolinguistik Hand – Out*. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.

Soetomo, Istiati. 1985. *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*. Disertasi. Jakarta:Universitas Indonesia.

Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka teknik Analisis Bahasa-Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistic: An Introduction*. Middlesex: Penguin Books.

- Umar, Azhar dan Delvi Napilulu. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta.